



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202051107, 19 November 2020

Pencipta

Nama : **Dr. Suhayib, M.Ag**

Alamat : **Jl. Kubang Raya, Gg Istiqomah 04, RT.003/RW.003, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tampan, Pekanbaru, RIAU, 28298**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Suhayib, M.Ag**

Alamat : **Jl. Kubang Raya, Gg Istiqomah 04, RT.003/RW.003, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tampan, Pekanbaru, RIAU, 28298**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **RELASI TASAWUF DAN POLITIK**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **17 November 2020, di Yogyakarta**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000219650**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

RELASI TASAWUF DAN POLITIK

Penulis:
DR. Suhayib, M.Ag

Editor:
Muhammad Fadli Ramadhan, M.Pd

PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

RELASI TASAWUF DAN POLITIK

DR. Suhayib, M.Ag

RELASI TASAWUF DAN POLITIK

Copyright@2020 By DR. Suhayib, M.Ag
All right reserved

Penulis: **DR. Suhayib, M.Ag**
Perancang Sampul: Papong Kreatif
Tata Letak: Ainur Rochmah
Editor Naskah: Muhammad Fadli Ramadhan, M.Pd
viii + 174 hlm: 14 x 21 cm
ISBN:
Cetakan Pertama: November 2020

Diterbitkan Oleh:

PENERBIT KBM INDONESIA

Kantor I : Banguntapan, Bantul-Jogjakarta
Kantor II : Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia
Tlpn / WA : 081357517526
Website : www.karyabaktimakmur.co.id
www.penerbitbukumurah.com
Youtube : Penerbit KBM Indonesia
Email : karyabaktimakmur@gmail.com
Instagram : @penerbit.sastrabook

Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002 di dalam pasal 72 menjelaskan:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Dalam tradisi sufi hubungan secara bathin terhadap orang yang telah wafat masih mungkin terjadi seperti Said Nursi yang diyakini memiliki hubungan erat dengan Syekh Abdul Qodir Jaelani sebagai guru ruhani yang berlanjut sepanjang hayatnya; pada banyak kesempatan di dalam kehidupannya Nursi menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.

Sebagai seorang sufi, Said Nursi juga sangat dipengaruhi oleh sosio-politik pada masanya. Dua hal ini “tasawuf-politik” akhirnya berpadu dalam satu jiwa, karena itu ia tumbuh dengan membesarkan ajaran tasawuf dan berpartisipasi besar dalam bidang politik.

Ilmu tasawuf penting, namun bukan segala-galanya, itulah yang dapat dimaknai dari pernyataan Said Nursi “Orang yang tidak beriman tidak akan masuk syurga, tetapi banyak juga penghuni syurga itu bukan orang-orang sufi”. Karena itu, “sekarang bukan waktunya bertariqah sufiah, akan tetapi masa untuk menyelamatkan iman”. “tasawuf atau Tariqat sesungguhnya adalah upaya menyingkap hakekat iman melalui hati dengan zikir dan pikir”.

Dalam bidang politik Said Nursi berujar *“a’uzubillah min asy yaitahn wa al siyasah”*. Walaupun Said Nursi berlindung kepada Allah dari syaithan dan politik, namun pada kenyataannya tidak ada yang meragukan bahwa beliau memainkan *high politic* pada masanya.

Buku yang ada ditangan pembaca ini mencoba untuk melihat bagaimana tasawuf dan pilitik berjalan sinergi sehingga dapat melahirkan peradaban besar di Turki.

Penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dan mungkin kesalahan dalam penyajian ini, karena itu penulis mohon dimaafkan. Semoga usaha ini mendapatkan ridho Allah. Amin.

Pekanbaru, November 2020 M

Rabiul Awal 1442 H

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
A. Pemikiran sufistik Said Nursi	1
1. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf Said Nursi.....	1
2. Manfaat Tasawuf.....	8
3. Karakteristik Pemikiran Tasawuf Said Nursi	24
a. Berlandaskan kepada Al Qurân Al-Karîm dan Sunnah.	25
b. Menekankan kepada Pendidikan Jiwa dan Memperkuat Iman	35
c. Tidak Mengikuti Tarekat Tertentu	37
d. Mudah Dicerna	39
4. Konstruksi Tasawuf Said Nursi :	41
a. Empat Jalan Besar Menuju Tuhan	41
b. Empat Fase Mencapai Kemuliaan.....	60
c. Nilai-nilai Yang Mengantarkan Manusia Kepada Tujuan Hidup yang Benar	72
5. Kontribusi Pemikiran Tasawuf Nursi dalam Pembinaan Keluarga	83
B. Relasi Tasawuf dengan Sosial-Politik	97
1. Pergumulan Tasawuf Sosial-Politik dalam Lintasan Sejarah.....	97
2. Tasawuf Berdimensi Sosial-Politik.....	101
C. Perubahan dan Dinamika Politik Turki Pada Tahun 1900-1960	107
1. Dinamika Politik Turki Sebelum Keruntuhan Khilafah	107
2. Dinamika Politik Turki Pasca Keruntuhan Khilafah	109

D. Kontribusi Said Nursi dalam Pemberdayaan Politik	
Di Turki	119
1. Pemberdayaan Spiritual Menuju Pemberdayaan Politik.	119
2. Tujuan Pemberdayaan.....	127
3. Strategi Pemberdayaan Politik.....	128
4. Prinsip-prinsip pemberdayaan.....	129
5. Model Pemberdayaan.	132
6. Kontribusi Pemikiran Tasawuf Said Nursi terhadap Pemberdayaan Masyarakat Turki.....	134
a. Kontribusi Said Nursi dalam Pemberdayaan Masyarakat Turki.....	134
b. Dakwah dan Pendidikan Sebagai Sarana Pemberdayaan.....	149
E. PENUTUP	161
DAFTAR PUSTAKA	165
TENTANG PENULIS	173

A. Pemikiran sufistik Said Nursi

1. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf Said Nursi

Secara kultural, keagamaan Nursi tumbuh dewasa dalam kondisi religiusitas yang sangat kondusif. Kultur keluarga Nursi merupakan representasi orang-orang saleh dan taat. Ayahnya yang bernama Mirza dikenal sebagai sufi Mirza yang mengacu pada sebuah orde sufi.¹

Syukron Wahidah dalam biografi Said Nursi menuliskan; Mirza juga dikenal sebagai Sufi Mirza, mungkin mengacu kepada keterikatannya dengan sebuah orde sufi atau kesalehannya. Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari Tarekat Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di kawasan itu pada abad ke-19. Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua.²

Setiap kali ada kesempatan, dan khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, Said Nursi suka berjalan-jalan ke madrasah yang ada di daerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid, dan guru. Kesempatan-kesempatan ini beserta dengan budaya yang mereka jalankan jelas-jelas memiliki pengaruh positif terhadap karakter dan kegiatan-

¹Syukron Wahidah, *Al-Islâm fi Turkia al-Hadîtsah: Badi'û al-Zamân Said al-Nursi*, terj. Muhammad Fadhil, (Amerika: Sunny Press, 2005), hlm. 15

²*Ibid*, hlm. 16

kegiatannya di masa depan. Acuan kepada masa-masa itu dalam tulisan-tulisannya yang terakhir juga menggambarkan kehidupan masyarakat di kawasan tersebut begitu terpengaruh oleh orde revivalis Naqsyabandi Khalidi, yang dengan penekanannya pada pengetahuan ilmiah —khususnya *fiqh*-- dan kegiatan luhur yang berorientasi pada pencarian pengetahuan mistis telah menyebar dengan pesat pada abad ke-19, menggantikan orde Qadiri. Mereka membangun banyak madrasah dan *tekke* yang menjadi pusat-pusat penyebaran ilmu agama tradisional.

Serif Mardin menggambarkan Kabupaten Hizan sebagai daerah yang dipenuhi sekolah. Hal ini juga menjelaskan betapa sebuah dusun kecil yang terisolir seperti Nurs, yang orang-orangnya terikat oleh siklus peternakan sederhana yang tidak kenal waktu, pada generasi Said Nursi bisa menghasilkan begitu banyak guru dan murid di bidang agama dan tokoh-tokoh sehebat dia. Pada pertengahan tahun 1940-an Nursi menulis:

نعم انه عندما كان جميع كردستان يتخذ وضع المفتخر المختال بغزارة الطلاب والأئمة والعلماء المتخرجين بهمة وجهود الشيخ عبدالرحمن تاغي الشهير والملقب بـ سيدا في ناحيتنا إسپاريت التابعة لقضاء خيزان كنت اشعر بينهم ايضاً ضمن تلك المناظرات العالية والهمة العالية والدائرة الواسعة العلمية والصوفية، كأن أولئك العلماء سيفتحون الأرض كلها. فكننت استمع - وأنا لم أتجاوز العاشرة من عمري - مناقب العلماء القدامى المشهورين و الأولياء العظام و

السادة الأقطاب، ويرد إلى قلبي: ان هؤلاء الطلاب العلماء
سيفتحون آفاقاً عظيمة في العلم والدين. إذ لو تفوق أحدهم بشئ
من الذكاء فالاهتمام يوجه إليه، وان ظهر أحدهم في مسألة لدى
مناظرة علمية يفترخ ويزهو كثيراً. (الملاحق - اميرداغ / 1
(³254

Atas pengaruh Syekh Abdurrahman Tagi, yang dikenal sebagai Seyda, di distrik Hizan muncul begitu banyak murid, guru, dan sarjana, yang saya yakin, membuat seluruh Kurdistan bangga atas mereka dengan perdebatan-perdebatan akademis, pengetahuan luas serta jalan sufi yang mereka tempuh. Mereka adalah orang-orang yang akan menaklukkan seluruh penjuru dunia! Ketika berusia sembilan atau sepuluh tahun saya biasa mendengar mereka berbicara tentang ulama-ulama yang masyhur, para wali, orang-orang terpelajar, dan para guru spiritual. Saya suka berpikir sendiri bahwa para murid dan sarjana itu pasti telah melakukan sebuah penaklukan dalam hal agama hingga bisa bicara dengan gaya seperti itu.

Selain itu, lebih dari sekadar menjadi orang yang berpikiran mandiri, sejak semula Nursi seolah-olah mencoba untuk menemukan jalan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat dari ucapannya berikut ini:

³Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Sîroh al-Zâtiah*, tarj. Ihsan Qasim al-Shalih, (Istanbul: Matba'at Suzlar, 1998), hlm. 42. Lihat juga Syukron Wahidah. *Al-Islâm....*, hlm. 18-19

وفي حوالي التاسعة من عمري وجميع الاهلين وأقاربي ينتسبون إلى الطريقة النقشبندية ويستمدون من شيخ مشهور هناك هو الغوث الخيزاني كنت على خلافهم أقول: أيها الشيخ الكيلاني اقرأ لك سورة الفاتحة جد لي ما ضيعته من جوز مثلاً أو أي شيء تافه آخر. وانه لأمر عجيب فوالله لقد أمدني الشيخ بدعائه وهمته ألف مرة. ولهذا ما قرأت من أوراد وأذكار طوال حياتي الآ و أهديتها أولاً إلى حضرة الرسول الأعظم صلى الله عليه وسلم ثم إلى الشيخ الكيلاني، وعلى الرغم من أنني منتسب إلى الطريقة النقشبندية بثلاث جهات فإن محبة الطريقة القادرية ومشربها يجري في حكمه دون اختيار مني. الآ أن الانشغال بالعلم كان يعيق الاشتغال بالطريقة الصوفية.⁴

Ketika saya berusia sembilan tahun, berbeda dengan keluarga dan orang-orang lain di sekitar saya yang terikat kepada orde Naqsyabandi dan terbiasa mencari perlindungan dari seorang tokoh terkenal bernama Gauth-i Hizan, saya biasa berkata: "O Gauth-i Jaelani!" Sejak masih kecil, jika ada sesuatu yang tidak berarti seperti sebutir walnut hilang, saya akan berkata "Wahai Syekh! Saya akan membacakan Fatihah untuk anda dan anda membantu saya mencarikan benda itu!" Ini memang aneh, tapi saya berani bersumpah seribu kali syekh yang patut dimuliakan itu datang membantu saya melalui doa-doanya dan pengaruh sucinya. Oleh karena

⁴Ibid, hlm. 41

itu, secara umum Fatihah dan permohonan yang paling banyak saya utarakan dalam hidup saya, setelah untuk Rasulullah SAW, adalah ditujukan untuk Syekh Jaelani. Saya kira, saya termasuk pengikut Naqshabandiah dilihat dari tiga hal; saya suka terhadap Qadiriah, saya menikmati dan saya tidak bisa terlepas dari hikmah (kearifannya). Tetapi keasyikan saya belajar ilmu-ilmu agama mencegah keterlibatan saya dengan tarekat.”⁵

Said Nursi memiliki hubungan yang erat dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani sebagai guru ruhani yang berlanjut sepanjang hayatnya; pada banyak kesempatan di dalam kehidupannya Nursi menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.⁶

Atmosfer sufistik memang sudah terlihat sejak dini pada pribadi Nursi. Saat berumur sebelas tahun, ketika belajar kepada Syekh Muhammad Celali, Nursi selalu menghabiskan sebagian besar waktunya terutama pada malam-malam hari di makam seorang wali suku Kurdi dan penyair, yaitu Syekh Ahmad Hani.⁷

Nursi mengakui pula bahwa titik kulminasi yang mempengaruhi dirinya menjalani kehidupan *wira'i* dan *zahid* adalah Abdul Qadir al-Jilani dan Ahmad Sirhindi

⁵Syukron Wahidah. *Al Sirroh.....*, hlm. 15

⁶Sayyid Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani, lahir di Jilan, Persia pada 1077M, adalah seorang wali-sufi yang telah mencapai peringkat *ghauts* — yang dalam peristilahan tasawuf, hanya berada setingkat di bawah Nabi. Tidak ada pertemuan langsung antara Syekh Abdul Qadir Jaelani (wafat pada tahun 1166 M.) dengan Said Nursi (lahir pada tahun 1876 M.).

⁷*Ibid.*, hlm. 27. Tidak ditemukan penjelasan lengkap tentang Syekh Ahmad Hani.

atau lebih dikenal dengan Imam Rabbani.⁸ Mengenai al-Jilani, Nursi menemukan nasihat-nasihat spiritualnya melalui karya besarnya *Futûh al-Ghaib*.⁹

Sedangkan Ahmad Sirhindi menjadi guru yang simpatik dengan karya besarnya *Maktûbat*.¹⁰ Melalui kitab tersebut, Imam Rabbani menasihatkan agar Nursi hanya mengambil satu saja pembimbing untuk menuju istana kebenaran hakiki. Seperti diungkapkan oleh Nursi, ia bingung memilih antara kedua gurunya tersebut, padahal keduanya telah memberikan pelajaran berharga buat dirinya. Setelah melewati pemikiran yang mendalam, ia menemukan bahwa yang dimaksud oleh

⁸Keterarikan Nursi kepada kedua ulama sufi ini karena faktor kesamaan sikap dan perjuangan. Dari sisi kesufian, Nursi memuji keduanya dengan sebutan *minal akâbir* (pembesar sufi). Said Nursi. *Majmû'ah al Maktûbât*, (Beirut: Dar al Afaq al Haditsah. 19860, hlm. 32

⁹Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktûbat*, terj. Ihsan Qasim al-Salih, (Kairo: Sozler Publicatins, 2001), hlm. 457-458. Lebih lengkap lihat Abdul Qadir Jaelani. *Futûh al-Ghaib*, (ttp: t.p, 1981). Kitab ini berisikan 121 halaman dan membahas 88 permasalahan dalam tasawuf.

¹⁰Syukron Wahidah, *al Islâm*, hlm. 223. Lihat Imam Rabbani. *Al-Maktubat*, (Turki: Dar al-Syafqah, 2002). Imam Rabbani, nama lengkapnya Syaikh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi (1564-1624) adalah seorang ulama India dari Punjab, seorang ahli hukum mazhab Hanafi, dan seorang anggota terkemuka dari Thariqat Sufi Naqsyabandi. Karya Sirhindi yang paling terkenal adalah kumpulan dari 536 surat, secara kolektif berjudul "kumpulan surat-surat atau *maktûbat*", kepada penguasa Mughal dan sebayanya. Ini terdiri dari tiga jilid. Sebuah percetakan dari buku ini didirikan pada tahun 1973 di Nazimabad, Karachi, Pakistan. Buku ini diproduksi melalui proses offset di Istanbul, Turki. Sebuah salinan dari versi Persia ada di perpustakaan Universitas Columbia. Maktubat telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Qazanî Murad Muhammad, dan versi Arab dicetak dalam dua volume di Miriyya Printhouse dan terletak di kota Makkah. Salinan versi Arab menempati nomor 53 di perpustakaan kota di Bayezid, Istanbul.

Imam Rabbani tersebut adalah al Qurân. Mulai saat itu Nursi hanya menjadikan al Qurân sebagai satu-satunya guru.¹¹

Dengan alasan inilah, Nursi menamakan konsep-konsep sufisme tersebut dengan sebutan *hakikat*,¹² bukan tarekat sufi.¹³ Nursi sangat menghargai penganut tarekat karena mereka mampu memelihara iman dari serangan *ahl al-dhalal*, tapi sayang menurut Nursi mereka terlalu mementingkan keselamatan peribadi dan berlebihan mencintai para wali.¹⁴

Lebih lanjut Nursi menyatakan bahwa ia telah berupaya memahami permasalahan umat dengan menggunakan akal (filsafat, ilmu pengetahuan dan peradaban barat) dan hati (tasawuf), ternyata keduanya tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Dengan menghadapkan akal dan hati untuk memahami al Qurân, manusia akan mencapai kebenaran hakiki (hakikat).

Nursi merumuskan empat jalan besar tersebut bisa dilaksanakan secara longgar oleh siapa pun dan tanpa aturan-aturan baku dengan tujuan untuk mereguk buah-buah hakikat keimanan dalam pengabdian kepada Tuhan.

¹¹Syukron Wahidah. *Ibid*, hlm. 256.

¹²Nursi menegaskan *hakikat* adalah tarekat yang diwarisi dari para Nabi karena yang dimaksudkan hakikat di sini adalah hakikat al Qurân sebagai satu-satunya guru dan jalan keselamatan. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Majmûah.....*, hlm. 32

¹³*Ibid*.

¹⁴*Ibid*. hlm. 585

2. Manfaat Tasawuf

Zafrul menjelaskan bahwa kritik Nursi terhadap tasawuf barangkali bisa dikatakan cukup objektif.¹⁵ Ia tidak hanya mengkritisi berbagai penyimpangan dalam sufisme atau orde sufi, tetapi ia juga mengakui bahwa dalam sufisme dengan jalan-jalan sufistiknya memberikan banyak manfaat bagi para pengamalnya.

Berikut ini akan diuraikan apresiasi Nursi terhadap sufisme yang menurutnya ada sejumlah manfaat mulia dalam sufisme.¹⁶

- a. Melalui jalan sufisme yang lurus, seseorang dapat mencapai tingkatan keyakinan *'ainul yaqîn* (*the vision of certainty*) yang merupakan ketersingkapan dan penjelasan buah-buah hakikat keimanan. Keyakinan tersebut sebagai kunci, sumber, dan sarana untuk meraih perbendaharaan abadi dalam kebahagiaan yang tak berkesudahan.¹⁷ Di sini Nursi mengakui bahwa melalui jalan sufi yang benar, buah-buah keimanan akan disingkapkan sehingga meraih derajat *ainul yakin*.

¹⁵Bandingkan dengan kritik ash-Shalabi yang menyebutkan bahwa perkembangan tasawuf di masa Turki Utsmani menjadi salah satu faktor penyebab runtuhnya daulah tersebut. Lihat Ali Muhammad ash-Shalabi. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 641-648

¹⁶Zafrulkhan. *Pembaharuan Tasawuf Abad Dua Puluh (Studi Komparatif antara Hamka dan Said Nursi)*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 11

¹⁷Apresiasi Nursi terhadap sufisme, secara umum tertuang dalam surat kedua puluh Sembilan. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat min Kulliyât Rasâil al-Nûr*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1986), hlm. 506-518

Literatur sufisme memang menyebut tiga level hirarki keyakinan.¹⁸ *Pertama, ilmu yaqîn* yakni keyakinan yang berasal dari pengetahuan. Level ini menunjukkan keyakinan yang kuat dan kokoh dari semua esensi iman, terutama termasuk eksistensi dan keesaan Allah, yang diperoleh melalui observasi dan kajian wahyu Ilahiah dan tanda-tanda Allah di alam semesta.

Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa '*ilmul yaqîn*' akan memperlihatkan kedekatan Allah kepada makhluk-Nya. Ia adalah cahaya akal. Orang-orang yang berakal dengan cahaya akalnya, mereka akan dapat mengenal dirinya, dan melihat Tuhan begitu dekat dengan mereka.¹⁹

Kedua, 'ainul yaqîn yaitu keyakinan yang berasal dari pengamatan atau penyaksian langsung. Tingkatan ini menunjukkan keyakinan yang tidak dapat dideskripsikan dan ma'rifat yang diperoleh melalui penyingkapan dan observasi kebenaran yang tak tampak oleh orang awam yang merupakan dasar esensial keimanan.

Mengenai '*ainul yaqîn*', Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa ia menampakkan ketiadaan makhluk karena adanya (wujud) Allah. Ia adalah *ainul bashîrah* (cahaya ilmu). Para ulama dengan

¹⁸Syekh Akhmad Ibnu Athaillahm. *Al-Hikam, Menyelam ke Samudera Ma'rifat & Hakekat*, terj. Moh. Syamsi Hasan dan Aswadi, (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 114-115. Lihat juga Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo budi Santoso (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 200-201

¹⁹Syekh Akhmad Ibnu Athaillahm. *Al-Hikam....*, hlm. 114

cahaya ilmunya, menjadi dapat melihat dirinya bersifat *adam* (tiada) di dalam wujud Tuhannya.²⁰

Ketiga, haqqul yaqîn yakni keyakinan yang berasal dari pengalaman langsung. Keyakinan ini berasal dari pertolongan Allah dan kedekatan dengan-Nya tanpa selubung dan sebuah jalan istimewa. Ibnu Athaillah menyebutnya dengan *haqqul bashîrah* (cahaya al-Haq). Ia akan memperlihatkan kepada makhluk akan wujud Allah bukan pada ketiadaannya atau keberadaannya. Ia dimiliki oleh para ahli hakekat. Dengan cahaya Ilahi membuat mereka dapat melihat *al-Haq* (Allah) dan mereka tidak melihat sesuatupun selain Dia.²¹

Tiga hirarki keyakinan tersebut dapat diilustrasikan dengan contoh berikut; Manusia mendapatkan pengetahuan tentang kematian sebelum dia mati melalui observasi dan studi biologi, berarti keyakinannya dari pengetahuan. Penyaksian fenomena metafisika seperti melihat malaikat yang mengambil jiwanya dapat dianggap sebagai jenis keyakinan yang berasal dari pengamatan atau penyaksian langsung. Pengalaman kematian dengan kematian adalah keyakinan yang berasal dari pengalaman langsung.

Term *ilm al-yaqîn* dan *ain al-yaqîn* diungkapkan oleh Allah pada surat *al-Takâtsur*. Term *ilm al-yaqîn* berkenaan dengan pengetahuan manusia tentang kematian secara pasti. Bahwa semua orang akan

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

menghadapi kematian (ayat 5). Term *ain al-yaqîn* berkenaan dengan penyaksian manusia secara langsung tentang neraka Jahim (ayat 7), bagi mereka yang dilalaikan oleh kesibukan duniawi.

Berdasarkan tiga level keyakinan di atas, al-Hujwiri mengidentifikasi bahwa keyakinan yang pertama adalah masih berada dalam tingkatan orang kebanyakan, yang kedua merupakan orang terpilih, dan yang ketiga adalah tingkatan yang terpilih di antara orang-orang pilihan (*khâs al-khawâsh*).²²

Pada konteks apresiasi Nursi terhadap sufisme, di sini ia hanya mengakui kalau jalan sufi bisa mengantarkan pengikutnya mencapai maqam keyakinan *ain al-yaqîn*. Padahal dalam wacana-wacana sufisme, para salik dibimbing pula untuk mencapai level tertinggi yaitu *haq al-yaqîn*. Pendapat ini berbeda dengan pandangan Ibnu Athaillah yang melihat para sufi dengan ahli hakekat. Barangkali, inilah sebabnya Nursi menyebut jalannya sebagai hakekat, bukan thariqat. Di sini terlihat kesamaan pandangan Nursi dengan Athaillah.

- b. Melalui jalan sufi, hati yang merupakan sumber dan pusat kesejatan manusia,²³ dengan menjadikan hati bekerja dan membuat hati mengarahkan *fakultas-*

²²Hujwiri, *Kasyful...*, hlm. 340

²³Salah satu fungsi tasawuf adalah untuk menghilangkan segala penyakit hati, karena itu Iman, Islam (ketaatan pada syari'at) tidak sempurna tanpa yang ke 3 yaitu tasawuf. Nursi. *Majmûah....*, hlm. 32

fakultas lainnya, hal tersebut akan menyebabkan semua *fakultas* tersebut memenuhi tujuan penciptaan mereka masing-masing. Dengan demikian, akan mengantarkan manusia mencapai tingkatan manusia sejati.²⁴

Harus diakui bahwa dalam khazanah sufisme, kalbu menjadi perhatian utama kaum sufi yang diilustrasikan sebagai raja pada diri manusia.²⁵ Hati dalam terminologi sufi merujuk pada aspek spiritual sebagai pusat dari segala emosi dan fakultas intelektual dan spiritual seperti persepsi, kesadaran, sensasi, penalaran, dan daya kemauan. Sifat sejati manusia ada di dalam hati tersebut. Hati inilah yang dilihat oleh Allah dan menerima tanggung jawab, hukuman, pahala, ditinggikan jika lurus, direndahkan kala menyimpang, dipuji dan dicela, dan merupakan cermin di mana pengetahuan Allah direfleksikan.

Demikian urgennya faktor kalbu ini, sehingga dalam pandangan al-Muhasibi segala pekerjaan lahiriah manusia lebih dahulu dinilai dari batinnya. Apa pun yang benar dan sesuai batin, itu bagus dan diterima amal lahirnya. Sedangkan apa yang bertentangan dan merusak batin, perbuatan lahiriah akan dikembalikan kepadanya meskipun banyak.

²⁴Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbât ...*, hlm. 523-527

²⁵Ghazali mengistilahkan hati sebagai raja dalam kedudukannya dalam diri manusia. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhah al-Thâlibîn*, (Libanon: Dar al-Fikr, tt), hlm. 62

Aspek lahiriah tiada berarti karena rusaknya aspek batiniah.²⁶

Jika hati dihidupkan, seluruh elemen dan *fakultas* lainnya juga akan hidup. Ketika hati dipalingkan kepada Allah dan dibimbing oleh-Nya, hati menjelma seperti proyektor yang memancarkan cahaya menerangi setiap sudut jiwa. Ketika hati menjadi kampung halaman iman, amal, dan kebaikan, hati akan menjadi sebuah sungai yang mengalirkan inspirasi dan pancaran yang berasal dari hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta.²⁷ Pada titik inilah, manusia bisa mencapai puncak kualitas kemanusiaannya sebagai manusia yang sesungguhnya.

- c. Melalui jalan sufi, bagi Nursi para murid bergabung dengan mata rantai orang-orang saleh dalam perjalanan menuju alam barzakh dan akhirat, dan mereka menjadikan orang-orang saleh tersebut sebagai teman di jalan menuju keabadian itu. Dengan demikian, mereka terbebas dari kesepian dan mendapatkan manfaat dari guru-guru mereka yang mulia di dunia ini maupun di akhirat kelak. Mereka juga menganggap setiap guru spiritual (mursyid) sebagai pendukung dan pelindung yang kuat dari keragu-raguan dan kesesatan.²⁸

²⁶Al-Harits al-Muhasibi, *Tulus Tanpa Batas*, terj. Izza Rohman Nahrawi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 25

²⁷Fathullah Gulen, *Rahasia Sufi...*, hlm. 53-56

²⁸Said Nursi. *Majmū'ah al-Maktūbat ...*, hlm. 514-517.

Melalui poin ketiga ini, Nursi melihat manfaat jalan sufi dengan bergabungnya para murid bersama kafilah orang-orang saleh dan guru-guru sehingga mampu menghindari bahaya keraguan dan kesesatan. Mayoritas *Grand Master Sufi* sepakat bahwa perjalanan spiritual mengharuskan kehadiran seorang mursyid.

Tokoh-tokoh besar dalam kalangan sufi sejak era klasik, seperti Abu Yazid Bisthami, Sary Saqathi, Imam Qusyairy,²⁹ Imam al-Ghazali,³⁰ Abdul Qadir Jilani,³¹ dan Jalaluddin Rumi,³² semuanya setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritual untuk menempuh perjalanan ruhani.

Melalui kafilah sufisme, terutama melalui bimbingan sang mursyid, para murid bukan hanya dibebaskan dari bahaya keraguan dan kesesatan jalan, tapi juga mereka dididik agar waspada terhadap berbagai jebakan lembut hawa nafsu dan godaan setan sehingga bisa mencapai gerbang Sang Kebenaran. Prinsip ini diuraikan oleh Bahauddin Naqsyabandi, seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah.

Menurutnya, seorang guru spiritual yang telah mencapai tingkat "sempurna lagi menyempurnakan"

²⁹Lihat Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, hlm. 380

³⁰Imam al-Ghazali, *Raudhah...*, hlm. 27

³¹Abdul Qadir al-Jilani, *Titian Mahabbah*, terj.Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, 2003), hlm. 141 & 143

³²Jalaluddin Rumi, *Discourse of Rumi* (Malaysia: Thinker's Library, 1996), hlm. 65. bandingkan dengan Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 169-170

(*kâmil-mukammilân*) memang dapat mengantarkan para murid kepada kesempurnaan (*martabah-i kamâl wa ikmâl*).

- d. Melalui jalan sufi, kaum sufi mengalami kenikmatan melihat Allah melalui cahaya iman dan cinta kepada Allah yang berasal dari pengetahuan tentang Allah, sehingga mereka terbebaskan dari segala kesepian duniawi dan kesendirian di alam semesta. Mereka bisa mencapai hakikat keimanan dan Islam yang membuahakan kebahagiaan dunia akhirat, kebahagiaan tanpa penderitaan, kebersamaan tanpa kesepian, kegembiraan sejati, dan kebahagiaan yang tak ternodai kekurangan.³³

Pada aspek ini, Nursi mengekspos manfaat sufisme berupa kebahagiaan hakiki yang diraih dengan cahaya pengetahuan terhadap Allah (*ma'rifatullâh*) dan cinta kepada-Nya sebagai inti iman dan Islam. Konsep *ma'rifat* atau wawasan ketuhanan merupakan salah satu tujuan terpenting dalam sufisme yang dicapai melalui kebeningan kalbu. Pengetahuan tentang hakikat ketuhanan muncul dari dalam jiwa melalui dada. Ilmu tersebut tidak pernah keruh, sebab ia diperoleh dengan penyaksian langsung.

Begitu pula tema cinta kepada Tuhan mewarnai wacana-wacana sufisme. Menurut guru-guru sufi, ada kekuatan cinta kepada Tuhan dalam setiap diri manusia. Secara hakikat, dalam tilikan Rumi, segala sesuatu bukan hanya manusia digerakkan oleh nafas

³³Said Nursi. *Majmû'ah al-Makûbat ...*, hlm. 520-521

cinta: Jika tanah dan gunung-gunung bukan para pencinta, rerumputan tidak akan pernah dapat menumbuhkan tunas dari dadanya. Demikian pula: Ketika cinta pembawa air berteriak dengan suara guntur, gurun pasir akan segera dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan hijau!³⁴

- e. Melalui merasakan keterjagaan kalbu. Melalui jalan sufi, terhadap kebenaran-kebenaran pokok yang terdapat dalam kewajiban agama (syariah) dan zikir kepada Allah, kaum sufi mentaati dan menjalankan ibadah berdasarkan cinta dan rindu, bukan dengan paksaan. Jika menengok tradisi sufisme, para guru sufi sangat menganjurkan kepada para muridnya untuk mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas untuk mencari mahkota ridha Ilahi semata.

Secara global, polarisasi pengabdian manusia kepada Tuhan dalam khazanah sufisme terstratifikasi pada tiga kondisi.³⁵ *Pertama*, maqam *'âbid*, orang yang ahli ibadah. Mereka menjalani perintah-perintah agama karena mengharapkan pahala dan surga Tuhan. *Kedua*, maqam *zâhid*, yakni orang yang zuhud terhadap segala panorama kehidupan duniawi. Ia melepaskan kemewahan dunia agar terhindar dari segala azab api neraka. Nursi menyebut strtifikasi pertama *wilayah al shogra*, (orang pada umumnya), pada tingkat lebih baik disebut *wilayah wustha*, ketiga *wilayah al kubra*

³⁴Schimmel, *Dunia Rumi...*, hlm. 216&22.

³⁵Waly, *Hakikat Hikmah...*, hlm. 9-10 & 52

yaitu orang-orang yang dibukakan pintu jalan mengikuti yang diwariskan nabi.³⁶

Ketiga, maqam *muqarrabîn* atau *muhibbîn*, yakni orang-orang yang dekat atau mencintai Tuhan. Mereka beribadah kepada Allah bukan karena mengharap surga dan takut siksa neraka, melainkan karena benar-benar mencintai Tuhan.³⁷ Pengabdian orang-orang pada level ketiga ini tidak lagi karena terpaksa atau kewajiban (*taklif*), tapi karena cinta semata kepada Tuhan. Pengabdian level ketiga inilah yang diarahkan oleh guru-guru sufi melalui jalan sufi dan diakui oleh Nursi sebagai buah dari praktek sufisme.

- f. Untuk mencapai derajat tawakkal, ridha, dan kepasrahan kepada Allah, dan untuk meraih keridhaan-Nya semata. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan kenikmatan sejati, pelipur lara hakiki, kebahagiaan tanpa duka, dan keakraban serta kebersamaan tanpa kesendirian dan keterpisahan. Nursi melihat bahwa jalan sufi mengantarkan para pengamalnya untuk tawakkal, pasrah, dan ridha terhadap Allah sehingga menghasilkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Jika merujuk kepada Sarraj al-Thusi, maqam tawakkal dan ridha kepada Allah merupakan puncak dari berbagai maqam sebelumnya (*maqâmat*) yang

³⁶Said Nursi. *Majmûah.....*, hlm. 32

³⁷Imam Ja'far Ash-Shadiq menyebut level pertama sebagai pedagang, level kedua sebagai hamba sahaya atau budak, dan level ketiga sebagai orang merdeka. Lihat Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 131

seharusnya diraih oleh para pejalan spiritual. Menurutnya stratifikasi orang yang bertawakal pun ada tiga derajat. *Pertama*, tawakalnya orang mukmin secara umum. *Kedua*, merupakan tingkatan tawakalnya orang-orang khusus. *Ketiga*, adalah tawakalnya orang-orang istimewa, yakni paling khusus. Tingkatan tersebut dilukiskan oleh asy-Syibli bahwa, "Anda selaku milik Allah hendaknya sebagaimana Anda tidak ada. Sementara Allah terhadap Anda sebagaimana tidak pernah sirna."³⁸

Begitu pula ridha yang merupakan ketenangan seorang hamba di bawah kebijakan hukum Allah, terbagi dalam tiga kondisi. *Pertama*, orang yang berusaha mengikis rasa gelisah dari dalam hatinya, sehingga hatinya tetap stabil dan seimbang terhadap Allah atas kebijakan-kebijakan hukum yang diberikannya. *Kedua*, orang yang tidak lagi melihat ridhanya kepada Allah, karena ia hanya melihat ridha Allah kepadanya.

Ketiga, melampaui kondisi kedua sebelumnya, yakni ia tidak lagi melihat ridha Allah atau ridhanya kepada Allah, sebab Allah telah menetapkan lebih dahulu ridha-Nya kepada makhluk.³⁹ Melalui maqam tawakkal dan ridha seperti itulah kaum sufi akan merengkuh kedamaian spiritual yang tak tersentuh kekeruhan dan kekurangan.

- g. Melalui keikhlasan. Menurut Nursi yang merupakan kondisi paling signifikan dan buah paling signifikan

³⁸Thusi, *Al-Luma'...*, hlm. 106-107

³⁹*Ibid.*, hlm. 109-110

dalam petualangan jalan sufi, kaum sufi dibebaskan dari penyakit kalbu berupa kemunafikan dan riya. Dengan *tazkiyatunnafs* dan *riyâdhah* dalam sufisme, mereka diselamatkan dari berbagai mara bahaya perintah jahat nafsu dan kesombongan.⁴⁰

Salah satu kendala untuk meraih keikhlasan adalah terjebak penyakit riya' dan keangkuhan diri, atau egoisme. Muhammad Fethullah Gullen dalam pengantar buku *al-Matsnawi* menjelaskan;

Meskipun sebagian orang mengabaikan hal ini, pada hakikatnya Said Nursi terhitung sebagai pemikir dan penulis masanya yang paling utama. Ia mampu menjadi pemimpin publik sekaligus berbicara atas nama mereka. Namun demikian, ia tidak memiliki sikap ujub dan tidak perhatian dengan tampilan lahiriah. Ia mengerahkan semua upaya untuk tidak terkenal. Karena itu, ucapannya yang berbunyi, "Popularitas adalah sumber sikap riya dan madu beracun yang mematikan kalbu," merupakan salah satu mutiara hikmah di antara sekian hikmahnya yang terkait dengan hal tersebut.⁴¹

Secara global untuk meraih keikhlasan dan mengobati penyakit hati, dalam tasawuf harus melakukan *tazkiyatun nafs*, proses penyucian diri

⁴⁰Said Nursi. *Majmû'ah ...*, hlm. 534

⁴¹Fethullah Gullen dalam pengantar buku *al-Matsnawi*. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, terj. Fauzi Bahresy, (Jakarta: Anatoli, t.th), hlm. viii-ix

yang melalui tiga tahapan.⁴² *Pertama, tathahhur* yaitu membersihkan diri dari segala kotoran atau penyakit jiwa. *Kedua, tahaqquq* yaitu menanamkan sifat-sifat terpuji menggantikan sifat-sifat tercela dalam jiwa. *Ketiga, takhalluq* yaitu menirukan segala sifat-sifat atau nama-nama yang indah dari Allah dan Rasulullah. Ketika sudah melalui tiga tahap tersebut, baru kemudian seseorang akan terbebaskan dari berbagai penyakit hati dan meraih hakikat keikhlasan dalam setiap perbuatannya.

- h. Melalui senantiasa melakukan zikir hati, *tafakkur* bersamaan hadirnya kalbu, dan niat yang tulus ikhlas dalam langkah-langkah sufistik. Kaum sufi mampu mentransformasi perbuatan-perbuatan sederhana sehari-hari menjadi bernilai ibadah dan amal-amal duniawi menjelma amal-amal ukhrawi. Dengan demikian, mereka mendapatkan manfaat dari setiap menit episode kehidupan yang dilaluinya menjadi benih-benih yang akan menghasilkan tunas-tunas yang berkembang biak untuk kebahagiaan kehidupan abadi mereka.⁴³

Kaum sufi lebih mengutamakan kualitas ketimbang kuantitas dalam beribadah. Mereka senantiasa menjaga niat yang benar, kejernihan hati, dan kesadaran jiwa terhadap Tuhan, sehingga setiap amal yang mereka kerjakan hanya untuk merengkuh keridhaan Allah semata. Dengan kesadaran

⁴²Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 156

⁴³Said Nursi. *Majmu'ah ...*, hlm. 534

tersebut, mereka mampu mentransformasi setiap perbuatan hari-hari yang sederhana menjelma amal yang istimewa di hadapan Allah, dan amal-amal duniawi menjadi amal ukhrawi.

Ibn Atha'illah memformulasikan kaidah kualitas pengabdian ini dalam salah satu pernyataannya, "Tidak dapat dianggap sedikit amal perbuatan yang dikerjakan dengan hati yang *zahid* dan ikhlas serta tidak dapat dianggap banyak amal perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hatinya rakus terhadap kesenangan dunia."⁴⁴

Secara lebih konkret, sahabat Nabi, Ibn Mas'ud mengikrarkan prinsip tersebut, "Dua rakaat shalat dari seorang alim yang *zuhud* lebih baik di sisi Allah daripada ibadat orang-orang ahli ibadah sepanjang hidupnya."⁴⁵ Jadi, kaum sufi melalui kezahidan dan keikhlasan mereka, mampu melakukan amal-amal kebajikan agung yang tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan manusia. Bagi Nursi, yang bisa mentransformasi setitik amal menjadi amal yang agung di sisi Allah adalah keikhlasan.⁴⁶

- i. Melalui perjalanan dengan hati dan perjuangan tiada henti terhadap godaan setan dan nafsu pribadinya, memungkinkan seorang pelaku sufisme menjadi manusia sempurna. Yakni dengan menjadi seorang mukmin sejati dan muslim sempurna

⁴⁴Syekh Akhmad Ibnu Athaillah. *Al Hikam...*, hlm. 132

⁴⁵Waly, *Hakikat Hikmah...*, hlm. 263

⁴⁶Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Lama'ât, Menikmati Hidangan Langit*, terj. Fauzi Bahresy dan Joko Prayitno, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 339-341

sehingga mencapai kebenaran atau esensi iman, Islam dan Ihsan. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang ikhlas, ia juga menjadi wali dan kekasih Allah, menjadi cermin yang merefleksikan nama dan sifat-sifat-Nya, menjadi patron terbaik dan membuktikan keunggulan umat manusia atas para malaikat. Mereka juga terbang melintasi derajat manusia tertinggi dengan sayap-sayap keimanan dan praktek syariah sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan abadi bahkan sejak dalam kehidupan dunia ini.⁴⁷

Nursi mengakui bahwa jalan-jalan sufi dapat mengantarkan orang-orang yang mengamalkannya menjadi wali dan kekasih Allah, mampu menghadirkan sifat-sifat Allah secara utuh, menunjukkan keunggulan mereka terhadap para malaikat, dan menampilkan mereka sebagai insan kamil pada manfaat jalan sufisme pamungkas ini. Di lain tempat, Nursi melukiskan bahwa manusia memang merupakan cermin yang paling komprehensif di mana Tuhan bisa memanifestasikan seluruh sifat-sifat-Nya secara holistik.⁴⁸ Salah seorang guru sufi yang memperbincangkan salah satu tujuan jalan sufisme untuk menjadi manusia sempurna adalah Ibn Arabi.

Ibn Arabi melukiskan doktrinnya yang terkenal *Insân Kâmil* (manusia sempurna) sebagai manusia

⁴⁷Said Nursi. *Majmu'ah ...*, hlm. 535

⁴⁸Said Nursi. *Al-Kalimât*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, (Jakarta: Anatoli, 2011), hlm. 718

yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitas latennya sesuai dengan citra Tuhan secara lengkap dan total. Di satu pihak, dalam *Insân Kâmil* mewujudkan kualitas manusia terpuji. Mereka ini menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang, dan segala kebaikan moral dan spiritual manusia. Mereka mencerminkan tindakan *al-Haqq* di dalam masyarakat dan mengarahkan orang kepada kebahagiaan tertinggi di alam akhirat.⁴⁹

Insân Kâmil, di sisi lain adalah tujuan Tuhan dalam penciptaan kosmos, tatkala disadari hanya melalui mereka saja. Dia menampakkan sifat-sifat-Nya secara total. Tidak ada makhluk selain manusia yang memiliki kesiapan yang dibutuhkan dalam rangka menampilkan semua sifat Tuhan.⁵⁰ Melalui pencarian akan perlindungan di dalam keberhambaan, seorang hamba yang sempurna mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan jauh melampaui sifat-sifatnya sendiri.⁵¹

Pada konteks ini, *Insân Kâmil* seperti dilukiskan oleh Nursi dan ditegaskan Ibn Arabi, merupakan hamba-hamba yang mampu mengimplementasikan puncak kehambaan mereka dengan menegasikan sifat-sifat buruk manusiawi mereka dan menjelma proyektor sakral yang merefleksikan nama-nama

⁴⁹William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, terj. Achmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 41

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, (New York: State University of New York, 1989), hlm. 321-324

dan sifat-sifat qudus Sang Pencipta Yang Maha Paripurna.

Demikianlah apresiasi positif Nursi terhadap sufisme atau tarekat sufiyah. Jika dilihat secara komparatif antara kritik dan apresiasinya terhadap sufisme, dapat dikatakan ia cukup berimbang dalam memberikan penilaian terhadap sufisme. Justifikasinya tidak menyalahkan sufisme secara mutlak dan menafikan kelebihan-kelebihannya. Akan tetapi, ia juga mengeksplorasi poin-poin keutamaan sufisme yang cukup istimewa dalam perspektifnya.

3. Karakteristik Pemikiran Tasawuf Said Nursi

Said Nursi merupakan salah satu orang-orang besar yang di pundaknya, Allah Swt melemparkan tanggung jawab untuk membangkitkan dan memperbaharui kehidupan dengan iman yang bersemayam dalam hati dan dengan berbagai persiapan untuk menghadapi arus yang hampir menghancurkan kaum muslim Turki.

Penjara dan pengasingan tidak melemahkan daya juangnya. Melalui karya monumentalnya "*Rasâil al-Nûr*" ia mengajarkan agama kepada masyarakat Turki sampai merambah ke desa-desa dan kampung-kampung, bahkan sampai jauh ke kota-kota. Karya ini mendapat respon positif dari para pembaca yang haus dengan siraman rohani dan ingin memperoleh cahaya hidayah di saat-saat mereka hidup berada di sahara tandus yang membakar dan di lorong-lorong gelap yang pekat.

Ia tampil dengan konsep tasawuf yang mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda dengan konsep dan pemikiran para sufi lainnya. Karakteristik pemikiran tasawufnya dapat dilihat di bawah ini:

a. Berlandaskan kepada Al Qurân Al-Karîm dan Sunnah.

Nursi menyandarkan semua jalan-jalan sufistik yang ia bangun kepada Al Qurân dan Sunnah. Menurut Nursi, yang disebut sebagai hakekat bukan tarekat, substansinya adalah kembali kepada Al Qurân dan Sunnah Nabi Saw. Tentu saja, Nursi mengakui jalan-jalan lain dalam menuju Tuhan, seperti jalan kaum sufi, para teolog (*mutakallimîn*), dan para filosof. Akan tetapi, dalam pandangannya, jalan terbaik adalah jalan Al Qurân dan Sunnah.⁵²

1) Berlandaskan Kepada Al Qurân

Ihsan Qasim Shaleh menjelaskan bahwa tidak terdapat sumber-sumber lain yang dipergunakan Said Nursi kecuali Al Qurân al-Karim. Dia meminta petunjuk dan ilham dari ayat-ayatnya yang mulia. Dia hidup dari suasana hati dan jiwa yang tulus mendalami ayat-ayat tersebut. Dia mendiktekan kepada orang-orang tertentu dari pelajar-pelajar untuk menulis dengan cara yang amat cepat dan tepat yang merupakan pencerahan dari Allah Swt atas dirinya. Hatinya tidak pernah menolak akan makna-makna Al Qurân yang mulia.⁵³

⁵²Badiuzzaman Said Nursi. *Matsnawi...*, hlm. 427-428

⁵³Lihat Ihsan Kasim Saleh, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al- Ammah an Hayatihi wa Atsarihi* diterjemahkan oleh Nabilah Lubis dalam *Said Nursi*

Al Qurân adalah petunjuk yang paling mulia, guru yang paling sempurna, yang ia pedomani. Hal ini dipertegas kembali oleh Ihsan Qasim Shaleh penerjemah *Rasâil al-Nûr* dengan mengatakan ; Tidak ada sumber dan rujukan bagi Said Nursi kecuali Al Qurân. Ia banyak mendapatkan ilham dan petunjuk melalui ayat-ayatnya, dan hidup serta diliputi oleh nuansa Al Qurân.⁵⁴

Said Nursi pernah mengungkapkan tentang keberadaan Al Qurân sebagai landasan dan rujukan utama, dengan mengatakan :

"Janganlah kamu mencari sesuatu yang ada dalam tungku-tungku anggur yang lezat tumbuh di batang kayu yang layu. Aku seperti batang kayu yang layu itu yang ditumbuhi oleh anggur-anggur yang lezat. Andai saja suaraku dapat menjangkau ke penjuru dunia, maka Aku akan katakan dengan segala daya dan upaya bahwa kalimat-kalimat yang indah menawan yang merupakan sesuatu yang hakiki adalah bukan dari diriku sendiri. Kesemua itu merupakan pancaran sinar kebenaran Al Qurân.

Sungguh alangkah indahnya kebenaran-kebenaran Al Qurân itu, akan tetapi saya tidak dapat menjangkaunya. Dan

: *Pemikir dan Sufi Besar abad 20* (Cet. I; Jakarta ; PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 130

⁵⁴*Ibid.* hlm. 155

sesungguhnya kebenaran-kebenaran Al Qurân yang hakiki itulah yang membuat indah perumpamaan-perumpamaan saya. Dan tidaklah Al Qurân itu memuji kalimat-kalimatku, akan tetapi kalimat-kalimatulah yang memuji Al Qurân”⁵⁵

Terkait dengan ini, Said Nursi pernah mengatakan “Semua tarekat yang tidak berlandaskan kepada Al Qurân, tidak akan mengantar manusia untuk mencapai hakekat. Itulah sebabnya, karya-karyanya, ia katakan sebagai cahaya yang terpancar dari ayat-ayat Al Qurân. Bahkan semua permulaan dari berbagai tarekat, dan sumber dari berbagai buku serta cahaya dari berbagai cahaya adalah Al Qurân.

Berkenaan dengan Al Qurân, Nursi meyakini kebenaran yang tak terbatas lagi mutlak tidak dapat dipahami oleh pikiran-pikiran dan visi yang sempit, tetapi hanya dapat dipahami oleh visi Al Qurân yang universal dan komprehensif.⁵⁶ Bagi Nursi, Al Qurân mengandung dan menerangkan segala tingkat, jenis, dan syarat dari perwujudan keesaan Tuhan dengan suatu cara yang sangat seimbang.

Al Qurân mempertahankan keseimbangan di antara kebenaran-kebenaran Tuhan, yang mengandung semua prinsip dan firman yang diperlukan oleh asma-asma-Nya, serta

⁵⁵*Ibid.* hlm.132

⁵⁶Said Nursi. *Al-Kalimat...*, hlm. 453

mempertahankan hubungan-hubungan yang tepat di antara mereka. Al Qurân menjaga kesatuan semua tindakan dan fungsi-fungsi ketuhanan dan kekuasaan Tuhan dengan keseimbangan yang sempurna.⁵⁷

Semua ini menunjukkan kebajikan dan sifat-sifatnya yang tidak dapat ditandingi dan tidak dapat ditemukan pada karya-karya manusia yang paling besar sekalipun. Semua ilmuwan atau ulama besar hanya mencurahkan diri mereka pada satu cabang kebenaran yang ada dalam Al Qurân dan menyibukkan diri mereka hanya dengan daun-daun dan buah-buah di cabang pohon Al Qurân, serta mengacuhkan yang lainnya.

Orang-orang yang mempelajari kitab-kitab karya para filosof *ishraqi* dan tindakan-tindakan para kaum sufi yang mengandalkan pada pencerahan dan visi-visi yang mereka terima akan mengakui keseimbangan penilaian Al Qurân. Meskipun para ulama telah memperoleh manfaat dari Al Qurân, pengajaran-pengajaran mereka mempunyai kelemahan dan kekurangan tertentu sebab ajaran itu bukan Al Qurân sendiri.⁵⁸

⁵⁷Konsekuensi meneladani Al Qurân yang menyuguhkan keseimbangan, Nursi berusaha menampilkan pemaknaan Islam yang seimbang pula, termasuk wacana sufismenya. Tim Universitas Al-Azhar, *Al-Tashawuf...*, hlm. 28

⁵⁸Nursi dalam berbagai Risalahnya berulang kali menguraikan keagungan Al Qurân yang memiliki keseimbangan dan keserasian yang tidak dimiliki oleh semua karya manusia sekalipun mereka para ulama alim. Dengan alasan inilah, ia menjadikan Al Qurân sebagai pijakan utamanya dalam meneropong segala problematika kehidupan.

Al Qurân sebagai lautan tempat kebenaran-kebenaran bersemayam, mencakup dan melihat di dalam ayat-ayatnya keseluruhan harta benda dan melukiskan permata-permatanya dengan cara yang sangat serasi sehingga mereka menunjukkan keindahan mereka dengan sangat sempurna. Secara singkat, Al Qurân memperlihatkan dan menunjukkan semua isyarat pengetahuan dan praktik yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

Nursi juga menunjukkan dengan sungguh-sungguh masing-masing dari rukun Islam dan segala prinsip lain untuk menjamin kebahagiaan di dalam kedua dunia tersebut. Ia menjaga keseimbangan yang sesuai dan mempertahankan hubungan dan perbandingan yang tepat di antara mereka. Kehalusan dan keindahan yang berasal dari keserasian dari keseluruhan kebenaran-kebenaran itu memberikan reaksi pada satu bentuk keagungan Al Qurân.⁵⁹

Untuk menghasilkan pandangan yang bersifat holistik terhadap Tuhan, alam semesta, dan manusia, serta bisa menyuguhkan pemikiran yang seimbang dan bisa diterima oleh semua lapisan kaum Muslim, Nursi menjadikan Al Qurân sebagai pemandu dalam setiap pemikirannya termasuk dalam merekonstruksi sufisme. Petikan berikut adalah mengenai Al Qurân yang dikonstruksi Nursi. Pernyataan ini kiranya dapat mengilustrasikan

⁵⁹Said Nursi. *Al-Kalimat*, hlm. 453

substansi tasawuf (hakekat) Nursi yang bersumber dari Al Qurân:

“Al Qurân merupakan lisan dunia gaib dalam dunia material yang kasat mata; khazanah Tuttur Ilahi dan pertolongan yang abadi dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Al Qurân adalah landasan, rancangan, serta matahari bagi dunia intelektual dan spiritual Islam dan peta bagi alam akhirat. Al Qurân adalah penjelas, penafsir yang jernih, bukti yang fasih, dan penerjemah yang lancar dari semua esensi, sifat, nama, dan perbuatan Tuhan; sebagai pendidik dan pelatih dalam dunia manusia dan merupakan air kehidupan serta cahaya Islam. Al Qurân juga merupakan kebijaksanaan sejati bagi umat manusia dan pembimbing hakiki yang mengantarkan manusia kepada yang menciptakannya.”⁶⁰

Berbagai karya Nursi memperlihatkan betapa ia sangat banyak menggunakan al Qurân sebagai referensi. Dan dalam penjelasannya, Nursi menafsirkan ayat-ayat Al Qurân dengan bahasa yang indah, sederhana dan mudah dimengerti.

2) Kembali Kepada Sunnah

Ada beberapa alasan mengapa Nursi menjadikan Sunnah Nabi Saw sebagai sumber

⁶⁰Said Nursi, *Matsnawi...*, hlm. 69-70

fundamental pembaruan tasawufnya. *Pertama*, sebagaimana perintah Allah sendiri dalam Al Qurân,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرَ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* QS. 3; 31⁶¹

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah, bagi Nursi, harus diikuti dengan sikap mengikuti Sunnah Nabi Saw. Sebab, kecintaan kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhai oleh-Nya. Sementara itu ridha-Nya dalam bentuk yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad. Meneladani Nabi Muhammad, mengharuskan manusia mengikutinya. Sebab, pemimpin yang paling sempurna dan teladan yang paling utama adalah Nabi Muhammad.⁶²

Selain itu dengan mencintai Nabi, akan menjadi perantara yang paling utama agar manusia mendapatkan kebaikan Ilahi. Secara fitrah, hal ini

⁶¹Departemen Agama, *al Qurân.....*, hlm. 80

⁶²Nursi bahkan melukiskan pula bahwa karyanya *Risâlah al-Nûr* hadir sebagai salah satu saksi atas kerasulan Nabi Muhammad. Lihat Said Nursi, *al Majmuah..*, hlm. 148, *al-Syi'at..*, hlm. 598

disebabkan manusia mempunyai keinginan untuk mencontoh figur yang dicintainya semaksimal mungkin. Mereka yang berusaha mencintai kekasih Allah haruslah berupaya meneladani dan mencontoh beliau dengan cara mengikuti Sunnahnya yang mulia.⁶³

Kedua, Sunnah merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit ruhani, mental, dan kalbu.⁶⁴ Dengan mengikuti Sunnah Nabi yang penuh berkah secara optimal, manusia akan memperoleh keuntungan yang besar, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat,⁶⁵ dan mencukupi sebagai lentera penerang kehidupan siapa pun yang sedang mencari cahaya spiritual.

Nursi sepakat dengan pandangan Imam Rabbani yang mengakui bahwa dalam perjalanan suluk ruhaninya, ia melihat bahwa berbagai amalan yang bersumber dari Nabi Muhammad mampu memantulkan cahaya berkat pancaran Sunnah yang tidak bisa dibandingkan dengan amalan-amalan lain. Pancaran Sunnah merupakan obat yang paling

⁶³Said Nursi. *Al Majmûah.....*, hlm. 218. *Al-Lama'at ...*, hlm. 83 & 91

⁶⁴Nursi juga menguraikan dalam perjalanan ruhaninya seringkali ia bingung dengan berbagai pegangan lain, hingga akhirnya ia berpegang teguh kepada Sunnah Nabi. Dengan berpegang pada Sunnah, ia menyadari bahwa Sunnah yang sederhana sekalipun berposisi laksana kompas yang mengarahkan laju kapal. Setiap Sunnah mampu menerangi jalan-jalan gelap yang tak terhingga. *Ibid.*, hlm. 81-82.

⁶⁵Tim Universitas Al-Azhar, *Al-Tashawuf ...*, hlm. 238

ampuh bagi siapa pun yang tengah mencari lentera penerang kehidupannya.⁶⁶

Ketiga, Sunnah Nabi merupakan sampel ideal dari Al Qurân. Nabi Muhammad adalah contoh ideal dari akhlak terpuji yang dipaparkan oleh Al Qurân. Nabi Muhammad adalah figur terbaik yang mencerminkan semua akhlak mulia tersebut dan secara fitrah Nabi Muhammad memang tercipta di atas kemuliaan itu.

Allah memuji secara langsung keagungan akhlak Nabi ;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* QS. 68; 4⁶⁷

Melalui penciptaan dalam akhlak yang paling moderat dan dalam bentuk yang paling sempurna, segala gerak-gerik dan diam beliau berjalan sesuai dengan sikap pertengahan dan istiqomah. Sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad secara tegas dan transparan menerangkan bahwa ia memiliki sikap pertengahan dan istiqomah pada setiap tingkahlakunya dan menghindarkan sikap berlebihan dan sikap ekstrem.⁶⁸

⁶⁶*Ibid*, hlm. 88

⁶⁷Departemen Agama, *al Qurân....*, hlm. 960

⁶⁸Said Nursi. *Al-Lama'at ...*, hlm. 92

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, tidak diragukan lagi, jalan yang paling singkat, yang paling bisa diterima, dan yang paling lurus di antara jalan ketaatan yang bisa mengantarkan manusia kepada Tuhan adalah jalan yang ditempuh dan dijelaskan oleh kekasih Tuhan, yaitu Nabi Saw.⁶⁹ Dengan demikian, "Sunnah Nabi dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diikuti, petunjuk yang paling sempurna untuk diteladani, dan hukum yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup",⁷⁰ begitu tulis Nursi.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip keagungan, kemuliaan, dan keseimbangan Al Qurân serta keutamaan, kemoderatan, dan kemuliaan Sunnah Nabi, Nursi menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman prinsipil dalam menghadapi segala problematika dirinya secara personal, maupun kaum Muslim secara sosial.⁷¹ Faktor ini pula, yang membuat Nursi menjadikan Al Qurân dan Sunnah sebagai substansi wacana-wacana sufistiknya (*hakekat*) bagi setiap kaum Muslim. Semua langkah-langkah sufistik yang ia bangun, tidak lain merupakan perpanjangan dari Al Qurân

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 84

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 92

⁷¹Fakta ini memang sudah menjadi konsen Nursi bahwa Sembilan puluh persen solusi terhadap pelbagai problematika umat Islam harus digali dari Al Qurân dan Sunnah. Sementara itu, sepuluh persen sisanya bisa ditimba dari karya-karya para ulama. Lihat dalam Vahide, *Said Nursi...*, hlm. 162-163

dan Sunnah itu sendiri yang disebutnya sebagai hakekat atau syariat itu sendiri, ketimbang tarekat.⁷²

b. Menekankan kepada Pendidikan Jiwa dan Memperkuat Iman

Dalam *Rasâil al-Nûr*, Said Nursi mengharap pemikirannya dalam dunia tasawuf dapat mengubah akhlak budi pekerti seseorang. Dalam hal ini, Said Nursi mengatakan bahwa di antara penyakit hati yang harus ditinggalkan adalah, *pertama* : Keputusan karena takut pada siksaan Allah dan tidak dapat melaksanakan tugas kepada Allah Swt. *Kedua* : Mengagumi diri sendiri karena perbuatan baik, sikap ini bisa menjerumuskan seseorang agar menyimpang dari jalan Allah Swt. *Ketiga* : Sombong sehingga memandang remeh orang lain. Sedangkan orang lain itu tempat kita belajar. *Keempat* : Curiga terhadap orang lain, sehingga gampang menyalahkan orang lain. Sulit untuk berkomunikasi dan belajar dari orang lain.⁷³

Dengan demikian, dasar-dasar ajaran Islam dihadapkan pada pengingkaran dari generasi muda yang tidak mendapat bimbingan agama sebagaimana lazimnya. Menyaksikan situasi segawat ini, Said Nursi berketetapan hati untuk memikul

⁷²Said Nursi. *Al-Kalimat ...*, hlm. 491

⁷³Lihat M. Shaleh Putuhena, *Pemikiran Said Nursi : Suatu Perspektif Historis*, Makalah, (Disampaikan pada Simposium Internasional, Makassar, 2006), hlm. 9

beban dakwah seberat apapun. Beliau bangkit untuk menyelamatkan iman di kalangan masyarakat Turki.

Menyelamatkan iman inilah tugas pokok dan utama yang tidak boleh ditempuh dengan sikap tergesa-gesa dan emosi yang tidak terkendali. Bahkan ia pernah mengatakan bahwa:

“Seumur hidup saya selama lebih dari 80 tahun, saya belum pernah mengenyam kesenangan duniawi. Hidup saya selalu di medan perang, penjara atau tempat-tempat penderitaan lainnya. Mereka memperlakukan saya seolah-olah saya ini penjahat, mereka membuang saya dari satu kota ke kota lainnya. Dan mengawasi saya terus menerus. Tidak ada siksaan yang belum pernah saya tanggung, dan tidak ada penindasan yang belum pernah saya rasakan. Saya tidak peduli dengan surga dan tidak takut pada neraka. Asalkan keimanan dan negara saya aman, dibakar di neraka pun saya tidak peduli. Sebab meskipun tubuh saya terbakar, hati saya seakan-akan di taman mawar.”⁷⁴

Oleh karena itu, konsep tasawufnya berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan penyakit hati, kemerosotan moral secara umum

⁷⁴Lihat Sugeng Haryanto, et al, *Op.Cit.*, hlm. XII-XIII.

yang melanda manusia di dunia dan khususnya yang terjadi di Turki. Dan untuk menghilangkan semua ini, maka umat islam harus memperkokoh keimanan.

c. Tidak Mengikuti Tarekat Tertentu

Pemikiran tasawuf Said Nursi tidaklah menyandarkan kepada sebuah tarekat tertentu, tetapi pemahamannya lebih menekankan kepada metode dari Al Qurân dan keimanan, walaupun ada beberapa paham sebuah tarekat yang sama dengan pemahaman Said Nursi, terutama pada persoalan keimanan.

Menurut Ibrahim Abu Rabi, bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi banyak dipengaruhi oleh pemikiran tarekat Naqsyabandiyah dan paham sufi Qadiriy. Ia juga banyak belajar dari syekh-syekh tarekat tersebut dan mengutip pernyataan mereka, terutama kesesuaian pemikiran dalam persoalan hakekat keimanan.⁷⁵ Akan tetapi tidak berarti dia pengikut tarekat tersebut. Bahkan ia mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang syekh dan pemimpin tarekat. Sampai Said Nursi menegaskan bahwa dirinya bukanlah orang yang sibuk mengurus tarekat sufi, akan tetapi yang harus dilakukan sekarang menurutnya adalah menjaga keimanan dan bukan menjaga tarekat.

⁷⁵Selanjutnya lihat Ibrahim Abu Rabi, *History, Method, and Comprehension : How to Read Bediuzzaman Said Nursi Risalet-I Nur?*, Makalah (Disampaikan pada seminar Internasional : Jakarta, 2000), hlm. 7

Abad ini menurutnya bukanlah abad tasawuf atau tarekat, Abad ini adalah abad penyelamatan iman. Banyak orang yang masuk surga bukan karena ia mendalami tarekat kesufian, akan tetapi tidak akan masuk seseorang dalam surga tanpa adanya iman. Said Nursi hanya mengatakan dirinya sebagai orang yang tahu tentang agama. Seperti pernyataannya secara langsung: "Sesungguhnya saya ini bukan syekh/pemimpin sebuah tarekat. Sekarang bukanlah saatnya mengurus tarekat dan tasawuf, tetapi sekarang saatnya untuk menjaga dan memelihara iman."⁷⁶

Pernah juga ia mengatakan:

"Wahai para hadirin yang berbahagia! Sesungguhnya saya ini bukanlah syekh dan pemimpin sebuah tarekat, akan tetapi saya ini hanyalah orang yang tahu agama. Buktinya adalah jika sekiranya saya mengajari seseorang tarekat atau paham tasawuf selama empat tahun terakhir ini saya tinggalkan, maka kalian akan mendapatkan keraguan dan kebimbangan. Akan tetapi saya tidak mengatakan kepada orang yang datang kepada saya kecuali saya sampaikan kepadanya bahwa saat ini bukanlah era

⁷⁶*Ibid.*Teks Aslinya adalah

إني لست بشيخ طريقة، فالوقت الآن ليس وقت طرق صوفية بل وقت إقناذ الإيمان

*tarekat. Sekarang ini iman dan Islam adalah hal yang sangat penting.*⁷⁷

Berbagai pernyataan Said Nursi tersebut, tidak merupakan pengingkaran adanya tasawuf atau tarekat, akan tetapi, pernyataan kalau ia bukan syekh atau pemimpin sebuah tarekat, dan pernyataan sikapnya terhadap orang-orang yang selalu menganggap tasawuf dan tarekat sebagai faktor penentu bagi umat Islam, terutama nasib mereka di kemudian hari, karena ia sendiri seorang sufi besar walaupun ia sendiri tidak mau disebut sebagai seorang sufi.

d. Mudah Dicerna

Said Nursi sebagai seorang sufi, menawarkan sebuah konsep tasawuf yang sangat simpel, berbeda dengan konsep pemikiran tasawuf lainnya. Menurutny, untuk sampai kepada Allah Swt, maka manusia mempergunakan berbagai macam cara, dan cara yang benar adalah dengan melalui Al Qurân yang melahirkan empat langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Said Nursi sebagai seorang sufi menjadikan Allah Swt sebagai pusat perhatian dan pemikirannya. Berbeda dengan sufi yang lain, perjalanan spiritualnya horisontal. Jika sufi yang lain secara imajener meninggalkan domain kemanusiaanya dengan sistem tertentu (*maqâm* dan

⁷⁷Said Nursi. *Majmûah....*, hlm. 107. *Al Malâhiq....*, hlm. 236, 309

hâf) menuju ke Tuhan secara vertikal, ia tetap berada pada wilayah kemanusiaan dan mendapat anugerah dari Allah Swt. Jadi ia tidak menuju kepada Allah tetapi Allah menuju kepadanya. Memang dalam perjalanan spiritual yang horisontal itu masih terdapat *maqâm* (tingkat), tempat dan kendala yang harus disikapi secara khusus.⁷⁸ Jika al-Hallaj menuju kepada Allah sampai terjadi *hulul* dan al-Gazali mencapai tingkat *makrifat*, dan Rabi'atul Adawiyah pada tingkat *mahabbah*, sedangkan Said Nursi pada keinginan hanya kepada Allah. Pada keinginan itu ia berdentang :

Aku fana, tetapi aku tidak menginginkan kematian

Aku lemah, tetapi aku tidak menginginkan ketidakberdayaan

Aku menyerahkan rohku kepada Yang Maha Pemurah,

jadi aku tidak menginginkan yang lainnya.

Aku hanya menginginkan Zat yang akan tetap menjadi temanku selamanya Aku hanya partikel kecil, tetapi aku menginginkan matahari abadi Aku tidak memiliki arti dalam esensi, tetapi aku menginginkan seluruh penciptaan.⁷⁹

⁷⁸M.Shaleh Putuhena, *Pemikiran.....*, hlm. 9.

⁷⁹*Ibid.*

Dengan demikian, konsep tasawufnya dapat dicerna oleh siapa saja tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dan tidak menjadikan tasawuf sebagai sesuatu yang sangat sakral dan dibesar-besarkan, yang hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan konsep tersebut, semua orang dapat memahami, apa arti dan hakekat dari tasawuf itu sendiri.

4. Konstruksi Tasawuf Said Nursi :

a. Empat Jalan Besar Menuju Tuhan

Ada banyak jalan menuju Tuhan Yang Maha Kuasa. Meskipun seluruh jalan yang benar diambil dari Al Qurân, menurut Nursi ada beberapa jalan yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum ketimbang jalan lainnya. Langkah-langkah yang digali Nursi dari Al Qurân mencakup empat jalan besar yaitu pengakuan atas ketidakberdayaan diri (*impotence, al-'ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqh*), kasih sayang (*compassion, al-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*).⁸⁰

Bagi Nursi, seperti cinta ekstatik, pengakuan atas ketidakberdayaan diri sendiri di hadapan Tuhan merupakan sebuah jalan yang lebih aman untuk meraih cinta Tuhan melalui ibadah. Pengakuan tentang kefakiran diri terhadap Tuhan akan

⁸⁰Mengenai empat jalan tersebut, Nursi menguraikan secara ringkas dalam, Said Nursi. *Majmû'ah....*, hlm. 494-497; Lihat juga *Mursyid ahl Al Qurân....*, hlm. 12-16, *Al-Kalimât....*, hlm. 491-494

mengantarkan seseorang menuju asma Ilahi yang sakral, Tuhan Yang Maha Pengasih. Sementara kasih sayang, sebagaimana cinta ekstatik, dapat membawa seseorang bersimpuh di bawah nama Ilahi, Tuhan Yang Maha Penyayang. Jalan kasih sayang ini merupakan jalan yang lebih cepat dan lebih luas.

Begitu pula seperti cinta ekstatik, tafakkur bisa mengantarkan seseorang berkenalan dengan keagungan asma Ilahi, Tuhan Yang Maha Bijaksana. Kendati demikian, jalan tafakkur merupakan jalan yang lebih kaya, lebih luas, dan lebih cemerlang. Berbeda dengan jalan-jalan sufistik yang lazimnya disebut sebagai tarekat, empat jalan tersebut oleh Nursi disebut sebagai hakekat (*haqiqat*) itu sendiri atau syariah.⁸¹

Meskipun menimba secara langsung dari sumber Al Qurân, Nursi juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istiqomah dan zikir.

Di bawah ini akan dieksplorasi satu-persatu dari empat jalan yang dikonstruksi oleh Nursi tersebut.

1) Ketidakberdayaan Diri (*Impotence, Al-'Ajz*)

Menurut Nursi, prinsip ini berpijak pada ayat berikut;

⁸¹Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Kalimât...*, hlm. 491

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ
وَاسِعٌ الْمَغْفِرَةَ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ
أَنْتُمْ أجنةٌ في بطونِ أمهاتِكُمْ ۗ فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ اتَّقَى ﴿٥٣﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. QS. 53; 32⁸²

Bercermin pada ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, dalam diri manusia ada sebuah kecenderungan alami untuk mencintai dirinya sendiri. Manusia begitu cenderung memuji dirinya sendiri dan hanya mencintai diri sendiri, bukan yang lainnya.

Begitu besar ia mencintai dirinya sendiri, sehingga ia mengorbankan segala sesuatu yang lainnya hanya untuk memuaskan keinginan dirinya sendiri. Dari cinta ini, ia menyanjung dirinya sendiri

⁸²Departemen Agama, *al Qur'ân.....*, hlm. 874

seolah-olah dia yang paling baik ibadahnya dan menganggap dirinya sendiri terbebas dari segala kesalahan dan dosa. Akibatnya, tanpa disadarinya ia terjebak untuk menuhankan dirinya sendiri.

Secara tidak langsung melalui berbagai kualitas dan kecakapan-kecakapan yang dianugerahkan kepadanya, ia justru memuja dirinya sendiri. Padahal melalui berbagai anugerah tersebut, ia seharusnya menyembah dan mengagungkan Allah, sebagai Muara Pengabdian Hakiki. Dengan demikian, bagi Nursi, ia sudah terperangkap dalam sebuah penyembahan terhadap tuhan-tuhan lain sebagaimana diisyaratkan oleh Al Qurân;

أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Artinya: *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?. QS. 25; 43⁸³*

Ketidakterdayaan, pada tahap ini hadir dalam rangka untuk mengakui kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri manusia setiap waktu. Melalui sebuah upaya yang tulus, ketidakberdayaan mengajarkan manusia supaya memandang dirinya sendiri yang memiliki berbagai kekhilafan, kesalahan, dan dosa-dosa terutama dalam hubungan pengabdianya terhadap Tuhan mereka.

⁸³*Ibid*, hlm. 565

Nursi memang menegaskan bahwa pengakuan ketidakberdayaan dalam segala aspek kehidupan manusia adalah dalam keterkaitannya dengan Sang Pencipta yang memiliki diri manusia, bukan dalam hubungannya dengan sesama manusia lainnya.⁸⁴ Selain itu, melalui pengakuan akan ketidakberdayaan manusia dalam segala aspeknya, ia akan menyadari bahwa dirinya tidak layak untuk mengklaim bahwa dirinya suci dan menganggap bahwa dirinya terbebas dari segala macam kesalahan dan dosa.

2) Kefakiran (*Poverty, Al-Faqr*)

Di sini, Nursi berpijak pada ayat berikut;

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ^{٥٩}

أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.* QS. 59; 19⁸⁵

Ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, mengingatkan bahwa manusia cenderung melupakan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan keselamatan hakikinya. Jika ia memikirkan

⁸⁴Badiuzzaman Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat ...*, hlm. 536.

⁸⁵*Ibid*, hlm. 919

datangnya wajah kematian, ia hanya memikirkannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Artinya, ia melihat kelamnya kematian hanya saat mengunjungi orang-orang yang ia saksikan sewaktu dijemput oleh malaikat maut, bukan merenungi bahwa kematian satu waktu pasti akan mengunjunginya. Bila ia melihat kesementaraan dan kehancuran segala urusan duniawi, ia tidak akan menghubungkan dengan dirinya. Hawa nafsu keburukannya selalu memerintahkan agar ketika berbagai kesulitan mengunjunginya, ia harus melupakannya.

Tatkala beragam imbalan, keuntungan, dan kesenangan duniawi memenuhi kehidupannya, ia mau melakukan pengabdian dengan penuh semangat. Di sinilah, melalui tahap ini, seseorang mesti melakukan pembersihan dan penyucian jiwa, serta melatih mengerjakan hal-hal yang sebaliknya, yang berlawanan dengan kesenangan hawa nafsu keburukannya. Ia justru mesti melupakan segala hal yang berhubungan dengan dirinya mengenai kesenangan semu, ambisi, dan kerakusan duniawi.

Sebaliknya, ia harus memikirkan dirinya dalam hubungannya dengan kematian atau mempersiapkan dirinya dalam menyambut datangnya kematian dan melakukan pengabdian yang sebaik-baiknya. Jadi, saat seseorang melupakan kematian, kemusnahan, kesulitan, dan kehancuran, serta hanya senang memburu segala kenikmatan palsu duniawi dan bersifat rakus

terhadap imbalan, sejatinya ia telah melupakan kefakiran dirinya yang sesungguhnya.

Ketika ia melupakan kefakirannya yang merupakan kesejatian dirinya yang paling fundamental, secara tidak langsung ia telah melupakan Allah sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, manusia seyogyanya senantiasa menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Tuhannya Yang Maha Paripurna, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan, kelemahan, dan kekerdilan dirinya di hadapan Sang Pencipta.⁸⁶

Berhubungan dengan kefakiran tersebut, Nursi dalam berbagai *Risalahnya* acapkali menyatakan bahwa seluruh makhluk dari yang terkecil hingga yang terbesar, sejak mulai benda mati hingga makhluk hidup, termasuk manusia, sejatinya berada dalam kondisi papa, fakir, dan bergantung kepada Allah Dzat Tempat Bergantung.⁸⁷ Hanya saja, karena manusia memiliki nalar, kesadaran, dan kehendak, mereka seringkali lalai dengan menganggap dirinya kaya dan tidak membutuhkan Tuhan.

Dalam pandangan Nursi, manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan paling mulia ternyata segala perbuatannya tidak mutlak

⁸⁶Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbât ...*, hlm. 537

⁸⁷Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Kalimât ...*, hlm. 305, 309 & 694. Lihat juga dalam Nursi, *Al-Matsnawi...*, hlm. 116 & 128. Demikian pula dalam *Cahaya Ketiga* Nursi melukiskan manusia yang tidak kekal dan keberadaannya bergantung mutlak kepada kekekalan Tuhan Yang Mahabaka. Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Lamâ'ât ...*, hlm. 29-34

ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi segala tindakannya.⁸⁸

Menurut Nursi, di antara perbuatan manusia yang paling tampak jelas berasal dari kemaunya (kehendak bebasnya) adalah makan, berbicara, atau berpikir. Bagi Nursi, sangat diragukan apakah manusia mempunyai peran meski hanya satu persen dalam tindakan-tindakannya, seperti makan dan berbicara yang dilakukan dengan kehendak bebasnya. Hal ini disebabkan makan dan berbicara terkait dengan mata rantai peristiwa yang tertata rapih dan hanya sedikit yang langsung berhubungan dengan keinginan manusia.

Misalnya, di luar semua proses yang berkenaan dengan makan dan fungsinya sebagai nutrisi di dalam sel, hanya mengunyah makananlah yang tergantung pada kemaun. Rasa lapar, haus, dan selera makan adalah bersifat eksternal bagi kemaun, kerja independen tubuh. Dalam hal berbicara, kemaun dibatasi oleh hirupan dan hembusan udara yang diperlukan oleh organ-organ suara untuk menghasilkan bunyi. Sebuah kata ibaratnya sebutir benih di dalam mulut, menjadi sebuah pohon ketika diucapkan, menghasilkan jutaan buah yang mencerminkan satu kata tersebut dan memasuki jutaan telinga.⁸⁹

⁸⁸Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi...*, hlm. 116

⁸⁹Said Nursi. *Al-Kalimât ...*, hlm. 636-637

Begitu pula, menurut Nursi, akal tidak mampu atau cukup lemah untuk mengendalikan kebebasan berkelananya imajinasi atau khayalan secara mutlak.⁹⁰ Dengan argumentasi tersebut, manusia tidak boleh dan tidak layak melupakan Tuhannya sebagai Dzat tempat menggantungkan segala kebutuhannya sekaligus membuktikan kefakiran dirinya sebagai seorang hamba yang miskin, papa, dan fakir.

3) Kasih Sayang (*Compassion, Al-Syafaqah*)

Langkah ketiga ini menurut Nursi bersandar pada makna ayat berikut;

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٦﴾

Artinya: *Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. QS. 4; 79⁹¹*

Bagi Nursi, ayat tersebut mengajarkan hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan.

⁹⁰Said Nursi. *Al-Matsnawi...*, hlm. 127

⁹¹Departemen Agama, *al Qurân.....*, hlm. 132

Melalui langkah ketiga ini seseorang mesti mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang diberikan oleh sang pencipta Yang Maha Kuasa. Ia seharusnya bersyukur kepada Allah sebagai ganti kepongahan dan menghaturkan puji syukur kepada-Nya ketimbang menyombongkan diri.⁹²

Menurut Nursi, dengan kesadaran ini seseorang mengaplikasikan makna ayat QS.91:9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.*⁹³

Pembersihan dan penyucian diri pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya, kekuatannya dalam persepsi ketidak berdayaannya, dan kekayaannya dalam kemiskinannya yang esensial. Dengan pengakuan tersebut, seorang hamba berlabuh dalam naungan kasih sayang Tuhannya Yang Maha Penyayang.⁹⁴

⁹²Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat ...*, hlm. 538

⁹³Departemen Agama, *al Qurân.....*, hlm. 1064

⁹⁴Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat ...*, hlm. 538

Nursi menguraikan, pada tempat lain dalam karya yang sama, *Risâlah an-Nûr*, bahwa ada alasan intrinsik lain mengapa manusia memang harus melabuhkan dirinya di bawah payung cinta dan kasih sayang Ilahi semata. Manusia dianugerahi berbagai piranti-piranti spiritual yang bersemayam dalam dirinya, berupa jiwa, kalbu, imajinasi, dan seluruh kekuatan lainnya tidak untuk tujuan duniawi yang sempit dan temporal, melainkan demi tujuan ukhrawi yang sangat luas dan kekal.⁹⁵

Selain itu, kalbu manusia yang mempunyai predisposisi begitu kuat untuk mencintai keabadian⁹⁶ dan kesempurnaan mutlak menunjukkan bahwa Yang Maha Kekal hanya Tuhan Yang Esa dan Kesempurnaan Mutlak pun hanya milik-Nya semata.⁹⁷ Menurut Nursi, ada hasrat yang sangat bergelora dan begitu kuat dalam setiap lubuk hati manusia untuk mencintai keabadian. Hasrat ini membuat banyak manusia berangan-angan agar semua yang mereka cintai bersifat abadi. Ketika mereka menyadari bahwa apa yang mereka cintai hanya bersifat sementara atau menyaksikan bahwa apa saja yang dicintainya musnah, mereka akan mengalami kepedihan yang sangat mendalam. Semua kepedihan dan kesedihan yang muncul akibat adanya perpisahan

⁹⁵Said Nursi. *Al-Kalimât ...*, hlm. 331-333

⁹⁶Said Nursi. *Al-Lamâ'ât ...*, hlm. 29-31

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 89-90.

tersebut merupakan ungkapan rasa kecewa yang bersumber dari kecintaan terhadap keabadian.⁹⁸

Seandainya manusia tidak mempunyai naluri akan keabadian, ia tidak akan kecewa dengan hilangnya sesuatu yang ia cintai. Dalam pandangan Nursi, kecintaan pada kekekalan itu merefleksikan eksistensi keesaan Tuhan yang selalu menjadi muara hasrat setiap manusia, kendati banyak manusia yang tidak menyadarinya atau keliru dalam melabuhkan hasratnya tersebut.⁹⁹ Karena segala keabadian lain bersifat relatif tidak mutlak, manusia sejatinya cuma mendambakan keabadian absolut yang tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Nursi menambahkan, setiap manusia mempunyai fitrah atau kecenderungan yang tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan hakiki yang memang dengan sengaja Allah letakkan dalam diri manusia untuk mengenal-Nya. Sampai kapan pun naluri itu tidak akan terpuaskan kecuali bila manusia menambatkan hasratnya kepada Wajah Tuhan Yang Maha Esa semata. Karenanya manusia memang mesti mengorientasikan semua hasrat-

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 159.

⁹⁹Nursi membuat ilustrasi bahwa orang yang menatap dunia bersifat abadi laksana orang yang menatap cermin yang memantulkan taman bunga, istana, dan negeri dengan segala isinya, yang hanya dengan sedikit guncangan saja (jika cerminnya digerakkan) akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tersebut. Dengan demikian tidak layak menambatkan hati terhadap dunia yang bersifat temporal. *Ibid.*

hasratnya di bawah cinta dan kasih sayang-Nya semata, bukan yang lain.

4) Refleksi (*Reflection, Al-Tafakkur*)

Langkah terakhir ini juga merujuk pada ayat Al Qurân QS.28;88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ

هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: *Tiap-tiap sesuatu pasti mengalami kebinasaan, kecuali Wajah Allah.*¹⁰⁰

Ayat tersebut menurut Nursi, mendidik manusia untuk menyadari bahwa di bawah pengaruh buruk hawa nafsu yang menguasai dirinya, manusia cenderung menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itulah, ia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah pendewaan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap penciptanya, yang tentunya lebih berhak untuk disembah.

Berdasarkan hal tersebut, Nursi mengajak manusia agar melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan sesuatu itu sendiri yang bersifat temporal. Artinya, setiap manusia mesti menyadari bahwa segala sesuatu dan berdasarkan sifat intrinsiknya, benar-benar tidak memiliki

¹⁰⁰Departemen Agama RI., *al Qurân.....*, hlm. 625

eksistensi sejati, bergantung, tidak berlangsung lama, dan akhirnya musnah dalam kefanaan.

Sebaliknya, manusia juga harus melihat segala sesuatu yang berada di semesta jagad raya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab, segala entitas di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang terbesar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta Yang Maha Agung dan dibebani dengan berbagai tugas kehidupan. Segala sesuatu hanyalah merupakan saksi, disaksikan, dan menjadikan eksistensinya eksis.

Lebih jauh, seseorang dapat menyucikan dirinya sendiri dalam tahap ini dengan menganggap bahwa eksistensinya berada dalam pengakuan atas non-eksistensi esensialnya. Dia harus mengetahui bahwa ketika ia berpikir dirinya sendiri memiliki eksistensi diri, ia terperosok ke dalam sebuah kegelapan non-eksistensi yang sebesar alam semesta.

Melalui frase analogis yang berbeda, apabila ia mengandalkan eksistensi individualnya dan lupa atas Sang Pemberi Eksistensi Sejati, ia hanya memiliki cahaya eksistensi individu seperti yang dimiliki seekor kunang-kunang dan tenggelam di dalam kegelapan non-eksistensi dan perpisahan yang tiada bertepi. Apabila sebaliknya, ia meninggalkan keangkuhan dan kesombongan, serta mengenali bahwa ia hakikatnya bukanlah apa-apa kecuali sebuah cermin yang di dalamnya Sang

Pemberi Eksistensi Sejati memmanifestasikan diri-Nya, ia menjalin hubungan dengan semua makhluk lainnya dan mencapai sebuah eksistensi yang tiada terbatas.

Fakta tersebut dikarenakan siapa pun yang telah menemukan Dzat Yang Mutlak, *waji al-wujud*, manifestasi-manifestasi nama-Nya menyebabkan semua hal eksis, sehingga akan membuatnya menemukan segala sesuatu.¹⁰¹ Lagi-lagi di sini Nursi melukiskan alam semesta dan terutama manusia sebagai cermin yang merefleksikan nama-nama agung Sang Pencipta sehingga Dia bisa memmanifestasikan diri-Nya.

Manusia, dalam perspektif Nursi, memang merupakan makhluk yang paling istimewa yang mampu mengaktualisasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Manusia bisa menjadi cermin yang mengimplementasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, terangkum dalam tiga dimensi kehidupan manusia.¹⁰²

Pertama, kegelapan malam menunjukkan adanya cahaya, semua manusia melalui kelemahan dan ketidakberdayaannya, kefakiran dan kemiskinannya, kekurangan dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan dan keperkasaan Allah, kekayaan dan kemuliaan-Nya serta kecukupan dan kesempurnaan-Nya.

¹⁰¹Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat ...*, hlm. 538-539

¹⁰²Said Nursi. *Al-Kalimât ...*, hlm. 718-719

Melalui lisan kelemahan, kekurangan, dan ketidakberdayaan, secara intrinsik manusia menyeru Allah, *al-Qâdir wal Qahhâr*, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Lewat bahasa kefakiran dan kemiskinannya, secara alami manusia selalu memanggil Allah *ar-Razzâq wal Ghaniy*, Tuhan Yang Maha Pemberi Rizki dan Maha Kaya. Begitulah seterusnya, dengan segala sifat-sifat kekurangannya, manusia senantiasa bergantung kepada seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna.

Kedua, sebagai makhluk ciptaan terbaik, manusia memiliki potensi-potensi, seperti kekuatan, kemampuan, kekuasaan, pemilikan, pendengaran, dan penglihatan. Setiap kekuatan dan kemampuan tersebut, pendengaran dan penglihatan mereka, serta pengetahuan dan pemikiran yang mereka punyai hakikatnya adalah bersumber dari Allah yang Maha Kuat dan Maha Kuasa, Maha Melihat dan Maha Mendengar, serta Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Memiliki segalanya. Semua potensi-potensi manusia itu merupakan refleksi dari sifat-sifat-Nya yang Dia titipkan kepada setiap hamba-Nya.

Ketiga, sebagai kelanjutan poin kedua, potensi manusia bukan saja bersifat teoretis, melainkan juga berada pada tataran praktis; bukan cuma dalam aspek subjektif, tapi juga objektif; tidak saja secara normatif, bahkan benar-benar menjelma dalam tataran empirik. Ketika manusia membangun sebuah bangunan, ia memanifestasikan nama-nama

Tuhan Sang Pembuat, Sang Pencipta, dan Sang Pemberi Rupa.¹⁰³

Melalui pola terbaik dan ciptaan terindah, manusia memperlihatkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Makanan dan minuman manusia yang baik menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Memberi. Dengan demikian, dalam semua sistem dan bagian, anggota dan organ tubuh, kecakapan dan fitur jasmani, serta indra dan perasaan manusia memperlihatkan goresan nama-nama Tuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan potensi mulia, luhur, dan sakral yang dititipkan oleh Sang Pencipta tersebut dalam diri manusia, Nursi mengajak manusia untuk selalu melakukan refleksi, khususnya tafakkur mengenai diri sendiri (*read yourself*) agar bisa mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Abadi secara holistik dan menjelma manusia yang sesungguhnya (*a true man*).¹⁰⁴

Nursi mengingatkan, pada tahap refleksi ini, sebuah prinsip fundamental yakni segala eksistensi kehidupan termasuk manusia dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengannya jika terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, semuanya akan musnah tanpa bekas dalam kefanaan duniawi. Siapa pun yang menambatkan hatinya pada realitas dunia yang fana beserta segala atributnya, dalam alegori Nursi,

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 539

bagaikan orang-orang yang memegang cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman, sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin tadi. Jika cermin itu digerakkan dan dirubah sedikit saja, niscaya akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi.¹⁰⁵

Akan tetapi, bila kehidupan manusia dengan segala pernak-pernik kehidupan lain yang menyertainya dikaitkan dengan prinsip-prinsip *Ilahiah*, seluruhnya akan menghasilkan buah keabadian di sisi Tuhan. Di samping manusia mempunyai umur yang bersifat fana, ia juga mempunyai umur yang bersifat kekal ditinjau dari sisi kehidupan kalbu dan ruhaninya. Keduanya akan terus hidup lewat pengenalan terhadap Tuhan, kecintaan pada-Nya, pengabdian pada-Nya, serta keridhaan kepada-Nya, sehingga usia yang fana menjelma usia yang abadi.¹⁰⁶

Karena itu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugas paling agung yang dimiliki manusia adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzat Yang Maha Kekal dan Agung serta berpegang dengan nama-nama-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Maha Kekal, niscaya akan menerima sejenis sifat kekal pula. "Kalau demikian, pergunakanlah umurmu di jalan Allah Yang Maha Kekal, sebab segala yang mengarah pada Dzat Yang Maha Kekal akan

¹⁰⁵Said Nursi. *Al-Lamâ'ât ...*, hlm. 159

¹⁰⁶*Ibid*, hlm. 31

memperoleh bagian dari manifestasi-Nya yang kekal",¹⁰⁷ demikian anjuran Nursi.

Menurut Nursi, jalan-jalan di atas lebih singkat, karena hanya berisi empat tahap saja. Pengakuan seseorang atas kelemahannya membuat ia hanya mengandalkan Allah saja, setelah ia berhasil membebaskan dirinya sendiri dari pengaruh nafsu yang menguasai dirinya. Jalan-jalan ini juga lebih aman, sebab tidak mengarahkan manusia yang mabuk spiritual mengumbar kata-kata berlebihan mengenai kedudukan spiritualnya yang sebenarnya tidak ia miliki.

Seseorang bisa terbebas dari pengakuan-pengakuan yang keliru dengan mengenali segala kelemahan, kepapaan, dan ketidaksempurnaan esensialnya. Selain itu, jalan tersebut juga merupakan jalan raya utama yang jauh lebih luas dan universal. Karena untuk mencapai kesadaran yang konstan atas kehadiran Allah, jalan ini tidak membutuhkan penyangkalan maupun pengabaian eksistensi aktual alam semesta, seperti keyakinan *wahdah al-wujûd* yang mendeklarasikan, "Tidak ada yang wujud selain Dia."¹⁰⁸

Pada langkah-langkah besar tersebut, seseorang tetap mengakui eksistensi nyata alam semesta sebagaimana dinyatakan dalam Al Qurân,

¹⁰⁷Nursi menguraikan keharusan hubungan segala kegiatan manusia dengan Tuhan agar membuahkan buah-buah keabadian ini dalam rangka memaknai pula ayat 88 surat *al-Qashash*. Untuk lebih detailnya lihat *Ibid.* hlm. 29-34

¹⁰⁸Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat ...*, hlm. 539-540

yang melambangkan secara langsung Sang Pencipta Yang Maha Agung. Manusia menganggap penciptaan sebagai sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain daripada mereka sendiri, serta bukan sebagai eksistensi diri dan bekerja untuk kepentingan mereka sendiri.

Mereka mengaktifkan segala potensinya untuk kepentingan Tuhan dan dalam tugas memanifestasikan nama-nama Indah-Nya dan menjadi cermin yang merefleksikan nama-nama Indah tersebut, jalan ini menyelamatkan manusia dari kelalaian mutlak. Sebaliknya hal tersebut agar membuatnya selalu ingat terhadap keberadaan Allah Yang Maha Kuasa dan membuka lebar sebuah jalan menuju Dia melalui segala sesuatu. Dengan kata lain, jalan-jalan yang terbentang di atas, memandang makhluk tidak sebagai eksistensi yang bekerja atas kepentingan mereka sendiri, melainkan fungsi makhluk adalah sebagai tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu selain diri mereka sendiri, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta.¹⁰⁹

b. Empat Fase Mencapai Kemuliaan

Mengenai konsep tasawuf Said Nursi dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul "*Anwâr al-haqîqah: Mabâhis fî Tasawwuf wa al-Sulûk*". Dalam buku tersebut ia mengatakan:

¹⁰⁹*Ibid.*

"Ketahuilah dengan pasti bahwa tujuan yang paling mulia bagi makhluk dan hasil yang paling mulia bagi fitrah manusia adalah Iman kepada Allah. Ketahuilah juga bahwa derajat yang paling tinggi bagi manusia dan tempat yang paling mulia bagi manusia adalah makrifatullâh/pengenalan terhadap Allah, yang diperoleh dengan melalui Iman. Ketahuilah bahwa kebahagiaan yang paling tinggi bagi manusia dan jin, dan kenikmatan yang paling manis yaitu mahabbatullâh/cinta kepada Allah, yang diperoleh melalui makrifatullâh. Dan ketahuilah bahwa kesenangan yang paling suci bagi jiwa dan hati manusia adalah allazzât al rûhiyyah (kenikmatan spritual) yang memancar dari mahabbatullâh ."¹¹⁰

Konsep tasawuf Said Nursi yang terdiri dari empat fase. Fase ini berangkat dari *iman*, kemudian dengan iman, manusia dapat mengenal Allah Swt/*makrifatullâh*, dan dari *makrifatullâh*, manusia mendapatkan *mahabatullâh* dan dari *mahabbatullâh* manusia akan mencapai sebuah kelezatan dan kenikmatan spritual yang tidak ada bandingnya, yaitu *allazzah al-ruhiyah*.¹¹¹ Berikut uraiannya;

¹¹⁰Badiuzzaman Said al-Nursi, *Anwâr al-Haqîqah: Mabâhis fi al-Tasawwuf wa al-Sulûk* (Kairo: Syirkah Suzalir li al-Nasyr, 2002), hlm. 37

¹¹¹Kamaruddin Mustamin. *Dimensi Tasawuf Nursi.....*, hlm. 54

1) Hakekat Iman

Menurut Nursi, persoalan iman merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dunia ini. Bahkan lebih penting dari tasawuf itu sendiri. Manusia tidak akan pernah masuk surga tanpa iman, sementara banyak orang yang masuk surga bukan karena tasawuf.¹¹² Pernyataan ini –menurut hemat penulis- merupakan penegasan bahwa betapa pentingnya iman itu, sampai-sampai ia lebih penting dari tasawuf itu sendiri. Di samping itu, ini adalah sebuah pernyataan Said Nursi tentang tasawuf dan tarekat sebagai hal yang bukan menjadi faktor penentu bagi keselamatan umat Islam dalam menjalani kehidupannya, terutama di akhirat kelak. Dalam hal ini, Nursi menggambarkan antara keduanya dengan mengatakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa roti (makanan pokok), sementara manusia bisa hidup tanpa buah-buahan (makanan tambahan). Makanan pokok itu adalah iman, sementara buah-buahan itu adalah tasawuf atau tarekat.¹¹³

Konsep keimanan bagi Said Nursi berangkat dan sejalan dengan konsep yang dipahami oleh Imam al-Rabbaniy, pemimpin dan tokoh tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Imam al-Rabbaniy: "Saya lebih mengutamakan untuk menjelaskan hakekat keimanan dibandingkan dengan masalah lainnya. Dengan ribuan masalah rasa dan kemuliaan. Ia juga

¹¹²Lihat *Ibid.* hlm. 55

¹¹³*Ibid.*, hlm. 55

berkata: Sesungguhnya batas akhir dari jalan/tarekat tasawuf secara menyeluruh adalah menjelaskan hakekat keimanan. ¹¹⁴

2) *Makrifatullâh*

Dari pengkajian tentang isi Al Qurân, Said Nursi mendapatkan sebuah kata kunci untuk mendekati dan mengenal Allah Swt, yaitu dengan jalan *kerendahan*. Untuk menjadikan manusia bisa merendahkan diri di hadapan Allah Swt, ditempuhlah beberapa cara/metode untuk sampai kepada-Nya dan menuju tingkat *kesucian*. Metode ini, menurutnya sangatlah simpel dan ringkas, tetapi lebih umum dan lebih mendalam. Metode tersebut dinamakan dengan *al-khutûwat al-Arba'ah* (empat langkah), yaitu dengan *al-a'jz* (menampakkan kelemahan), *al-faqr* (ketiadaan/kemiskinan), *al-syaqâfah* (rasa kasih sayang), dan *al-Tafakkur* (bertafakkur).¹¹⁵

Dengan demikian, orang yang ingin mengenal Allah Swt dengan melalui Al Qurân, ia menjadi orang yang merendahkan diri di hadapan Allah Swt, tetapi ia tidak mau menghinakan diri kepada selain Allah Swt. Ia menjadi sosok yang miskin, tetapi di balik kemiskinannya, ia tidak membutuhkan segala sesuatu karena merasa cukup dengan pahala besar yang Allah sediakan untuknya. Ia juga menjadi sosok yang lemah, tetapi ia bersandar kepada kekuatan

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 53

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 98-99

majikannya yang bersifat mutlak.¹¹⁶ Dengan kata lain, sosok yang hina, lemah, dan miskin hanya dinampakkan di hadapan Allah Swt, dan bukan di depan orang lain.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan menjelaskan keempat langkah tersebut :

a) Langkah Pertama

Langkah pertama ini adalah tidak menganggap dirinya manusia suci atau menganggap dirinya sebagai orang yang bertaqwa dan mempunyai amal yang banyak.

Langkah ini diterapkan berdasar Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Najm 53; 32

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ
رَبَّكَ وَسِعَ الْمَغْفِرَةَ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا
أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui

¹¹⁶Fauzy Bahreisy et al. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Menikmati Takdir Langit*, (Cet. I, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 227

(tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.¹¹⁷

Ayat ini menjadi landasan bagi langkah pertama dalam mengenal Allah Swt. Yaitu menghilangkan perasaan merasa dirinya suci. Karena manusia pada fitrahnya sangat mencintai dirinya sendiri, bahkan tidak ada yang ia cintai kecuali dirinya. Mereka mau berkorban untuk dirinya, sangat memuji dirinya sampai memuji dengan pujian yang hanya layak diperuntukkan kepada Tuhan yang disembah (Allah Swt) semata. Manusia melihat dirinya tanpa ada kekurangan dan kelemahan dan mempertahankan sekuat tenaga, sehingga ia seperti menolak untuk memuji Allah Swt sebagai Tuhan yang hanya dia yang pantas dipuji.¹¹⁸

b) Langkah Kedua

Langkah kedua ini berdasar pada firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hasyr 59;19

¹¹⁷Departemen Agama, *Al Qurân.....*, hlm. 874

¹¹⁸Badiuzzaman Said Nursi, *Anwâr...*, hlm. 100

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.*¹¹⁹

Sesungguhnya manusia lupa dengan dirinya sendiri, jika ia tidak mengingat mati, ia berpaling kepada hal yang lain. Dan jika ia tidak melihat kepada hal yang fana' dan yang hilang, ia menganggap dirinya akan hidup selamanya, sementara ia lupa tugasnya untuk bekerja dan menyembah Tuhan.¹²⁰

Untuk mendapatkan kesucian melalui langkah kedua ini, menurut Said Nursi dengan jalan menghilangkan sifat lupa terhadap diri manusia itu, dengan jalan mengingat bahwa ia akan mati dan mengingat fungsinya untuk menyembah Allah Swt.

c) Langkah ketiga

Langkah ketiga ini berdasarkan pada firman Allah Swt dalam QS. Al- Nisa'4;79

¹¹⁹Departemen Agama, *Al Qurân.....*, hlm. 919

¹²⁰Said Nursi, *Anwâr...*, hlm. 101

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ
سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا

وَكُفِيَ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٦﴾

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.¹²¹

Pada dasarnya, manusia selalu menginginkan dirinya mendapatkan kebahagiaan yang membuatnya merasa bangga dan terlena dengan apa yang ia rasakan. Pada langkah ini manusia diharapkan melihat dirinya serba kekurangan, lemah, dan miskin, dan tidak melihat dirinya sempurna, kuat dan merasakan kebanggaan. Dengan demikian, ia akan selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, dan menghilangkan sifat-sifat membanggakan diri dan memuji diri sendiri.¹²²

¹²¹Departemen Agama, *Al Qurân.....*, hlm. 132

¹²²Said Nursi, *Ibid.*

d) Langkah Keempat

Manusia terkadang melihat dirinya bebas merdeka, sehingga menganggap dirinya sebagai bagian dari Tuhan, bahkan terkadang menjadi durhaka kepada Penciptanya. Dengan demikian, untuk menyelamatkan manusia dari sikap tersebut, ia harus memahami bahwa segala sesuatu mempunyai batas waktu. Manusia adalah sesuatu yang baru, rusak dan binasa. Ia akan paham, bahwa ada yang Qadim, tidak rusak dan Ia ada.¹²³

Untuk mendapatkan kesucian pada langkah ini adalah dengan mengetahui bahwa ketiadaannya ada pada eksistensinya. Begitu pula, eksistensinya ada pada ketiadaannya. Artinya jika manusia melihat sendiri keberadaan dirinya dan memberikan eksistensi terhadap eksistensinya, dan lupa kepada eksistensi yang hakiki, yaitu Allah Swt, ia telah tersesat dan tertipu dengan keberadaannya. Akan tetapi jika ia meninggalkan pemahaman tersebut dan meyakini bahwa keberadaannya hanyalah pancaran dan refleksi dari eksistensi yang hakiki, ia akan mendapatkan Tuhan. Dan barang siapa yang telah mengetahui dan mendapatkanNya, ia akan mendapatkan semua makhlukNya.¹²⁴

¹²³*Ibid*, hlm. 102

¹²⁴*Ibid*, hlm. 102-103

Keempat langkah ini merupakan metode yang sangat simpel dan lebih umum dibandingkan dengan metode lain dalam mengenal Allah swt. Semua orang dapat mempelajarinya dan tentunya akan betul-betul mengenal Allah Swt dengan pengenalan yang benar. Dengan pengenalan seperti ini manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dengan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah Swt, melalui *makrifâtullâh*.

3) ***Mahabbatullâh***

Konsep tasawuf Said Nursi adalah *Mahabbatullâh* yang muncul dari *makrifatullâh*. Menurutnya, orang-orang yang mengenal Allah nantinya akan mendapatkan *Mahabbatullâh*, maka mereka tidak menghiraukan lagi apapun yang terjadi. Mereka telah membentengi dirinya dari berbagai macam godaan dan gangguan, termasuk tipu daya syaithan. Perasaan cintanya kepada Allah tidak goyah lagi. Akan tetapi, tanpa *mahabbatullâh*, maka manusia akan selalu berada dalam tipu daya syaithan.¹²⁵

Menurut Said Nursi, untuk mendapatkan cinta Allah, seorang manusia harus mencintai dengan rendah diri tanpa mengharapkan apa-apa. Dalam hal ini, Said Nursi menggambarkan perasaan cinta yang tulus kepada Allah, seperti perasaan cinta seorang ayah atau ibu kepada anak-anaknya. Untuk mendapatkan kedua sifat Allah ini, *al-Rahmân* dan

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 77

al-Rahîm, sarana yang paling penting yang harus dilakukan adalah jalan kefakiran/kemiskinan yang dibarengi dengan rasa syukur, kelemahan yang dibarengi dengan kasih sayang. Atau dengan kata lain melaksanakan kepatuhan dan memiliki rasa tidak memiliki di hadapanNya.

Gambaran cinta yang tulus kepada Allah Swt., adalah seperti yang dirasakan oleh Nabi Ya'kub kepada Nabi Yusuf. Yaitu perasaan yang muncul dari kasih sayang. Karena kasih sayang ini lebih berpengaruh dan lebih kuat dibandingkan dengan cinta dan rindu kepada orang lain, lebih mulia dan lebih suci dibandingkan keduanya. Yaitu perasaan yang memang cocok bagi para nabi, yaitu perasaan yang menjadi sarana untuk sampai kepada sifat Allah *al-Rahîm*. Yaitu sifat yang membawa kepada derajat dan tingkatan yang mulia.

Adapun perasaan cinta yang menggebu yang membawa kepada sifat *al-wadûd* (sangat mencintai) dan tentunya mengharapakan sesuatu, adalah seperti apa yang dirasakan oleh Zulaikha terhadap Yusuf.¹²⁶ Konsekuensi dari rasa cinta kepada Allah Swt., adalah mengikuti sunnah Nabi Saw., yang suci. Karena itu, berbahagialah bagi mereka yang telah bisa mengikuti Nabi Muhammad. Sebaliknya celakalah mereka yang tak menghargai sunnah Nabi sebagaimana mestinya.

¹²⁶*Ibid*, hlm. 32

4) *Al-Ladzdzâh al-Rûhiyah* (Kenikmatan Rohani)

Fase keempat dalam konsep tasawuf Said Nursi adalah *al-lazzâh al-Rûhiyah*. Yaitu fase terakhir dari ketiga fase sebelumnya, yaitu fase yang akan diperoleh oleh seorang hamba setelah ia mempunyai *hakekat iman*, yang menghasilkan *makrifatullâh* dan menghasilkan *mahabbatullâh*.

Dengan demikian, jika setiap orang yang mengenal Allah dengan pengenalan yang benar, dan hatinya telah dipenuhi dengan cahaya cintanya, maka ia akan menjadi pemilik kebahagiaan yang tidak ada batasnya, dan nikmat yang tidak ada habisnya, kesenangan yang tidak ada hentinya, dan ia akan mendapatkannya, baik sekarang maupun akan datang. Ia akan memperoleh kasih sayangNya yang luas, dan bersandar kepada kemahakuasaanNya yang mutlak. Ia akan mendapatkan kehidupan dunia yang menyenangkan dan usaha yang menguntungkan.¹²⁷

Sementara itu, orang yang tidak mengenal Allah dengan baik, maka ia tidak akan mendapatkan cinta Allah. Ia akan mengalami kesulitan fisik dan psikis selamanya. Ia mengalami berbagai penderitaan dan rasa putus asa yang tak terbatas.¹²⁸

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 37-38

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 37

c. Nilai-nilai Yang Mengantarkan Manusia Kepada Tujuan Hidup yang Benar

Muhbib Abdul Wahab menyimpulkan bahwa dalam *al-Kalimât*, Nursi setidaknya menjelaskan sembilan hal yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang benar.¹²⁹

Pertama, menunaikan syukur secara komprehensif serta mengukur berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan Ilahi dengan neraca indra yang terdapat dalam dirimu. Dalam kenyataannya banyak manusia yang tidak pandai bersyukur. Akibatnya, kenikmatan dan kebahagiaan hidup menjauh darinya. Kesengsaraan demi kesengsaraan menjadi menu hidupnya.

Kedua, membuka kekayaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi dengan kunci-kunci perangkat yang tersimpan dalam fitrahmu sekali gus mengenal Allah Swt., dengan nama-nama tersebut. Nursi memandang bahwa segala makna dan nilai kehidupan manusia itu bisa diteladani dari *al-Asmâ' al-Husnâ* (Nama-nama Terbaik Allah). Keluasan dan keluhuran makna kehidupan muslim harus mengambil inspirasi dan motivasi dari cerminan *al-Asmâ' al-Husnâ* itu.

Ketiga, mengungkap berbagai manifestasi dan keindahan kreasi *al-Asmâ' al-Husnâ* yang terdapat

¹²⁹Lihat pengantar Muhbib Abdul Wahab dalam Bediuzzaman Said Nursi. *Al-Kalimat (Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al Qur'an)*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jilid 1, (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm, vii-x

dalam diri serta menampakkannya di hadapan seluruh makhluk dengan pengetahuan dan kesadaran serta dengan segala sisi hidupmu di galeri dunia. Dalam konteks ini, Nursi hendak menyatakan bahwa konsep *tajalli*—dalam tasawuf—yang direduksi dari nilai-nilai yang terpancar dari *al-Asmâ' al-Husnâ* itu sebenarnya telah di-install dalam diri setiap manusia. Hanya saja, tanpa kesadaran dan pengetahuan tentang Tuhan, manusia tidak akan mampu memanasifestasikan nilai-nilai itu. Jika hati manusia penuh noda (kotor), hitam kelam (tidak lagi memancarkan cahaya Ilahi), mustahil manusia dapat meneladani *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam hidupnya. Karena itu, diperlukan adanya ibadah, zikir, berdoa, memperbaiki kualitas diri dengan menjalankan syariat-Nya secara benar dan istiqomah. Hidup ini pilihan, bukan semata-mata kenyataan yang harus dijalani. Sebagai pilihan, manusia harus menjalaninya dengan bantuan sinar (*nur*) yang Maha Hidup dan Maha Pencipta kehidupan dengan segala aturan main yang ditetapkan-Nya.

Keempat, memperlihatkan *ubûdiyah* di hadapan keagungan *rubûbiyah* Pencipta lewat *lisân al-hâl* dan ucapan, dan inilah sesungguhnya hakikat penciptaan makhluk manusia, seperti Allah sebutkan dalam QS. *adz-Dzariyat*: 51;56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹³⁰

Banyak tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditampakkan, diperlihatkan, didemostrasikan Allah di alam raya ini. Kebesaran dan kekuasaan itu sebagai cerminan dari keagungan *rubûbiyah*-Nya hendaknya membuat manusia semakin yakin (beriman) dan taat dengan hanya beribadah kepada-Nya. Karena tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah agar beribadah kepada-Nya.

Kelima, menghias diri dengan berbagai perangkat halus insani yang diberikan oleh manifestasi *al-Asmâ' al-Husnâ* sekaligus memperlihatkan di hadapan Tuhan Sang Saksi Azali. Dalam hal ini, kata Nursi, engkau ibarat prajurit yang memakai sejumlah tanda dan simbol yang diberikan oleh penguasa dalam berbagai kesempatan formal, yang kemudian diperlihatkan untuk menampakkan jejak kemurahan dan perhatiannya kepada prajurit tadi. Karena itu, pesan yang hendak ditegaskan Nursi adalah bahwa manusia yang hidupnya bermakna yaitu yang bermoral Rabbani, selalu meneladani sifat-sifat Allah, sebagaimana tercermin dalam *al-Asmâ' al-Husnâ*-Nya.

¹³⁰Departemen Agama, *al Qurân.....*, hlm. 862

Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa dengan dilandasi pengetahuan dan *bashîrah* (mata batin, mata hati). Ini menjadi petunjuk terhadap Penciptanya; melihat *tasbih* mereka terhadap-Nya dengan disertai perenungan karena ia merupakan simbol kehidupannya; serta menampakkan ibadahnya kepada Sang Pemberi kehidupan sekaligus bersaksi atasnya. Ini merupakan tujuan hidupnya. Alam raya berikut makhluk hidup yang ada di dalamnya merupakan "laboratorium iman" bagi manusia. Siapa yang memanfaatkan laboratorium itu dengan baik, pasti tidak hanya mendapat pengetahuan tentang makhluk yang "diteliti" dan dipahaminya, melainkan juga dapat mengantarkannya kepada pemahaman dan pendekatan diri kepada Sang Penciptanya.

Ketujuh, mengenal sifat-sifat Tuhan Sang Pencipta yang bersifat mutlak berikut semua atribut-Nya yang penuh hikmah, lalu mengukurnya dengan pengetahuan, kemampuan, dan kehendak parsial yang Allah berikan untuk hidupmu, yaitu dengan menjadikannya sebagai miniatur dan ukuran guna mengetahui berbagai sifat Tuhan yang bersifat mutlak tersebut. Mengenal Tuhan yang baik itu harus melalui pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya, sehingga pada gilirannya mampu menyelami dan meneladani kemurahan, kebaikan, kemuliaan, keagungan, dan kehebatan-Nya.

Kedelapan, mengetahui berbagai ungkapan yang berasal dari setiap entitas alam serta

mengetahui sejumlah ucapan maknawinya sesuai dengan bahasa masing-masing terkait dengan keesaan Pencipta dan *rububiyah* Tuhan. Dalam konteks ini, Nursi melihat bahwa semua yang ada di alam raya pada dasarnya merupakan sarana, fasilitas, instrumen, atau media yang jika dipahami dan dimaknai dengan baik pada akhirnya akan membawa kepada tauhid hakiki. Semua merupakan satu kesatuan, semua berasal dari Allah, berjalan menurut kehendak-Nya, dan akan kembali kepada-Nya. Puncak kesadaran kebermaknaan hidup manusia tercermin pada ungkapan "*Innâ lillâhi wa innâ ilâhi râjî'ûn*" (Sesungguhnya kita ini milik berasal dari, hidup karena Allah, dan kepada-Nyalah kita kembali, menemu-Nya). Alangkah indahnyalah kehidupan yang dilandasi oleh kesadaran spiritual seperti itu, sehingga manusia tidak lagi berkompetisi melampiasikan nafsu, syahwat, egoisitas, kepentingan pribadi, dan sebagainya, melainkan selalu ber-*fastabiqul khairât* (berlomba-lomba dalam kebajikan) dalam rangka menjadikan dunia ini sebagai *mazra'at al-âkhirah* (ladang investasi akhirat).

Kesembilan, mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi dan kekayaan rabani yang bersifat mutlak lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu. Sebab, berbagai jenis makanan dan kelezatannya bisa dirasakan lewat tingkatan lapar dan kadar kebutuhan yang ada, engkau harus memahami tingkatan *qudrat* (kekuasaan) dan kekayaan Ilahi

yang bersifat mutlak lewat kelemahan dan kefakiranmu yang tak terhingga. Dalam konteks ini, Nursi mengalogikan perjalanan hidup manusia itu seperti sebuah pendakian gunung yang tinggi dan terjal, dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan. Akan tetapi, manakala manusia mampu melampaui dan mengatasi kesulitan itu dengan kekuatan yang bersandar pada kekuatan ilahi, ia ibarat mendapatkan kepuasan batin yang tak terkira.

Hidup itu harus proporsional, tidak boleh berlebihan, dan melampaui batas kewajaran. Sehingga manusia menyadari bahwa dirinya itu *faqîr* (merasa butuh dan tergantung) kepada Allah. Ia juga merasa *dha'îf* (lemah dan tidak berdaya) di hadapan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi. Kesadaran teologis semacam ini pada gilirannya dapat mengantarkannya untuk selalu merasa butuh, memesrakan hubungan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut Ihsan Qasim al-Shalihi, buku *al-Matsnawi an-Nûri* merupakan karya Nursi yang memuat ajaran Tasawuf. Dalam pengantar buku ini, Ihsan menjelaskan; Yang mendorongku untuk menyunting buku ini dalam bentuk *tahqîq* sederhana semacam ini adalah: *Pertama*, karena aku sangat membutuhkan orang yang bisa membimbing dalam memahami berbagai bentuk nafsu *ammârah bissû*; yang bisa menerangkan berbagai jalan masuknya yang halus dan sejumlah intriknya yang samar; yang bisa memberikan obat bagi penyakitnya; serta selanjutnya bisa menuntun

menuju sumber-sumber iman dalam taman alam yang luas ini sehingga aku bisa mereguk sesuatu yang dapat menyegarkan kalbu, memuaskan akal, dan melapangkan jiwa. Dengan kata lain, sengaja aku melakukan penelitian terhadapnya untuk diriku sendiri sebelum untuk yang lain.

Kedua, karena banyak peneliti dan pemikir yang ingin memahami pokok-pokok pemikiran Ustadz Nursi. Mereka ingin ikut larut dalam relung-relung pengalaman jiwanya, menyertai perjalanan rohaninya ke dalam sejumlah entitas, serta mempergunakan akal pikir mereka dalam berbagai neraca ilmiah, standar logika, dan pendekatan alamiah yang ia berikan. Oleh sebab itu, aku ingin mengetengahkan untuk mereka tulisan berharga ini dari sekian karya Ustadz Nursi di mana ia dianggap sebagai ikhtisar dari *Risâlah al-Nûr* karena memuat rangkuman pemikirannya. Bahkan, sebagian besar benih pemikiran yang terdapat dalam *Risâlah al-Nûr* terdapat dalam buku ini. Mengarungi ombak yang penuh dengan ide, pemikiran, dan persoalan sekaligus mengeluarkan permata berharganya berada di luar kemampuanku. Karena itu, cukuplah bagiku melakukan *tahqîq* terhadap buku ini agar para pembaca budiman bisa membaca naskahnya secara lengkap sehingga mereka dapat mencurahkan potensi di dalamnya. Semoga Allah Yang Mahakuasa menghadirkan di antara mereka orang yang bisa melaksanakan tugas tersebut guna mengisi kekosongan rohani dan pemikiran yang

dialami banyak orang. Dengan kata lain, *tahqiq* ini kukerjakan untuk mereka.

Ketiga, karena setiap muslim, bahkan setiap manusia, dalam lubuk sanubarinya merasa membutuhkan pembinaan rohani, penyucian jiwa, pengembangan akal, dan perluasan cakrawala imajinasi. Oleh sebab itu, ia mencari semua itu dari sejumlah buku. Dalam hal ini aku mempersembahkan buku berharga ini kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap manusia, agar bisa menemukan corak baru dan istimewa dalam melakukan penyucian jiwa yang jarang ditemukan di buku lain. Pasalnya, Said Nursi memasukkan pendekatan rasional dan logika lewat sentuhan kalbu dan letupan rohani yang cemerlang dalam bentuk contoh-contoh konkret yang bisa dijangkau setiap orang. Ia menuntun pembaca secara halus menuju celah-celah jiwa seraya menjelaskan sesuatu yang mengantarkan kepada sejumlah kesimpulan yang tidak mengandung keraguan setelah melewati berbagai pengalaman hakiki di bawah petunjuk Al Qurân. Jadi, lewat *tahqiq* ini aku ingin menjelaskan sebuah pendekatan Al Qurân yang istimewa kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap manusia.

Ihsan Qasim al-Shalihi secara implisit menyebut Said Nursi sebagai orang yang bisa membimbing dalam memahami berbagai bentuk nafsu *ammârah bissû'*; yang bisa menerangkan berbagai jalan masuknya yang halus dan sejumlah intriknya yang samar; yang bisa memberikan obat bagi penyakitnya; serta selanjutnya bisa menuntun

menuju sumber-sumber iman dalam taman alam yang luas ini sehingga aku bisa mereguk sesuatu yang dapat menyegarkan kalbu, memuaskan akal, dan melapangkan jiwa.

Baginya, Said Nursi adalah seorang guru (pembina rohani) yang memadukan hati dan akal, atau seorang sufi rasional. Ia menyebut tasawuf Nursi sebagai corak baru dan istimewa dalam melakukan penyucian jiwa. Hal ini dikarenakan Said Nursi memasukkan pendekatan rasional dan logika lewat sentuhan kalbu dan letupan rohani yang cemerlang dalam bentuk contoh-contoh konkret yang bisa dijangkau setiap orang. Said Nursi juga menjelaskan pandangannya dalam *Risâlah al-Nûr* dengan menggunakan ungkapan yang indah, sehingga menarik. Bisa jadi, hal itu diilhami oleh keindahan bahasa al Qurân dan keindahan karya-karya Jalaluddin Rumi.

Untuk memahami sosok Said Nursi sebagai sufi juga dapat dilihat dari komentar ringkas Muhammad Fethullah Gullen berikut;¹³¹

Sepanjang hayat ia adalah sosok yang hidup di bawah naungan kitab suci dan sunnah dan terbang dengan sayap logika dan pengalaman, disertai kedalaman dunia perasaannya dan kalbunya yang bercampur dengan kerinduan kepada Ilahi. Ia senantiasa menjadi sosok yang mempergunakan nalar dan logika.

¹³¹Muhammad Fethullah Gullen dalam pengantar buku al-Matsnawi. *Ibid.*, hlm, viii-ix

Banyak komentar dan tulisan sampai saat ini yang menerangkan tentang ketinggian pemikirannya, tentang pemahamannya terhadap kondisi masanya, tentang kesederhanaan dan spirit kemanusiannya yang luas, tentang kesetiaan dan keterikatannya dengan para temannya, tentang sikap menjaga kehormatan, *tawadhu*, *zuhud*, dan *qanaah*nya. Kita bisa mengatakan bahwa setiap sifat dari semua sifat yang disebutkan di atas bisa menjadi satu judul buku tersendiri. Ia merupakan sifat-sifat yang menjadi perhatiannya dalam sejumlah bukunya. Kemudian terdapat sejumlah saksi hidup berupa para murid yang sempat hidup bersama dan mengenali kedalaman dunia spiritualnya.

Meskipun secara lahiriah ia demikian rendah hati dan sangat sederhana, namun ia memiliki pemikiran yang mendalam dan semangat juang yang kuat; satu sosok yang sukar dicari padanannya. Ia menampung seluruh problem umat manusia dengan membahas berbagai persoalan yang berkembang, menantang kekufuran dan kesesatan, memproklamirkan perang atas tirani dan kediktatoran, serta rela mengorbankan jiwa demi untuk membela --kepentingan agama dan ummat-- dengan sikap yang berani. Kesiapannya menyambut kematian dengan wajah ceria dan senyuman merupakan karakter yang melekat pada dirinya.

Di samping ia merupakan manusia yang memiliki perasaan mulia, dakwahnya senantiasa berpegang kepada kitab suci dan sunnah seraya

menyertakan akal dan logika. Karena itu, ada dua sisi yang tampak pada tampilan dan sikapnya: Di satu sisi ia merupakan pahlawan hati nurani, memiliki cinta mendalam dan semangat serta manusia yang terus-terang. Kemudian sisi kedua merupakan pemikir sebagai pemilik rasionalitas yang istimewa yang mendahului para tokoh semasanya lewat sejumlah pandangannya yang tajam dan proyek-proyeksinya yang besar. Memahami Said Nursi dan memahami dakwahnya sebagai kelanjutan tokoh-tokoh Islam dari sudut pandang ini mengantarkan kita untuk memahami makna era yang kita jalani.

Meskipun sebagian orang mengabaikan hal ini, pada hakikatnya Said Nursi terhitung sebagai pemikir dan penulis masanya yang paling utama. Ia mampu menjadi pemimpin publik sekaligus berbicara atas nama mereka. Namun demikian, ia tidak memiliki sikap ujub dan tidak perhatian dengan tampilan lahiriah. Ia mengerahkan semua upaya untuk tidak terkenal. Karena itu, ucapannya yang berbunyi, "Popularitas adalah sumber sikap riya dan madu beracun yang mematikan kalbu," merupakan salah satu mutiara hikmah di antara sekian hikmahnya yang terkait dengan hal tersebut.

Gullen menyebutkan karakter-karakter Said Nursi dengan term-term tasawuf. ia adalah sosok yang hidup di bawah naungan kitab suci dan sunnah dan terbang dengan sayap logika dan pengalaman, disertai kedalaman dunia perasaannya dan kalbunya yang bercampur dengan kerinduan kepada Ilahi. Nursi adalah sosok yang sederhana dan sangat setia

dengan para temannya. Pada kepribadiannya terpancar sifat mulai seperti menjaga kehormatan (*iffah*), *tawadhu*, *zuhud*, dan *qanaah*. Ia merupakan pahlawan hati nurani, dan memiliki cinta mendalam. Ia tidak memiliki sikap ujub dan tidak perhatian dengan tampilan lahiriah. Ia mengerahkan semua upaya untuk tidak terkenal atau menjauhkan diri dari sikap riya.

Keduanya, Ihsan Qasim al-Shalihi dan Gullen, memiliki pandangan yang sama bahwa Said Nursi bukanlah sufi biasa. Ia seorang sufi yang memiliki banyak keunggulan. Ia selalu mengemukakan ide-ide dan pemikiran yang segar dan agung. Hal inilah yang selalu menarik untuk diperbincangkan dan dikaji secara serius.

5. Kontribusi Pemikiran Tasawuf Nursi dalam Pembinaan Keluarga

Pernyataan Said Nursi yang sangat populer pada zamannya dan banyak dimuat dalam berbagai karyanya sekaligus menjadi ujung tombak perjuangannya adalah :

إن هذا الزمان زمان انقازالإيمان¹³²

Artinya: *Sekarang ini adalah waktunya menyelamatkan iman.*

¹³²Said Nursi, *Al Malâhiq.....*, hlm. 309

Pernyataan ini sesungguhnya jantung perjuangan Said Nursi dalam usaha menyelamatkan keluarga muslim dari degradasi iman melalui dakwah dan pendidikan setelah terjadinya terpaan dahsyat gerakan sekularisasi Mustafa Kemal.

Menurut Cik Hasan Basri¹³³ perubahan sistem hukum pada Negara yang baru lepas dari kekuasaan penjajah, atau pada suatu Negara yang terjadi pergantian kepemimpinan melalui revolusi, muncul kehendak untuk menghapuskan hukum yang diwariskan pendahulunya. Hukum warisan terdahulu diganti dengan hukum yang dianggap cocok dengan era baru kekuasaan pengganti.

Peristiwa seperti itu terjadi setelah Daulah Utsmaniyah runtuh dan berganti menjadi Republik Turki. Hukum Islam yang berlaku pada Daulah Utsmaniyah dan telah dijalankan lebih dari 600 tahun (1299-1924)¹³⁴ kemudian diganti dengan hukum Swiss, sejalan dengan penghapusan Khilafah oleh penguasa baru dan menyatakan Republik Turki sekuler.¹³⁵ Peradilan Islam akan dihapuskan sampai keakar-akarnya termasuk persoalan yang terkait dengan urusan kaum muslimin seperti sarana ibadah, lembaga pendidikan dan tempat-tempat pembelajaran al Qurân. Alasan yang dikemukakan oleh Mustafa Kemal, pemimpin Turki terpilih bahwa Khilafah, Islam dan para ulama sebagai

¹³³Lihat Cik Hasan Basri, *Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), hlm. 86

¹³⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Bangkit.....*, hlm. 37

¹³⁵Abdul Qadim Zallum, *Malapetaka.....*, hlm. 200

penyebab krisis, kemiskinan dan terjadinya pertumpahan darah.¹³⁶

Said Nursi tidak berbicara secara spesifik tentang keluarga muslim sebagai unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat yaitu rumah tangga muslim. Hal itu dapat dimengerti karena beliau sendiri sampai akhir hayat, waktunya dihabiskan untuk berdakwah, memikirkan bagaimana memajukan pendidikan masyarakat muslim, dan yang paling esensial menurut Nursi adalah memikirkan keselamatan aqidah keluarga muslim. Pemikiran dan aktivitas Nursi telah banyak menyita waktu dan itulah salah satu sebab sehingga beliau tidak sempat menjalani kehidupan berumah tangga sampai tutup usia pada 3 Maret 1960 dalam usia 84 tahun.¹³⁷

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh bagi kehidupan Said Nursi sehingga tidak berkeluarga adalah hidup dari tahanan ke tahanan dari satu penjara ke penjara lainnya, dari satu tempat pengasingan ke pengasingan lainnya. Hidup dalam tekanan dan pengawasan penguasa menjadi bagian yang mewarnai kehidupan Said Nursi. Padahal ia sudah menjalankan strategi dakwah dan perjuangannya untuk memajukan keluarga muslim dengan cara yang arif yaitu dengan *mânevî jihad (jihad of the word)* yang diyakini Nursi sebagai *the way of positive action and peaceful jihad* pada masa dan zamannya.¹³⁸

¹³⁶Ibdi. hlm. 201

¹³⁷Sukran Vahide. *Bediuzzaman Said Nursi*, (Istambul: Sozler, 2010), hlm. 392

¹³⁸*Ibid.* hlm. 401

Berdasarkan realitas aktual pada diri dan masa yang dihadapinya, maka Nursi berbicara keluarga dalam ruang yang sangat luas. Keluarga dalam pandangan Nursi tidak hanya sebatas hubungan ayah ibu dan anak, kelompok, kesamaan identitas dan kesamaan aqidah, akan tetapi formasi keluarga mencakup seluruh makhluk entitas ciptaan-Nya. Said Nursi berujar. Ketahuilah ! Setiap orang memiliki hubungan cinta dan kasih sayang dengan para kerabat. Selanjutnya dengan anggota keluarganya, dengan orang-orang yang seagama, dengan orang-orang yang sekelompok, dengan sesama manusia, serta dengan seluruh entitas. Ia bisa merasa sakit dengan musibah yang menimpa mereka dan merasa senang dengan kebahagiaan mereka mesti tidak disadari.¹³⁹

Pemikiran Nursi di atas mencerminkan bahwa semua entitas ciptaan Tuhan memiliki hubungan satu dengan lainnya. Hubungan itu dapat dimaknai dengan adanya keterikatan dan ketergantungan di antara sesama makhluk. Hidup dalam keterasingan dengan komunitas lainnya akan menjadi kurang bermakna, karena tidak saling melengkapi yang membuat hidup ini indah dan selamat menuju tujuan hakiki.

Said Nursi menganalogkan perjalanan hidup manusia itu seperti pendakian gunung yang tinggi dan terjal, dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan. Akan tetapi manakala manusia mampu melampaui dan mengatasi kesulitan itu dengan kekuatan yang bersandar pada kekuatan Ilahi, ia ibarat

¹³⁹Said Nursi. *Al-Matsnawi*, hlm. 527

mendapatkan kepuasan batin yang tak terkira.¹⁴⁰ Puncak gunung adalah sebuah idaman, pohon, semak belukar, batu yang tajam dan lereng yang terjal adalah entitas diantara sekian entitas ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan keramahan bersamanya akan mengantarkan pendaki pada puncak idaman.

Demikian kehidupan keluarga muslim dalam arti yang sesungguhnya, ketika seseorang menyaksikan dan berhadapan terjalnya lereng gunung, maka akan muncul kesadaran bahwa dirinya itu *dho'if* (lemah dan tak berdaya) di hadapan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi. Ia juga merasa *faqîr* (merasa butuh dan tergantung) kepada Allah. Kesadaran teologis semacam ini pada gilirannya dapat mengantarkannya untuk selalu merasa butuh, merasakan hubungan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁴¹

Mencapai puncak idaman bukan saja sebagai tujuan individu, tapi tujuan kolektif. Seorang kepala keluarga mempunyai tanggung jawab mengantarkan anggota keluarganya sampai pada tujuan hakiki yang kewajibannya telah Allah gariskan dalam al Qurân. Karena itu untuk sampai pada kebahagiaan yang didambakan harus mematuhi dua hal; *Pertama*, mematuhi petunjuk, dan *kedua*,mewaspadaai bahaya. Memahami dua hal tersebut --mengerti dan mematuhi perintah dan mewaspadaai yang menjadi penghambat untuk sampai pada tujuan-- harus dilaksanakan melalui

¹⁴⁰Said Nursi. *Al Kalimat.....*, hlm. x

¹⁴¹*Ibid.*

maklumat dari kepala keluarga kepada anggotanya, sebagai mana peringatan Allah QS. 66; 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁴²

Perintah yang termaktub pada ayat di atas, merupakan perintah asasi yang melekat pada setiap kepala keluarga. Perintah yang bermakna “wajib” dalam kandungan ayat itu, implementasinya dapat mengacu pada *maqasid as syari’ah* sebagai kewajiban yang bersifat *dharuriyyah* yaitu : *hibzhu al dîn, hibzhu al nafs, hibzhu al nasl, hibzhu al ‘aql* dan *hibzhu al mâl*.¹⁴³ Pelaksanaan perintah Tuhan untuk membebaskan keluarga dari siksa neraka menurut fiqh siyasah dapat dilakukan antara lain dengan cara : *Pertama*, pengendalian untuk menghindari mafsadat (*sadz al dzarî’ah*), dan *kedua*, merekayasa untuk mencapai tujuan (*fathu al dzarî’ah*).

¹⁴²Departemen Agama RI. *Al Qurân.....*, hlm. 560

¹⁴³Lihat A. Djazuli, *Fiqh Siyasah.....*, hlm. 11

1) *Sadz al dzarī'ah.*

Proses skularisasi di Turki yang dikembangkan oleh Mustafa Kemal, menurut Nursi akan menimbulkan dampak negatif dan ancaman yang akan merusak sendi-sendi kehidupan keluarga muslim seperti krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena sudut pandang dan parameter segala aspek kehidupan adalah realitas, sesuatu yang dapat diindera berupa materi, karena landasan berfikirnya adalah filsafat materialis. Materi dijadikan ikon yang seakan tak dapat diganti oleh lainnya apalagi oleh yang abstrak tak berwujud.

Menurut Amin Syukur, sesungguhnya ada tiga hal yang selama ini menjadi inti persoalan umat manusia dalam menjalani bahtera kehidupan, yaitu : istri/suami, anak, dan harta.¹⁴⁴ Tiga hal tersebut sudah Allah jadikan *warning* agar manusia menyikapinya dengan arif. Penegasan Allah dalam Al Qurân menyebutkan. (QS. 3; 14)

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

¹⁴⁴Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hlm. 246

الْمُسَوِّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤٥﴾

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*¹⁴⁵

Menurut Imam Jalaluddin As Suyuthi, (Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat) yakni segala yang disenangi serta diingini nafsu sebagai cobaan dari Allah atau tipu daya dari setan (yaitu wanita-wanita, anak-anak dan harta yang banyak) yang berlimpah dan telah berkumpul (berupa emas, perak, kuda-kuda yang tampan) atau baik (binatang ternak) yakni sapi dan kambing (dan sawah ladang) atau tanam-tanaman. (Demikian itu) yakni yang telah disebutkan tadi (merupakan kesenangan hidup dunia) di dunia manusia hidup bersenang-senang dengan hartanya, tetapi kemudian lenyap atau pergi (dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik) yakni surga, sehingga

¹⁴⁵Departemen Agama RI. *Al Qurân.....* hlm. 51

itulah yang seharusnya menjadi idaman dan bukan lainnya.¹⁴⁶

Peringatan Allah itu ditujukan kepada manusia agar tidak terlena oleh godaan yang akan membuatnya menjadi lupa bahwa semua yang ditunjukkan dalam ayat tersebut hanya fatamorgana dan nirmakna. Ia bukan kesenangan hakiki. Karena yang hakiki hanya perjumpaan dengan sang pemilik kesenangan, yaitu Allah SWT.

Istri, anak dan harta merupakan hal yang esensial bagi semua orang. Kajian fiqh Islam bahkan menempatkannya sebagai bagian dari hal yang *dharuriyyah* dalam lingkup *maqâsid al syarî'ah* yaitu *hifzhu al Nasal* dan *hifzhu al mâl*. Namun menurut Nursi banyak orang terutama seorang ibu rela berkorban dan rela menanggalkan kesenangannya hanya untuk menjaga satu hubungan dan untuk seseorang di antara sekian banyak yang ia cintai.¹⁴⁷ Ia telah melupakan kesenangan hakiki.

Manusia akan menggapai keselamatan dan kebahagiaan bersama orang-orang yang ia kasihi ketika seseorang menyerahkan mereka kepada pemiliknya Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.¹⁴⁸ Inilah hakikat sesungguhnya tentang prinsip-prinsip keselamatan dan kebahagiaan yang diajarkan al Qurân. Al Qurân menurut Nursi telah

¹⁴⁶Jalaluddin Al Suyuthi, *Tafsir al Qurân al Karîm*, (Semarang: Karya Putera, tt.), hlm. 48

¹⁴⁷Said Nursi, *Matsnawi.....*, hlm. 527-528

¹⁴⁸*Ibid.*

memberikan tuntunan dasar untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan kolektif dengan menempatkan : “kebenaran” sebagai titik sandaran dalam kehidupan sosial, “ridho Allah” sebagai tujuan, “kerja sama” sebagai landasan kehidupan, “agama, etnis, dan tanah air” sebagai alat pemersatu berbagai kelompok masyarakat.¹⁴⁹

Keluarga dalam konsep seperti ini terlihat melebihi dari sekedar menyebut muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Persaudaraan dalam arti luas yang dikembangkan oleh Nursi merupakan implementasi dari empat langkah menuju Tuhan dalam konsep tasawuf yang diformulasikan Nursi, yaitu ; *al 'Ajzu, al Faqru, al Syafâqah dan al Tafakkur*¹⁵⁰ yang berakar dari nash al Qurân.

Menjadikan al Qurân sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga dan sosial dimaksudkan oleh Nursi sebagai respon dari nilai-nilai filsafat materialis yang mengajarkan : “kekuatan” sebagai sandaran dalam kehidupan sosial, “kepentingan” sebagai tujuan, “konflik” sebagai hukum kehidupan, dan “rasisme dan kekuasaan” sebagai unsur pengikat kelompok.¹⁵¹

2) *Fathu al dzariâh*

Esensi dari konsep *fathu al dzariâh* yaitu melakukan rekayasa untuk mencapai tujuan,

¹⁴⁹Said Nursi, *Al Kalimat...*, hlm. 174

¹⁵⁰Said Nursi. *Mursyid ahl al Qur-ân ilâ al Haqâiqi al îmân*, terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Sözler Publications, 2001), hlm. 13-15

¹⁵¹*Ibid*, hlm. 173

termasuk tujuan mengantarkan keluarga muslim meraih keselamatan. Menurut Said Nursi, untuk meraih tujuan itu keluarga muslim wajib didorong pada tiga hal berikut, yaitu : 1. Memiliki keimanan yang kokoh, 2. Menjalankan kewajiban agama, dan 3. Posisi tasawuf dalam pembinaan keluarga muslim adalah untuk menghilangkan semua bentuk penyakit hati.¹⁵²

Said Nursi memiliki target dakwah “penyelamatan iman” yang jelas, rekaman jejak dan perjuangannya untuk tujuan mulia itu terekam dalam berbagai karyanya seperti ungkapan berikut ;

إن هذا الزمان زمان انتقاز الإيمان¹⁵³

إن المجاهدين الذين باعوا انفسهم لله في طريق الايمان
والقرآن¹⁵⁴

فمن لا إيمان له لا يدخل الجنة¹⁵⁵

Iman adalah kata kunci keselamatan, karena itu pertarungan untuk mewujudkan keluarga muslim yang memiliki iman diperlukan rekayasa dalam bidang pendidikan. Said Nursi memahami kelemahan ummat Islam pada masanya yaitu dalam sistem pendidikan, karena itu Ia berjuang

¹⁵²Said Nursi. *Majmuah al Maktubah.....*, hlm. 32

¹⁵³Era ini, era penyelamatan iman. Said Nursi, *Al Malâhiq.....*, hlm. 309

¹⁵⁴Mujahid itu ialah orang yang menjual dirinya di jalan iman dan al Qurân. Said Nursi. *Sirah Zatih.....*, hlm. 24

¹⁵⁵Orang yang tidak beriman tidak masuk syurga. Said Nursi. *Majmu'ah al Maktubah*, hlm. 33 Lihat juga Ah Shalabi. *Bangkit.....*, hal. 498

mewujudkan lembaga pendidikan yang modern, dengan mengadopsi pengetahuan sains modern ke dalam pendidikan agama, sebaliknya mendorong agar semua pendidikan dibekali dengan pendidikan agama.

Perpaduan antara ilmu agama dengan sains modern akan mengantarkan manusia kepada pencapaian hakikat kebenaran. Menurut Said Nursi “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisah maka tipu daya dan berbagai keraguan serta fanatisme yang tercela akan bermunculan”¹⁵⁶

Perjuangan untuk memajukan pendidikan yang menyandingkan ilmu agama dengan sains modern telah digagas oleh Nursi. Pada tahun 1907 maksud itu disampaikan kepada Sultan Abdul Hamid (1876-1909) agar di timur Anatolia didirikan sekolah sampai universitas yang mempelajari berbagai disiplin ilmu modern seperti matematika, fisika, kimia dan filsafat.¹⁵⁷ Cita-cita itu tidak pernah padam dalam perjuangan Nursi sekalipun ia ditempatkan dalam tahanan, pengasingan dengan kontrol yang sangat ketat. Nursi tetap menulis dan memberikan catatan-catatannya secara rahasia kepada murid yang tergabung dalam *nurcu* sebagai cara untuk

¹⁵⁶Said Nursi. *Risalah Kebangkitan Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm. vii

¹⁵⁷*Ibid.*

membendung usaha pendangkalan aqidah dan penghancuran ukhuwah keluarga muslim.

Said Nursi menitikkan pesan spritual kesufiannya sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan keluarga. Nasehat Nursi kepada sesama agar menyadari dirinya lemah (*'ajzu*) dan tidak berdaya dan apa yang semestinya dilakukan bagi orang yang lemah dan tak berdaya itu. Nursi menuturkan; "Engkau tidak layak sombong, tapi bersyukurlah, engkau tidak layak popularitas, tatapi harus bersikaplah *tawadhdhu'* dan malu. Yang harus dilakukan adalah beristigfar dan selalu menyesal; bukan berharap pujian. Kesempurnaan bukan terdapat dalam sikap egois, melainkan dalam sikap mencari petunjuk"¹⁵⁸

Manusia menurut Nursi¹⁵⁹ memiliki banyak kelemahan dan *faqir*. Sifat inilah yang menyebabkan manusia hanya dapat melihat sisi lahiriyah saja, apa yang dipandang buruk pada sejumlah makhluk, derita dan kesedihan sesungguhnya tidak kosong dari sisi yang indah, tujuan yang baik, sasaran yang mulia dan hikmah yang tersembunyi dari *Khâliq* untuk *makluq*-Nya. Karena itu yang harus manusia lakukan selalu berbaik sangka dengan fenomena alam yang dihadapinya, termasuk segala keburukan yang dialamatkan kepadanya.

Pengakuan diri lemah dan faqir bukanlah sesuatu yang negatif dan disalah artikan. Dua sifat

¹⁵⁸Said Nursi. *Al Kalimat.....*, hlm. 292

¹⁵⁹*Ibid*, hlm. 295

itu menurut Nursi adalah pernyataan manusia yang ditujukan kepada Allah dan bukan pernyataan kepada sesama manusia.¹⁶⁰

Pemikiran tasawuf Said Nursi seperti disebutkan memberikan petunjuk bahwa untuk meraih kebahagiaan, seseorang tidak boleh bersikap lemah kepada sesama manusia agar tidak diperbudak, dan tidak boleh bersifat faqir berharap belas kasihan agar tidak berada dalam tekanan orang lain. Inilah hakikat kebahagiaan dimana manusia; 1. Selalu mampu tunduk mengikuti sunnah nabawiyah. 2. Beramal dengan yang difardukan. 3. Menjauhi perbuatan dosa, dan 4. Bebas menjalani kehidupan dari tekanan sesama makhluk ciptaan Tuhan.¹⁶¹

¹⁶⁰Said Nursi. *Mursyid.....*, hlm. 13

¹⁶¹*Ibid.*

B. Relasi Tasawuf dengan Sosial-Politik

1. Pergumulan Tasawuf Sosial-Politik dalam Lintasan Sejarah

Tasawuf dalam maknanya yang lama, seringkali dianggap sebagai sumber kemunduran bagi umat Islam. Sejak kemunculannya, tasawuf telah menuai kritik bahkan sebagian kalangan menolaknya sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Salah satu sasaran kritik terhadap tasawuf selama ini terutama tentang ajaran asketisme dan zuhud yang dianggap tidak relevan bagi zaman kemajuan dan pembangunan. Tasawuf justru dituding sebagai penghambat umat Islam untuk maju. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tasawuf hanya mengajak orang untuk “terhanyut-hanyut di sungai esoterisme tanpa peduli keadaan sosial-politik”.¹⁶²

Kritik serupa sering juga dimuat di berbagai pemberitaan atau media, terutama kritik dari orang-orang yang selalu mengkaitkan tasawuf dengan kemajuan dan proses pembangunan. Ajaran kaum sufi seringkali dituduh mengabaikan kehidupan duniawi, sebab mereka lebih asyik-ma’suk mengejar kehidupan ukhrowi. Para sufi identik dengan hidup miskin, tidak mempunyai apa-apa, dan sederhana, acuh terhadap kondisi sosial-politik yang sedang bergolak atau berkembang, asketis dan kontemplasi. Para sufi memiliki hati yang baik dan mulia, sifat-sifat ideal yang terpuji

¹⁶²Ahmad Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 49

yang sering disebut dalam kitab-kitab tasawuf. Namun, menekankan hidup zuhud seringkali diidentikkan dengan seorang sufi yang ketinggalan zaman.

Beberapa organisasi keagamaan secara terang-terangan menolak keberadaan tasawuf. Beberapa tokoh pemikir Islam kontemporer juga kurang bersimpati dengan tasawuf, seperti Ihsan Ilahi Dhahir dengan karya *Sejarah Hitam Tasawuf*.¹⁶³

Tokoh kontemporer lainnya seperti Hassan Hanafi¹⁶⁴ dan Fazlur Rahman,¹⁶⁵ sekadar menyebut dua nama.

Sejak mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik di Timur sendiri maupun di Barat, akhirnya beberapa dimensi tasawuf tersebut mengalami perubahan dan penyesuaian dengan konteks ruang dan waktu. Tentu saja para pembela tasawuf kemudian menampik tuduhan bahwa tasawuf menolak atau mengabaikan kehidupan duniawi, meski dalam perjalanan sejarahnya banyak contoh-contoh sufi yang menghindari dari dunia seraya asyik mengejar pahala akhirat. Para pembela tasawuf mengatakan bahwa tasawuf yang alternatif adalah tasawuf yang mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek jasmani dan rohani, saleh secara individual

¹⁶³Ihsan Ilahi Dhahir. *al Mansya' wal Mashadir*, terj. Fadhli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2007

¹⁶⁴Sikap negatif Hassan Hanafi terhadap Tasawuf diungkapkannya secara panjang-lebar dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, terj. Shonhaji Sholeh, (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 65-101

¹⁶⁵Tentang kritik Fazlur Rahman terhadap tasawuf tertuang dalam buku karya terakhirnya, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Terj. Aam Fahmia, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 112-118

sekaligus saleh secara sosial, merenung tapi sekaligus bertindak dan berkarya dalam kehidupan nyata.

Dari sini kemudian bermunculan kajian tentang tasawuf model baru. Salah satunya adalah mengkaitkan tasawuf dengan dimensi social-politik, dan bukan hanya masalah etis saja. Asumsi dasar yang melatarbelakangi kelahiran model tasawuf berdimensi sosial politik ini adalah bahwa tasawuf, sebagaimana dikatakan Said Aqil Siradj, merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam hingga ihsan, di mana tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam. Dalam praktek umat Islam sehari-hari, kata Said Aqil Siradj, dimensi ihsan ini diwujudkan dalam bentuk dan pola beragama yang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran).¹⁶⁶

Bukti-bukti historis juga mendukung argument Said Aqil Siradj di atas. Artinya, model tasawuf sebagai kritik social bukan hanya muncul belakangan ini saja sebagai reaksi dari perubahan zaman, melainkan telah ada—setidaknya secara embrionik—pada masa awal kelahiran tasawuf itu sendiri.

Dalam sejarah perpustakaan sufi, kebanyakan sufi ikut memberikan sumbangan yang sangat besar dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, para sufi ikut berpartisipasi langsung membangun universitas atau

¹⁶⁶Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 16

madrasah. Pusat-pusat sufi (*zawiyah*) dalam bahasa Arab, atau *Khaniqah* dalam bahasa (Persia), memainkan peranan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan dan perubahan sosial. Terlepas seperti apa model pendidikan yang mereka terapkan, satu hal yang sulit disanggah bahwa mereka berperan besar dalam menyemarakkan kajian-kajian keislaman klasik.¹⁶⁷

Beberapa sufi dalam sejarahnya berusaha menolak untuk menerima hadiah-hadiah dari para penguasa, mereka lebih memihak kepada massa dalam perjuangannya untuk memperoleh hak-hak yang diberikan Islam kepada mereka. Pada suatu masa terdapat gerakan sufi yang menyatakan ketidak-setujuan terhadap pemerintahan tirani Bani Umayyah, dan mereka menghimpun diri lalu melakukan protes.

Gerakan tarekat pada masa Abbasiyyah untuk menggulingkan Bani Umayyah memiliki karakter sufistik, dan ini masih sangat jarang ditonjolkan karena kesan miring dan negatif terhadap kaum sufi sudah begitu mengakar dalam kajian keislaman klasik. Begitu juga gerakan tarekat Ismailiyah yang bekerja di tengah-tengah masyarakat, mengorganisasikan masyarakat berdasarkan gagasan-gagasan esoteris. Karena itu, aspek dan kandungan sosial-politis tasawuf dalam akar sejarahnya sulit untuk dipungkiri.¹⁶⁸

¹⁶⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 96-105

¹⁶⁸*Ibid.*, hlm. 109

Menurut Said Aqil Siradj, kemunculan tasawuf tidak lain adalah sebagai kritik atas kekuasaan. Pada abad pertama Hijriah, para penguasa saat itu seringkali menggunakan Islam sebagai alat legitimasi bagi terwujudnya ambisi pribadi. Muncullah segolongan orang yang mengkritik kekuasaan semacam itu, yang menyerukan gerakan akhlak serta memberi peringatan bagi penguasa yang zalim.¹⁶⁹

2. Tasawuf Berdimensi Sosial-Politik

Nurcholis Madjid menyebut tasawuf yang kontekstual pada zaman ini sebagai spiritualisme sosial (*al-Ruhâniyyat al-Ijtimâ'iyah*).¹⁷⁰ Sementara itu, Abdurrahman Wahid lebih tertarik menggunakan ungkapan untuk gerakan sufi kontemporer sebagai gerakan "moralitas yang berdimensi politik".¹⁷¹

Dalam bidang sosial dan politik, sumbangan dan peranan kaum sufi tidak kalah dengan peranan para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi pada masa lalu berperan sebagai kekuatan politik dibanyak negeri Islam. Tarekat Safawi, misalnya, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan

¹⁶⁹Said Aqil Siradj, *Tasawuf*, hlm. 34

¹⁷⁰*Ibid.*, hlm. 95

¹⁷¹Abdurrahman Wahid, *Melawan dengan Lelucon*, Pusat Data dan Analisis Tempo, Jakarta, 2000, hlm. 210. Sebetulnya, bukan hanya Abdurrahman Wahid yang menyebut tasawuf sebagai gerakan moralitas, tapi Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziah lebih tertarik menggunakan istilah etika dan moralitas. Lihat keterangan Said Aqil Siradj, *Tasawuf..*, hlm. 36

militer, yang pada akhirnya berhasil mendirikan Kerajaan Safawi di Persia. Begitu juga tarekat Ni'matullah.¹⁷²

Perjuangan tarekat-tarekat melawan penjajah Barat di negeri-negeri Islam, seperti di Afrika -Utara, Anak Benua India, dan Nusantara, tidak dapat diabaikan. Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Islam Iran, adalah seorang sufi yang telah berhasil meruntuhkan kekuasaan Syah Iran dengan landasan nilai-nilai tasawuf yang kuat. Dalam kecamuk perang Bosnia-Herzegovina awal 1990-an, para pemimpin dan anggota tarekat sufi di negeri ini aktif berjuang melawan musuh-musuh mereka dan menyalurkan bantuan-bantuan kemanusiaan kepada orang-orang yang membutuhkannya.¹⁷³

Sufisme dalam bentuk gagasan kepemimpinan seringkali menjadi faktor dalam berbagai konflik dan protes. Salah satu sufi kontemporer yang dianggap melakukan protes yang mengguncang dunia adalah Imam Khomeini.¹⁷⁴ Ketika pamar Syah Iran mulai menurun, banyak para aktivis bergabung dengan para

¹⁷²Tarekat Ni'matullah adalah suatu mazhab sufi Persia (Iran sekarang), yang berdiri dan mengalami masa keemasan pada abad ke-8 atau abad 14 yang menunjukkan loyalitasnya kepada ajaran Syi'ah. Lihat Sri Mulyati (ed), *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 48

¹⁷³Kautsar Azhari Noor, "Tasawuf Asketis, Tasawuf Bisnis, dan tasawuf Mistis", dalam *Jurnal Pemikiran Kebudayaan*, (Jakarta: Insight, 2001), hlm. 49

¹⁷⁴Sebutan "Sufi yang Mengguncang Dunia" diberikan oleh Jalaluddin Rakhmat terhadap Ayatullah Imam Khomeini berkat jasanya dalam menumbangkan rezim korup-penindas, Syah Reza Al-Pahlevi di Iran. Lihat Jalaluddin Rakhmat, "Sufi Yang Mengguncang Dunia", dalam Sukardi (Ed), *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 117

mullah yang dikenal mengajarkan 'irfan dalam rangka menumbangkan rezim yang dikenal menindas kehidupan keagamaan di Iran. Imam Khomeini, dalam ceramah-ceramahnya seringkali melakukan "pembunuhan" karakter Syah sebagai pemimpin yang korup dan anti agama Islam, padahal menurut Hamid Algar, Imam Khomeini selalu hidup zuhud, mengamalkan ajaran dan praktek-praktek sufisme yang beraliran falsafi.¹⁷⁵

Akar protes kalangan sufi di Iran muncul dari perasaan yang semakin meluas di masyarakat karena diperlakukan oleh sebuah rezim yang sudah melewati puncak kesabaran rakyat Iran. Pada masa pemerintahan Syah, nilai-nilai dan warisan kebudayaan sufisme lebih sering muncul sebagai sarana protes terhadap banyak langkah yang diambil pemerintah. Dalam formasi politik yang ada pada masa revolusi, nampak warisan nilai-nilai dan literatur sufisme memang lebih tepat menjadi sarana protes daripada asketisme, menjauhkan diri dari kehidupan ramai.

Bagaimana tasawuf telah menyumbang bagi teori revolusi, nampaknya masih perlu dikaji dan diteliti secara serius. Mengkaitkan sufisme dengan revolusi nampaknya tak bisa dipisahkan dengan Imam Khomeini. Sebab, tokoh ini sangat terkenal sebagai sosok pemimpin yang memberikan spirit perjuangan bagi rakyat dan para ulama-ulama Iran. Imam Khomeini juga sosok tokoh

¹⁷⁵Hamid Algar, *Imam Khomeini, Seorang Sufi*, terj. Zainal Abidin, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 17

yang tak dapat dipisahkan dengan sejarah lahirnya revolusi Islam Iran sampai pembentukan negara teokrasi.

Tak berlebihan jika ada yang memuji perjuangan Imam Khomeini sebagai seorang agamawan pengamal sufistik irfani yang terlibat, dan berhasil membumikan gagasan Islam di negerinya. Imam Khomeini membawa moralitas berdimensi sosial yang paling mendasar, moralitas yang berwatak politis, seperti gerakan-gerakan sufisme awal di Persia yang merupakan perkumpulan para mullah yang menekankan gerakan moralitas yang berpolitik. Tepatlah jika Abdurrahman Wahid menamai perkembang-perkembangan protes keagamaan yang berwajah politik, yang diusung Imam Khomeini dan para mullah lainnya, dengan sebutan *spiritualite politique*,¹⁷⁶ atau kerohanian berdimensi politik.¹⁷⁶ Gerakan-gerakan sufi yang muncul sebagai hasil percampuran antara gagasan-gagasan sufi dan Syi'ah tentang keadilan sosial yang berpuncak pada pergolakan-pergoalakan revolusioner di dunia Muslim dapat ditelusuri dari gerakan-gerakan politik kaum sufi sebelum Imam Khomeini.

Barangkali yang paling sukses dari gerakan-gerakan politis sufi adalah yang muncul dalam pemberontakan Sarbadari di Khurasan dan segera menyebar ke daerah-daerah lainnya yang berdekatan. Gerakan ini dimulai oleh Syaikh Khalifah, seorang Syaikh sufi. Ia mengorganisasikan para pengikutnya untuk memberontak melawan Togha Khan dan Miran Syah, Khalifah Timur, yang menghancurkan desa-desa dan

¹⁷⁶Abdurrahman Wahid, *Melawan.....*, hlm. 211

memaksa para petani membayar pajak yang mahal pada masa kekuasaannya. Pemberontakan itu dimulai segera setelah penyaliban Syaikh Khalifah di tangan pasukan rahasia para penguasa pada tahun 736 H/1335 M. Para pengikutnya yang marah memberontak pertama kali di Khurasan sejak tahun 738 H/1337 M - 783 H/1381 M di bawah pimpinan Syaikh Hasan Juri, pengganti Syaikh Khalifah, yang mengklaim mempunyai kaitan dengan sebuah orde tasawuf yang menghubungkan dirinya dengan Al-Imam Ja'far Al-Shadiq.¹⁷⁷

Melalui Yazid al Bustami, pemberontakan ini kemudian menyebar ke Samargand, Kirman dan Mazandaran antara tahun 738 H/1337 M dan 825 H/122 M. Ini merupakan gerakan sufi syi'i yang berhasil mengukuhkan kekuasaannya atas dasar citra Islam tentang keadilan dan kesamaan. Gerakan lain yang serupa muncul dan gagal dengan berlalunya waktu karena kelemahan-kelemahan organisasional. Di antara gerakan-gerakan itu adalah gerakan sufi Hurufiyah dan Nuqthawiyah, yang para pemimpinnya dihukum mati oleh raja. Orde Syafawid yang didirikan oleh seorang sufi sunni, Syaikh Shafi Al-Din Al-Ardabili, memeluk keyakinan syi'ah setelah beberapa generasi. Setelah merebut kekuasaan untuk memantapkan kerajaannya, mereka berusaha menekan gerakan-gerakan dan orde-orde sufi lainnya dengan kejam. Kebijaksanaan Shafawid

¹⁷⁷Kautsar Azhari Noor, *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi*, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 8-12

ini menimbulkan oposisi yang keras terhadap tasawuf di Iran dan India.¹⁷⁸

Dalam bidang politik peranan para sufi tak bisa diabaikan, dan tidak kalah dengan peran para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi tampil sebagai kekuatan politik di banyak negeri Islam. Tarekat Safawi, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan militer yang pada akhirnya berhasil mendirikan kerajaan Safawi di Persia.

¹⁷⁸Wahid Akhtar, "Tasawuf: Titik-temu Sunnah-Syi'ah", dalam Jurnal *Al-Hikmah* Edisi 2 Juli-4 Oktober 1990, Bandung, 1990, hlm. 78-79

C. Perubahan dan Dinamika Politik Turki Pada Tahun 1900–1960

1. Dinamika Politik Turki Sebelum Keruntuhan Khilafah

Jika dikilas balik awal tahun-tahun pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, akan terlihat dinamika politik Turki yang sangat merugikan Turki Usmani. Beberapa wilayah yang semula berada dalam kekuasaannya, satu demi satu memerdekakan diri atau dicaplok.

Setelah mahzulnya Sultan Abdul Hamid, pada tahun 1909 Bulgaria merdeka dan Bosnia Hergezovina dicaplok oleh Austria. Kemudian, Tripoli jatuh ke tangan Italia pada tahun 1912.¹⁷⁹ Antara tahun 1878 hingga 1914, sebagian besar wilayah Balkan menjadi merdeka,¹⁸⁰ serta Rusia, Inggris, dan Austria-Hungary merebut sejumlah wilayah Turki.¹⁸¹ Turki Utsmani mengalami kekalahan dalam Perang Dunia I, pada tanggal 30 Oktober 1919, lalu diadakan gencatan senjata antara Inggris dan Utsmani. Dan pada 13 November, Armada pasukan

¹⁷⁹Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 67

¹⁸⁰Seperti diketahui, pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), yang merupakan Sultan Usmani terbesar, kesultanan Turki Usmani mampu menguasai Irak, Belgrado, Pulau Rhodes, Tunis, Budapest, Yaman, Armenia, Suria, Hejaz, Mesir, Libia, Aljazair di Afrika, dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 84

¹⁸¹Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 66

sekutu mendarat di kota Istanbul. Sejak saat itu daerah-daerah kekuasaan Turki Utsmani mulai dikuasai oleh pasukan sekutu. Perancis menguasai Turki bagian selatan, Yunani menguasai daerah Izmir, Inggris menguasai Istanbul.

Sejak penandatanganan gencatan senjata antara Utsmani dengan Inggris, Kesultanan Utsmani tunduk di bawah perlindungan Inggris. Hal ini menyebabkan meningkatnya kekecewaan terhadap kesultanan. Beberapa daerah terlepas dan memerdekakan diri dari Kesultanan, salah satunya adalah Armenia. Suku-suku Kurdi pun ingin memerdekakan diri, Nursi menolak dan menghimbau agar tidak menumpahkan darah sesama muslim.

Dalam situasi politik yang kacau dan lemahnya kekuasaan Sultan Abdul Hamid, *Jam'iyah al-ittihâd wa at-tafâa'qi* (Organisasi Persatuan dan Kemajuan) yang didukung oleh pihak-pihak musuh dari luar, mengambil alih kekuasaan negara. Kemudian kaum *Ittihâdi* menobatkan Sultan Muhammad Rasyad yang berfungsi hanya sebagai boneka, sehingga ia hanya sebagai lambang semata. Setahap demi setahap mereka pun berhasil memperkenalkan dan menerapkan pola hidup Barat yang sangat dikaguminya.¹⁸²

Titik kulminasi tumbangnyanya kesultanan Turki Usmani adalah saat diproklamirkan Republik Turki yang didasarkan pada sekularisme pada tanggal 29 oktober 1923 dengan menobatkan Mustafa Kemal sebagai

¹⁸²Salih, *Said Nursi...*, hlm. 4

presiden pertama seumur hidup dan Ismet Inonu sebagai perdana menteri pertamanya.¹⁸³

2. Dinamika Politik Turki Pasca Keruntuhan Khilafah

a. Kemal al-Taturk Versus Said Nursi

Pada tanggal 23 April 1920, berdirilah Majelis Agung Nasional Turki di Ankara yang pada keesokan harinya memilih Mustafa Kemal sebagai pemimpin majelis tersebut. Terdapat dua kekuatan di wilayah tersebut: kekuatan kesultanan yang tunduk kepada penjajahan Barat di Istanbul dan kekuatan Majelis Agung Nasional Turki di Ankara yang menuntut agar Turki merdeka dari penguasaan Pasukan Sekutu.

Pemerintahan Istanbul menganggap pemerintahan Ankara adalah pemberontak, Istanbul pun memerintahkan kepada Dewan Agama Islam agar mengeluarkan fatwa bahwa tindakan pemberotakan itu adalah terlarang. Fatwa ini kemudian ditentang oleh rakyat Turki, akhirnya sejumlah ulama menandatangani semacam petisi untuk menolak keluarnya fatwa politis tersebut, dan di antaranya adalah Said Nursi yang saat itu masih menjadi anggota Dewan Agama Islam.

Pada 22 Agustus 1922, perang kemerdekaan melawan pasukan Inggris dimulai dan digaungkan oleh pemerintahan Ankara. Kemudian mendapatkan

¹⁸³Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat R. (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 215

kemenangan pada bulan September 1922. Pada 11 Oktober 1922, diadakan gencatan senjata antara Inggris dengan Gerakan Nasional Turki, menandai kemerdekaan mutlak Turki dari penguasaan asing.

Karena gencatan senjata itu dilakukan oleh Gerakan Nasional Turki, mereka yang memegang pemerintahan Turki. Saat itu, Kesultanan Turki Utsmani di Istanbul masih berfungsi meski hanya sebatas nama dan simbol tanpa kekuasaan. Akhirnya, atas desakan Mustafa Kemal, pada 1 November 1922 Majelis Nasional mengeluarkan keputusan pembubaran Kesultanan Utsmani yang saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Mehmet VI (Wahideddin).

Kesultanan Utsmani telah dibubarkan, namun kekhalfahan masih ada dan pemilihan khalifah diserahkan kepada Majelis Nasional. Majelis memilih Abdul Majid sebagai Khalifah. Pada 3 Maret 1924, kekhalfahan dihapuskan oleh Majelis Nasional.¹⁸⁴ Sejak saat itu tidak ada lagi gelar Khalifah bagi pemimpin kaum muslim.

Mustafa Kemal merenggangkan keterikatan masyarakat umum terhadap Islam dan mengarahkan mereka kepada pola kehidupan Barat. Mustafa Kemal bukan hanya menjalankan sekularisasi atau sekularisme dalam arti menghilangkan kekuasaan agama dari bidang

¹⁸⁴Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm. 89-91

politik dan pemerintahan,¹⁸⁵ melainkan juga bercorak sangat radikal.

Awal tahun 1925 menjadi permulaan dari duapuluh lima tahun pemerintahan despotisme yang absolut. Bagi Mustafa Kemal, Turki hanya bisa dibangun kembali dan mendapatkan tempatnya dalam peradaban dunia melalui modernisasi yang cepat, dan modernisasi berarti westernisasi. Dalam pandangan Kemal dan elit-elit yang telah terpengaruh Barat, Islam adalah simbol keterbelakangan dan bertanggungjawab atas kejatuhan dan kekalahan Utsmani.

Tujuan pertama adalah penghancuran Islam, penghapusan kehadiran Islam yang kasat mata dari kehidupan masyarakat, dan menggantikan Islam dengan peradaban Barat melalui semua simbolnya. Pada tahun yang sama, Kemal mengumumkan keputusan bahwa orang-orang Anatolia seharusnya berpakaian sesuai gaya Barat. Bulan November tahun itu pula dikeluarkan undang-undang yang menyatakan bahwa semua orang Turki harus mengenakan topi Eropa dan dilarang memakai topi gaya Turki.

Kalender tradisional diganti kalender Gregorian Barat dan sistem waktu dua puluh empat jam diperkenalkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1926. Perubahan-perubahan radikal yang dilakukan oleh pemerintahan Mustafa Kemal yang

¹⁸⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 153

bercorak sekularisme bukannya tanpa penentang, bahkan terjadi pemberontakan terkenal di bawah pimpinan Syekh Said Chiran, seorang pemimpin Thariqah Naqshabandiyah dan pemimpin terkemuka suku Kurdi pada tanggal 13 Februari 1925.¹⁸⁶

Seiring perjalanan waktu, kekuasaan Mustafa Kemal semakin sewenang-wenang. Pada tahun 1928 konstitusi tahun 1924 pasal 2 yang menyatakan bahwa Islam adalah agama negara dicabut. Kemal merasa cukup aman mengadopsi angka Barat dan mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Kemal mengganti undang-undang negara yang berdasarkan syariat Islam dengan undang-undang Swiss. Seluruh penentang langkah yang ditempuhnya disingkirkan, termasuk para komandan yang berjuang bersamanya dengan cara memvonis tindakan para penentangannya sebagai subversi lalu dihukum dengan hukuman yang berat.¹⁸⁷

Setelah Januari 1932 lafadz-lafadz bahasa Arab yang sangat indah untuk adzan, sebagai tanda dan simbol Islam yang sangat besar pun dilarang dan diganti dengan versi bahasa Turki. Adzan versi Turki ini, menurut seorang sejarawan, menyebabkan kebencian yang tersebar luas daripada tindakan-tindakan penganut paham sekuler lainnya. Puluhan tahun setelah itu (pada bulan Juni 1950), undang-undang adzan tersebut dicabut kembali melalui

¹⁸⁶Vahide, *Said Nursi...*, hlm. 191-193

¹⁸⁷*Ibid*, hlm. 202

undang-undang oleh pemerintah demokrat, sebagai pekerjaan legislasi pertamanya.¹⁸⁸

Setting sosial politik Turki pada masa Nursi hidup selalu melibatkan dirinya dalam benturan-benturan politis dengan penguasa. Pada tahun 1922 M. Mustafa Kemal menawari dirinya jabatan sebagai penasihat umum seluruh wilayah timur Turki dengan memberinya sebuah villa besar termasuk dengan berbagai fasilitasnya, dan gaji yang menggiurkan sebesar 300 lira, agar ia menjadi salah satu orang dekatnya, Nursi menolak tawaran itu.¹⁸⁹

Pasca tawaran ini, kehidupan Kemal dan Nursi bagaikan perang dingin antar dua tokoh. Nursi melawan setiap gagasan sekualisme Kemal, sedangkan Kemal tidak pernah berhenti untuk menjebak Nursi dengan kasus hukum. Sekalipun tidak satu pun yang pernah terbukti. Walau tanpa bukti, Nursi tetap dipenjara.

Dengan tuduhan membangun gerakan rahasia dan melawan pemerintah, Nursi dituntut hukuman mati dan 120 muridnya diadili di Pengadilan Pidana Eskisehir pada tahun 1935. Meskipun sepanjang hidupnya ia selalu menentang segala pemberontakan dan gerakan yang bermaksud memecah ketenteraman dan keteraturan masyarakat, dan selalu menandakan bahwa hak-

¹⁸⁸*Ibid.*, hlm. 203

¹⁸⁹Syukron Wahidah. *Al Siroh...*, hlm. 263-265. Lihat juga Badiuzzaman Said Nursi. *Siroh Zatih...*, hlm. 187. Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Syi'â'ât*, hlm. 419

hak setiap orang tidak boleh dilanggar walaupun dengan dalih demi kepentingan masyarakat, dia tetap dituduh membangun organisasi-organisasi rahasia yang bertujuan menghancurkan ketenteraman masyarakat.¹⁹⁰

Dakwaan yang dialamatkan kepada Nursi dan murid-muridnya detailnya antara lain:

- 1) Tuduhan membentuk organisasi bawah tanah
- 2) Tuduhan melakukan upaya revolusi kepada Mustafa Kemal
- 3) Tuduhan membentuk thariqah sufi, dan
- 4) Tuduhan menghidupkan semangat keagamaan melalui penyebaran Risalah *a/-Hijâb*.¹⁹¹

Ketika dalam persidangan Eskisehir tahun 935, Nursi dituduh telah terjun dalam kegiatan politik untuk menghancurkan pemerintah. Ia menjawab: "Semua teman yang berhubungan dengan saya tahu, bahwa memikirkan sesuatu tentang politik saja sudah bertentangan dengan tujuan saya, pikiran saya, dan tugas saya dalam keimanan, apalagi kalau sampai terlibat di dalamnya atau mencoba apa saja yang berbau politik. Cahaya telah diberikan kepada saya, dan tongkat politik telah saya lepaskan."¹⁹² Nursi ditahan selama sebelas bulan di penjara sebelum akhirnya diputus tidak bersalah.

¹⁹⁰Uraian detilnya, lihat dalam Vahide, *Said Nursi...*, hlm. 231-243

¹⁹¹*Ibid.*, hlm. 235-236

¹⁹²*Ibid.*, hlm. 239

b. Dinamika Politik Turki Pasca Kemal al-Taturk

Sketsa sosial-politik bangsa Turki mengalami perubahan dapat dilihat pada dua sisi : *Pertama*, setelah wafatnya Kemal al Taturk (1356 H/ 1938 M), Ismet Inonu penggantinya tidak mampu mengendalikan Turki dengan baik, kemerosotan ekonomi, inflasi dan kerjasama dengan luar negeri yang tidak tepat, maka mulai hilanglah kepercayaan masyarakat. *Kedua* pemerintah memberikan kesempatan untuk berdirinya partai sekuler baru, maka lahirlah partai Demokrat pada tahun 1366 H/1948 M), dan sekaligus sebagai pemenang pemilu 14 Mei 1950.¹⁹³ Dengan kekalahan Partai Rakyat Republik dalam pemilu dan berkuasanya Partai Rakyat Demokrat di bawah pimpinan Jalal Bayar sebagai Presiden Republik Turki, Adnan Menderes sebagai Perdana Menteri.¹⁹⁴ berakhirlah pemerintahan Republik yang represif, kemudian dicabutlah pelarangan terhadap gerakan-gerakan Nursi. Namun Nursi masih tetap menghadapi berbagai pengadilan sebab meski pemerintahan telah berganti, birokrasi dan struktur pemerintahan

¹⁹³Al Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), hlm. 595, 596

¹⁹⁴*Ibid.* Pada saat kemenangan Partai Democrat tanggal 14 Mei tahun 1950, Nursi mengirimkan telegram yang berisi ucapan selamat atas nama seluruh murid Nur kepada presiden baru yaitu Celal Bayar. Sang presiden pun memberi balasan dengan mengucapkan terima kasih kepada Nursi. Lihat, Abu-Rabi', *Islam at the...*, hlm. 24

negara masih dipegang para pendukung rezim terdahulu.

Kemudian pada tahun 1956, setelah pengadilan Afyon mencapai keputusan final dan mencabut segala larangan terhadap *Risâlah al-Nûr*, generasi baru murid-murid Nur yang masih muda segera mencetak dan menerbitkan seluruh koleksi *Risâlah al-Nûr* di penerbitan-penerbitan modern dengan aksara baru. Hal ini terjadi di empat tempat, tetapi yang paling utama adalah di Istanbul dan Ankara. Lebih jauh lagi, hal ini meningkatkan jumlah pembaca dan murid Nur, sehingga jumlahnya kala itu mencapai ratusan ribu.¹⁹⁵

Ketika Partai Demokrat mulai berkuasa, bangsa Turki memiliki pemerintahan yang kokoh menentang komunisme. Meskipun Partai Demokrat masih terikat dengan prinsip-prinsip Kemalisme yang jelas-jelas beraliran sekular, pemerintah bersikap simpatik terhadap Islam. Mereka benar-benar berniat mengakomodasi kemauan bangsa dan membenahi kesalahan-kesalahan yang terjadi selama dua puluh lima tahun pemerintahan Partai Republik.

Tatkala itu Nursi memberikan dukungan moral kepada Partai Demokrat dan ia juga meminta para murid-muridnya agar mendukung mereka. Nursi menganggap mereka membantu murid-murid Nur melawan komunisme dan ateisme yakni dengan membangun benteng terhadap datangnya

¹⁹⁵*Ibid.*, hlm. 329

ancaman-ancaman ini dan membenahi kerusakan moral dan spiritual yang telah disebabkan kedua paham itu. Di samping itu, Partai Demokrat juga telah membantu menyelamatkan negara dari kehancuran spiritual yang dibawa kedua paham tersebut.¹⁹⁶ Gerakan yang dibangun Nursi dikenal dengan gerakan an-Nur.¹⁹⁷ Fokus gerakan ini pada dakwah iman serta memerangi materialisme, ateisme dan sekularisme, melalui tarbiyah dan dakwah serta menghindari konfrontasi fisik atau yang lazim disebut *manavi jihad*.

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm. 331

¹⁹⁷ Ash-Shalabi, *Bangkit.....*, hlm. 597

D. Kontribusi Said Nursi dalam Pemberdayaan Politik Di Turki

1. Pemberdayaan Spiritual Menuju Pemberdayaan Politik.

Menurut Moh. Syaifulloh, perkembangan masyarakat berjalan berkelindan dengan pertumbuhan dan proses sosialisasi dan inkulturasi dalam bentuk yang bisa diserap secara optimal atau bahkan maksimal. Dan tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual dalam masyarakat. Sedangkan aspek moral-spiritual merupakan *ethical basics* atau *al-asâsiyah al-akhlâqiyah* bagi suatu formulasi sosial. Kaum sufi adalah kelompok garda depan di tengah masyarakatnya.¹⁹⁸ Mereka sering kali memimpin gerakan kesadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial,¹⁹⁹ termasuk kalangan sufi yang aktif menentang gerakan Kamalisme.²⁰⁰

Menurut Eko Prasajo,²⁰¹ pemberdayaan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi. Ada berbagai macam

¹⁹⁸Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas* (Yogyakarta: Matahari, 2004), hlm. 229.

¹⁹⁹Moh. Saifulloh. *Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modernitas*, (Surabaya: Islamica, Vol. 2, No. 2, Maret 2008), hlm. 215

²⁰⁰Ash-Shalabi, *Ibid.*

²⁰¹Eko Prasajo. *People and Society Empowerment. Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. Tulisan ini merupakan Resume hasil

pemberdayaan, antara lain: pemberdayaan bidang politik, bidang ekonomi, bidang hukum, bidang sosial, bidang budaya, bidang ekologi, dan pemberdayaan bidang spiritual. Tujuan dari masing-masing pemberdayaan mungkin berbeda, untuk keberhasilan pemberdayaan yang menyeluruh, berbagai macam bentuk pemberdayaan tersebut seharusnya dapat dipadukan dan saling melengkapi.

Ulama sebagai pewaris para nabi memiliki misi profetik.²⁰² Tiga rumusan yang dijelaskan Kuntowijoyo bisa secara sederhana menggambarkan misi kenabian (profetik) yaitu *Humanisasi* atau *amar ma'rûf* (pemanusiaan), *Liberasi* atau *nahi munkar* (pembebasan), dan *Transendensi* atau *tu'minu billâh* (Iman). *Humanisasi* adalah upaya dan proses memanusiaikan manusia. Ketika manusia keluar dari watak dan nilai kemanusiaannya dan menyimpang dari nilai-nilai Ilahiyah, ia telah menjalani proses *dehumanisasi* (peminatan), sehingga sikap dan tindakannya tampak tidak manusiawi. Manusia yang berbudaya akan bijaksana dalam bersikap dan bertindak.

Liberasi dimaksudkan sebagai upaya membebaskan manusia dari perbudakan sesamanya, perbudakan oleh alam, atau perbudakan oleh selain Allah. *Liberasi* juga bisa dimaknai dengan upaya membebaskan manusia dari

penelitian penulis dan tim Pusat Kajian Strategi Pembangunan Sosial dan Politik (PKSPSP) FISIP UI tahun 2003 dalam literatur research dengan judul "*Pola dan Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat di DKI Jakarta*", hlm. 3-5

²⁰²Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 365-375

nilai-nilai dan kepribadian negatif dan destruktif ke arah positif dan konstruktif. Termasuk upaya *liberasi* adalah membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketertindasan.

Transendensi merupakan upaya internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Ilahiyah. Internalisasi berkaitan dengan proses belajar memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan eksternalisasi upaya menyebarkan (dakwah) nilai-nilai Ilahiyah ke seluruh alam sehingga wujud menjadi nilai budaya umat manusia.

Misi tersebut dilakukan untuk mewujudkan manusia atau masyarakat (komunitas/umat) yang terbebas (liberal), humanis (manusiawi) dan trasenden (beriman dan saleh). Pada akhirnya, akan bisa membentuk kebudayaan manusia yang terbebas dari perbudakan, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan kezaliman. Serta kebudayaan yang bersandar pada nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai kemanusiaan yang positif dan konstruktif.

Dalam melakukan perubahan, mereka dibimbing oleh Allah. Pendekatan yang digunakan bukan pendekatan politik, material atau ekonomi dan lainnya. Munzir Hitami dalam *Nabi dan Perubahan Sosial* melihat bahwa misi para nabi sesungguhnya adalah melakukan perubahan dari masyarakat "jahiliah" kepada masyarakat beriman dan berilmu.

Nabi Muhammad misalnya, bukanlah seorang penguasa, ekonom atau lainnya. Ia melakukan perubahan dengan berpegang kepada wahyu Allah.

Perubahan besar yang dilakukannya diawali dengan pemberdayaan spiritual terhadap umat. Perubahan sosial tersebut kemudian mempengaruhi perubahan politik.

Konsep pemberdayaan yang berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*). Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*).²⁰³ Dalam hal ini adalah kekuatan spiritual. Nabi atau ulama sebagai tokoh spiritual memiliki kekuatan atau kekuasaan yang diberikan Allah untuk membimbing umat manusia yang lemah imannya atau bahkan kafir terhadap Tuhannya menuju ke arah-Nya. Misi profetik yang dalam konsep Kuntowijoyo, meliputi upaya liberasi, humanisasi dan transendensi merupakan bentuk pemberdayaan Nabi dan ulama terhadap umat.

Said Nursi dalam kehidupannya sebagai ulama melakukan pemberdayaan dengan mengusung misi profetik di atas. Dakwahnya yang mengajak masyarakat Turki kembali kepada iman dan kembali kepada al Qurân dan Sunnah, menjadikan pengikutnya memiliki daya imani (*spiritual power*). Nursi dalam upaya pemberdayaannya tidak memiliki modal ekonomi dan modal politik seperti dimiliki oleh aktor pemberdayaan lainnya.

Melalui pendekatan iman, Nursi mengkritik *sekularisme* Kemal. Dia juga melakukan misi *humanisasi* melalui pendidikan dan dakwah, baik formal ataupun

²⁰³Oos M. Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 48-49

informal. Dia juga mendukung *konstitusionalisasi* Turki yang membatasi kewenangan khalifah dan menentang sikap *otoritarianisme*. Uniknya, dia melakukan semua itu dengan jalan damai, penuh integritas, tanpa pamrih. Ia memulai gerakannya dari yang sederhana, kecil dan tanpa institusi formal. Sehingga kecurigaan pemerintah terhadap gerakannya akan melakukan makar tidak dapat dibuktikan. Tujuannya, hanya mengembalikan umat kepada al Qurân melalui pembacaan terhadap *Risalah al-Nur*.

Pemberdayaan yang dilakukan Said Nursi merupakan *kecenderungan sekunder*, yakni menekankan pada proses pemberian stimulan, dorongan atau motivasi agar individu atau masyarakat mempunyai kemampuan menentukan kebutuhan hidupnya melalui proses dialog.

Bagi Nursi, pemberdayaan juga ditujukan untuk membangun eksistensi pribadi, masyarakat, bangsa, pemerintahan, negara, dan tata dunia dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab yang terwujud dalam berbagai medan kehidupan: politik, ekonomi, hukum dan pendidikan.

Eksistensi pribadi di sini dimaksudkan adalah pribadi murid-murid al-Nur (*Nurcu*). Ia menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk membina murid-muridnya. Ia juga sangat memperhatikan kepada eksistensi masyarakat Kurdi dengan mengusulkan pembangunan pendidikan di kawasan ini, mendamaikan suku-suku yang selalu bertikai. Ia bersedia membantu pemerintah ketika dibutuhkan. Khutbah Nursi di Syam menunjukkan

bahwa kesadarannya tentang pan-Islamisme atau kejayaan Islam dan Umat Islam menjadi tujuan utama dari pergerakannya. Yang tak kalah menariknya, banyak peneliti menilai bahwa Nursi mengembangkan wacana tentang kemanusiaan dengan mengedepankan dialog Timur dan Barat.

Menurut Eef Saefullah Fatah, pemberdayaan politik adalah essensi dari demokratisasi. Pemberdayaan politik itu sendiri menurutnya hanya mungkin menunjukkan hasil bila dilakukan tiga langkah penting : *Pertama*, pendirian institusi publik. *Kedua*, merebut ruang publik atau menciptakan ruang-ruang publik. Dan *ketiga*, adalah penguatan gerakan sosial.²⁰⁴

Berbeda dengan tokoh lainnya, Said Nursi tidak mendirikan institusi tersendiri sebagai institusi publik dalam melakukan pemberdayaan. Murid-murid Nursi hanya diikat oleh kesamaan dalam membaca, mengamalkan dan menyebarkan *Risâlah al-Nûr* karyanya. Ia mengkritik tasawuf yang dinilainya telah menjadi eksklusif, dikurung oleh fanatisme *thariqat*.

Said Nursi dalam melakukan misinya telah menciptakan ruang-ruang publik, bukan merebutnya. Ia tidak bersedia menduduki jabatan di pemerintahan Kemal, ia juga tidak berupaya menjadi pemimpin organisasi atau lembaga tertentu, seperti *thariqat* yang berkembang dewasa itu di Turki. Ia mengajarkan *Risâlah al-Nûr* dimulai dengan orang per orang, kemudian

²⁰⁴Eef Saefullah Fattah. *Zaman Kesempatan, Agenda-Agenda Dasar Pasca Demokratisasi*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 265

pengikutnya semakin banyak dan dapat berpengaruh secara sosial dan politik.

Sketsa sosial-politik bangsa Turki mengalami perubahan saat kalahnya Partai Rakyat Republik dalam pemilu bulan Mei 1950 dan berkuasanya Partai Rakyat Demokrat di bawah pimpinan Adnan Menderes.²⁰⁵ Nursi memberikan dukungan moral kepada Partai Demokrat. Di samping itu, Partai Demokrat juga telah membantu menyelamatkan negara dari kehancuran spiritual yang dibawa oleh paham komonis dan ateis.²⁰⁶ Pada masa-masa berikutnya, atas dukungan murid Said Nursi, Turki mampu “keluar” dari pengaruh kuat Kemalisme.

Menurut Hikam, pemberdayaan menekankan perubahan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Dan gerakan sosial yang kerap disebut sebagai gerakan sosial baru (*the new social movement*) merupakan salah satu perwujudan dari paradigma pembangunan dari bawah ke atas (*bottom-up*) dimaksud.²⁰⁷ Nursi memulai pergerakannya dari titik nol, tanpa pengikut, tidak dalam menjabat jabatan apapun.

Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya,

²⁰⁵Pada saat kemenangan Partai Democrat tanggal 14 Mei tahun 1950, Nursi mengirimkan telegram yang berisi ucapan selamat atas nama seluruh murid Nur kepada presiden baru yaitu Celal Bayar. Sang presiden pun memberi balasan dengan mengucapkan terima kasih kepada Nursi. Lihat, Abu-Rabi', *Islam at the...*, hlm. 24

²⁰⁶*Ibid.*, hlm. 331

²⁰⁷Muhammad AS Hikam. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 22

memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Said Nursi mendirikan madrasah guna mewujudkan pembaharuannya dalam bidang pendidikan. Baginya, pendidikan mesti lah dipadukan antara ilmu-ilmu syari'at, tasawuf dan ilmu-ilmu saintifik. Madrasah yang tidak sempat ia besarkan karena mesti melalui kehidupannya di balik penjara. Kemudian Ia fokus mendidik para muridnya lewat karyanya *Risâlah al-Nûr*. Bahkan ia mengirimi ditulisnya di dalam penjara kepada murid-muridnya. Ke mana pun ia diasingkan, ia didatangi murid-muridnya untuk belajar.

Kamaruddin Mustamin²⁰⁸ menggambarkan bahwa Said Nursi merupakan salah satu orang-orang besar yang di pundaknya, Allah Swt memberikan tanggung jawab untuk membangkitkan dan memperbaharui kehidupan dengan iman yang bersemayam dalam hati dan dengan berbagai persiapan untuk menghadapi arus yang hampir menghancurkan kaum muslim Turki dengan gerakan sekuler Attaturk.

Penjara dan pengasingan tidak melemahkan daya juangnya. Melalui karya monumentalnya "*Rasâil al-Nûr*" ia mengajarkan agama kepada masyarakat Turki sampai merambah ke desa-desa dan kampung-kampung. Buku

²⁰⁸Kamaruddin Mustamin. *Dimensi Tasawuf*, hlm. 519.

tersebut dibaca secara sembunyi-sembunyi karena takut diketahui oleh pemerintah, bahkan sampai jauh ke kota-kota. Karya ini mendapat respon positif dari para pembaca yang haus dengan siraman rohani dan ingin memperoleh cahaya hidayah di saat-saat mereka hidup berada di sahara tandus yang membakar dan di lorong-lorong gelap yang pekat.

2. Tujuan Pemberdayaan

Berbagai tujuan yang hendak dicapai dalam proses pemberdayaan, antara lain; agar individu atau masyarakat mempunyai kemampuan menentukan kebutuhan hidupnya; mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya; memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri; meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*);²⁰⁹ agar masyarakat proaktif dan responsif terhadap kebutuhan dan permasalahan yang muncul dalam masyarakat mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri.²¹⁰

Sedang pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dan dicapai melalui penerapan strategi pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu;

- a. Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling,

²⁰⁹Jim Ife dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manulang dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 130.

²¹⁰Oos M. Anwas. *Pemberdayaan...*, hlm. 58.

stress managemet, intervensi krisis. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

- b. Pendekatan mezzo. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

3. Strategi Pemberdayaan Politik

Menurut Suharto seperti dikutip Oos M. Anwas, ada 5P (lima) strategi pemberdayaan,²¹¹ yaitu ; *pertama*, Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. *Kedua*, Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam

²¹¹Oos M. Anwas. *Pemberdayaan...*, hlm. 87-88

memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. *Ketiga*, Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah. Mencegah terjadi eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. *Keempat*, Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Dan *kelima*, Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Benih pemberdayaan ditebarkan kepada berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka.

4. Prinsip-prinsip pemberdayaan

Dilihat dari prinsip-prinsipnya²¹², pemberdayaan yang dilakukan Said Nursi dapat disimpulkan; *pertama*, pemberdayaan yang dilakukannya dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Hal ini ditandai dengan, bahwa Nursi menolak ajakan untuk

²¹²*Ibid*, hlm. 58-60

memberontak kepada pemerintah, sekalipun ia tidak sejalan dengannya.

Kedua, menurut Nursi permasalahan umat Islam di masanya adalah masalah iman. Umat membutuhkan agama untuk kembali bangkit dari kemundurannya. Potensi kaum muslimin akan termamfaatkan dengan baik bila kembali berpegang kepada al Qurân dan Sunnah.

Ketiga, Nursi bersama murid-muridnya, bahkan masyarakat Turki (sebagai sasaran pemberdayaan) untuk secara bersama-sama menjalankan syari'at dan berjuang untuk kejayaan kaum muslimin.

Keempat, baginya Turki dan Kurdi adalah satu, sama-sama muslim. Ia seorang yang bangga menggunakan budaya dan kearifan lokal (Kurdi), ia juga memperjuangkan wilayah Kurdi untuk kejayaan Turki Utsmani khususnya dan Islam pada umumnya. Identitas muslim dan Kurdi melekat kepadanya. Bahkan tradisi tasawuf di wilayahnya menjadi satu identitas diri dan pergerakannya.

Kelima, sejak Nursi memulai menulis dan menyebarkan Risalah al-Nur, ia tidak pernah berhenti berkarya dan menyebarkan karyanya sebagai sarana dakwahnya. Kesenambungan gerakannya masih terlihat hingga kini. Gerakan Gullen di Turki dinilai sebagai kelanjutan gerakan Nursi. Bahkan banyak sekolah, rumah sakit dan karya sosial lainnya menggunakan pemikirannya. Namun tidak ada catatan, apakah perubahan politik seperti perkembangannya hari ini di

Turki, menjadi sebuah tahapan yang memang direncanakannya atau tidak.

Keenam, pemberdayaan yang dilakukannya tidak hanya pada satu aspek saja, ia melakukan dakwah secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat, terutama di di bidang politik, pendidikan dan sosial.

Ketujuh, Nursi menyebut murid-muridnya dengan pembaca al-Nur (*Nurcu*). Karyanya masih dikaji melalui berbagai kegiatan ilmiah. Ia telah membentuk masyarakat yang memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*lifelong learning/education*).

Kedelapan, Nursi tidak menggunakan pengembangan thariqat yang eksklusif sebagai sarana dakwahnya. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu pembaca *Risâlah al-Nûr* dan masyarakat seluas-luasnya, bahkan melampaui batas teritorialnya. *Risâlah al-Nûr* dan pengaruhnya dewasa ini telah menyebarkan ke berbagai negara di dunia.

Kesembilan, Said Nursi dan murid-murid telah menunjukkan kapasitas mereka sebagai agen pemberdayaan atau petugas yang memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Nursi tidak apriori dengan sains barat.

5. Model Pemberdayaan.

Paradigma pemberdayaan (*empowerment*) muncul dalam dua model, yaitu; *Pertama*, model yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang berintikan metodologi yang disebut dengan *conscientization* (konsientisasi). Proses konsientisasi (*conscientization process*) diartikan sebagai proses pemberdayaan kolektif untuk meluruskan prilaku dan kebijakan pemegang kekuasaan melalui kesadaran berpolitik.

Jadi upaya perubahan sosial politik dilakukan dengan terlebih dahulu menumbuhkan keadaran kritis pada masyarakat. *Empowerment* (pemberdayaan) dalam perspektif Preire lebih menekankan pada perwujudan partisipasi publik dalam politik.²¹³

Sekalipun Nursi menyatakan dirinya tidak akan terlibat dengan politik praktis, namun ajaran-ajarannya memiliki dimensi politik dan diinterpretasikan oleh murid-muridnya sebagai strategi politik. Ia mengkritik sekularisme Kemal pada berbagai kesempatan, padahal sekularisme telah ditetapkan sebagai ideologi negara. Pada sa'at-sa'at yang diperlukan, ia dan murid-muridnya berpartisipasi dalam "gerakan politik". Ia ikut berperang melawan Rusia, ikut mensosialisasikan ide konstitusionalisasi Turki, memberikan dukungan moral kepada Partai Demokrat dan ia juga meminta para murid-muridnya agar mendukung mereka, dan

²¹³Mansur Hidayat. *Ormas Keagamaan dalam Pemberdayaan Politik Masyarakat Madani (Telaah Teoritik-Historis)*, Volume 4, (Lampung: Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2008), hlm. 15

membantu murid-murid Nur melawan komunisme dan ateisme.

Sedangkan *model kedua* adalah model yang dikembangkan oleh Schumacher. Menurutnya, manusia bisa membangun diri mereka sendiri tanpa harus terlebih dahulu menghilangkan ketimpangan struktural yang ada dalam masyarakat. Pemberdayaan seperti ini, dilakukan dengan terlebih dahulu mewujudkan institusi internal yang mandiri yang lahir di tengah masyarakat, dengan kata lain pemberdayaan ini dilakukan dengan membangun kekuatan kolektif masyarakat. Teori Schumacher nampaknya lebih menekankan kehadiran institusi publik yang mandiri, yang melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat yang menjadi basisnya, sekalipun tidak harus berorientasi politik.

Di sisi lain, gerakan Nursi tidak pernah bergantung kepada pemerintah, tidak dalam perlindungan pemerintah dan tidak menjadi agen perpanjangan tangan pemerintah. Perjalanan hidup Nursi selalu diwarnai dengan penangkapan, pengadilan dan penjara. Ia pun menghembus nafas terakhir setelah mendekati balik penjara berkali-kali. Ia mengalami fitnah, pengasingan, pengusiran dan sebagainya. Ketika masa akhir hayatnya, ia pun masih hendak "dipindahkan" dari kota tempat ia beristirahat sakit. Yang paling mengengaskan, kuburannya "dipindahkan" ke tempat yang tidak diketahui sampai detik ini. Ribuan orang mengantarkan dirinya ke peristirahatan terakhir menunjukkan gerakan Nurcu mengalami perkembangan yang luar biasa. Gerakan ini amat independen,

menyatakan diri sebagai gerakan keagamaan, bukan gerakan politik.

Pandangan Freire maupun Schumacher di atas memiliki titik temu yakni pada keharusan melakukan pemberdayaan masyarakat akar rumput dengan menekankan partisipasi publik (*botton-up*), dan bukan dengan cara struktural (*top-down*) sembari mengabaikan kekuatan potensial yang tersimpan dalam masyarakat dimaksud.²¹⁴

Kondisi ketidakberdayaan masyarakat merupakan dampak langsung maupun tidak langsung dari kebijakan struktural negara dan pemerintah. Melakukan pemberdayaan politik dapat dipahami sebagai upaya untuk menempatkan masyarakat bukan semata-mata sebagai objek kebijakan politik, tetapi juga menumbuhkan tanggungjawab politik masyarakat dalam kehidupan politik.

6. Kontribusi Pemikiran Tasawuf Said Nursi terhadap Pemberdayaan Masyarakat Turki.

a. Kontribusi Said Nursi dalam Pemberdayaan Masyarakat Turki

Kamaruddin Mustamin menjelaskan bahwa sebelum Said Nursi, dunia Islam telah melahirkan pemikir-pemikir besar dalam berbagai bidang. Pemikiran-pemikiran muncul sebagai solusi dari problem utama yang dihadapi oleh umat pada samannya. Pemikir-pemikir Islam pada periode

²¹⁴*Ibid.*

klasik Islam (abad VII-XIII) berhadapan dengan masalah utama berupa perumusan ajaran-ajaran Islam, baik berupa interpretasi doktrin dalam Al Qurân dan Sunnah, maupun ijtihad terhadap berbagai hal yang muncul sepeninggal Rasulullah sebagai konsekuensi dari perluasan Islam dan perkembangan masyarakat. Pada periode itu, muncul pemikir-pemikir Islam yang merumuskan interpretasi doktrin untuk memudahkan aplikasinya oleh umat. Para pemikir Islam lebih mencurahkan perhatiannya untuk merumuskan aspek-aspek formal dari agama. Pemikiran tentunya dimulai dari pandangan-pandangan terhadap sumber doktrin keagamaan yang melahirkan *ulûm al Qurân* dan *ulum al-Hadîts* dan yang lainnya.²¹⁵

Dengan berbagai dimensi prestasi, kepribadian dan karakter sepanjang hidupnya, Said Nursi telah dan tetap menjadi figur penting dalam dunia Islam abad ke 20 berkat pengaruhnya yang kuat dan terus menerus. Dengan cara yang sangat efektif dan luar biasa, Ia sajikan kekuatan intelektual, moral dan rohani Islam yang telah muncul dalam berbagai tingkat berbeda selama sejarah Islam selama empat belas abad ini. Said Nursi hidup hingga usia 84 tahun (1876-1960). Ia habiskan sebagian besar usianya yang dipenuhi dengan kecintaan dan kebanggaan akan nilai-nilai Islam itu dalam kegiatan yang bijak dan hati-hati yang didasarkan pada pemikiran yang

²¹⁵Lihat M. Shaleh Putuhena, *Pemikiran Said.....*, hlm. 2

logis dan dalam naungan Al Qurân dan contoh-contoh dari Nabi Saw.²¹⁶

Latar belakang sosial Turki yang tengah mabuk dengan IPTEK dan rasionalisme ini mewarnai pola pikir Said Nursi dalam mengembangkan ajaran Islam, terutama terkait dengan konsep tasawufnya. Dalam banyak tulisannya, Said Nursi sering menekankan pentingnya alam semesta sebagai sebuah teks Tuhan yang juga perlu dibaca dan dipelajari. Penjelasan ayat-ayat suci dalam tafsirnya dilakukan secara rasional dengan menarik peristiwa dalam Al Qurân menuju konteks yang lebih umum dan universal. Metode tafakkur yang dikembangkannya diharapkan dapat menjadi penyeimbang dari kecenderungan materialisme sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan materil dan spirituil atau antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dan antara perkembangan IPTEK dan keyakinan agama. Yang terpenting adalah menjaga dan meningkatkan hakekat keimanan.

Sekalipun mengalami pergolakan pemikiran, kebiasaan berpikir rasional menyelamatkan Said Nursi dari bersikap ekstrim. Sikapnya cukup arif dalam menanggapi polemik *modernisme* dan *westernisme* yang sedang melanda Turki. Pada umumnya, ulama nonsektarian menolak mentah-mentah *modernisme* dan *westernisme* karena keduanya dianggap bertentangan dengan ajaran

²¹⁶Sugeng Hariyanto et al, *Said Nursi : Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, (Cet. I, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. XI.

Islam. Sebaliknya, kelompok sekular dan kemalis mensyaratkan modernitas dengan westernisasi bagi kemajuan Turki.

Seakan mensintesis keduanya, menurut Said Nursi, ruh modernisme berupa pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat ditolak dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi westernisasi bukanlah syarat mutlak dalam menerima modernitas. Dengan kata lain, masyarakat muslim bisa menerima modernitas tanpa harus kehilangan identitas.²¹⁷

Said Nursi mengajak manusia keluar dari belenggu dan jeratan berhala dunia yang tampak indah dan mengasyikkan, sesungguhnya semua kebahagiaan yang ditawarkan oleh kenikmatan materi hanyalah sesaat, artifisial, dan sangat instrumental. Kebahagiaan, keindahan, kedamaian, dan kebenaran tertinggi hanyalah Allah, karena hanya dia sumber dan pemilik sejati kebahagiaan, keindahan, kedamaian dan kebenaran.²¹⁸

Pemikiran Said Nursi tentang sufisme berdasarkan pada pemahamannya terhadap Al Qurân dan sunnah, serta pengalaman, baik berupa pengamatan terhadap suatu realitas, maupun berupa perjalanan spritualnya sendiri. Ia

²¹⁷Lihat Nur Rofiah, *Said Nursi: Potret Tokoh Muslim Turki Era Transisi*, Makalah (Makassar : Disampaikan pada Simposium Internasional, 2006), hlm. 9

²¹⁸Said Nursi, *Al-Lama'ât, Menikmati Takdir Langit*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy dkk, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. IX.

menempatkan *lâ ilâha illallâh* sebagai titik sentral dan cahaya-Nya bagi manusia. Inti sufistiknya adalah “Keinginan hanya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa” Sufistiknya dilakukan dengan jalan penanaman sifat-sifat positif dan menjauhi segala bentuk penyakit-penyakit hati (*al amrâd al qulûb*).

Keberadaan Nursi dalam mendorong perubahan politik di Turki termasuk kepada gerakan-gerakan kultural dan intelektual.²¹⁹ Sementara pada saat yang sama banyak pengamat menilai bahwa Nursi merupakan seorang pembaharu pada bidang tasawuf.

Agaknya, Said Nursi bukan sufi biasa, yang terkungkung oleh rutinitas tariqat, konservatif dan eksklusif. Tasawuf di tangannya mengalami pembaharuan.²²⁰ Sebagai seorang sufi, ia aktif merespon perkembangan politik di Turki. Misalnya, Ia menolak bekerjasama dengan Mustafa Kemal; ia menolak ajakan untuk memberontak kepada pemerintah; ia mendatangi penguasa dan memberi

²¹⁹Tom Bottomore menjelaskan bahwa: “Perubahan-perubahan politik yang cukup berarti dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut; diperkenalkannya teknologi baru, perdagangan atau peperangan, kudeta istana, perubahan dinasti, tampilnya raja yang kompeten atau tidak kompeten, munculnya pemimpin politik yang karismatik, adanya gerakan-gerakan kultural dan intelektual, dan pasang surutnya kelompok-kelompok sosial tertentu, termasuk para elite yang memiliki kepentingan sosial yang berbeda”. Tom Bottomore seperti dikutip oleh Rafael Raga Maran. *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 125

²²⁰Lihat Zaprul. *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka Dan Said Nursi*, Disertasi, tidak dipublikasikan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), diakses pada tanggal 24 Agustus 2012

nasihat kepada mereka; ia menulis surat nasihat kepada pejabat-pejabat pemerintah; ia mendukung kepemimpinan Adnan Menderes.

Pada era kedua kehidupannya (*Said Jadid*), ia menjadi oposisi loyal terhadap pemerintah. Sedangkan pada era ketiga, ia memberikan dukungan moral kepada pemerintah, yang telah berubah dari anti Islam kepada memberikan kebebasan publik menjalankan ajaran Islam. Sekalipun corak pemerintahannya masih tetap sekuler. Ideologi sekularisme tetap dipertahankan oleh kalangan militer hingga dewasa ini.

Sekalipun telah terjadi transformasi dari politik praktis ke arah tasawuf, pada era kedua dan ketiga kehidupannya, Nursi masih dianggap sebagai tokoh politik berpengaruh, dan seringkali menjadi tahanan politik. Padahal Nursi berujar; "*aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik*".²²¹ Ia tetap menjalankan "*high politic*" terhadap dinamika politik di Turki melalui pendidikan dan dakwah.

Dalam pengamatan Nursi, permasalahan yang paling fundamental bagi mayoritas kaum Muslim, khususnya umat Islam Turki pada abad ke-20 adalah menyelamatkan keyakinan dan memperkokoh keimanan mereka yang semakin dilanda krisis

²²¹Said Nursi. *Kulliat Rasâil al-Nûr 7, Al-Mulahiqli fi Fiqh al-Dakwah al-Nur*, terj. Ihsan Qasim al-Dhahi, (Kairo: Syirkah Sozler, 1999), hlm. 317

karena diterjang oleh gencarnya serangan sekularisme dan materialisme.²²²

Nursi memang mengakui bahwa usahanya untuk mengokohkan keyakinan kaum Muslim Turki yang sedang mengalami krisis spiritual menyerupai wejangan-wejangan tasawuf, namun ia melampaui metode-metode sufisme lama. Jika hakikat keyakinan yang diperoleh dalam tasawuf berdasarkan amal ibadah, suluk, dan latihan ruhani, melalui *Risâlah al-Nûr* Nursi berusaha memperkuat keyakinan umat Islam dengan amal ibadah, wirid, dan suluk yang disertai ilmu pengetahuan bersama dengan dalil-dalil argumentatif yang bersifat aqliah sehingga bisa ditransfer kepada orang lain dan memberi manfaat kepada sesama.²²³

Menurut Nursi, kegelisahan sebagian besar masyarakat muslim tidak bisa lagi ditanggulangi dengan wacana-wacana tasawuf lama yang sudah terkotak-kotak dalam berbagai bentuk tarekat, melainkan harus dengan rumusan baru agar bisa

²²²Lebih jelasnya mengenai penyelamatan krisis keimanan, lihat dalam Said Nursi, *Letters...*, hlm. 66-70, 83-85

²²³ Nursi membuat perbandingan bahwa metode tasawuf lama umumnya hanya bersandar kepada mursyid mereka semata dan tidak bisa dibagi kepada masyarakat luas yang bukan golongannya. Berbeda dengan wacana-wacana sufistik yang Nursi suguhkan karena didukung dengan berbagai argumentasi yang bisa dipelajari oleh semua orang sehingga dapat membuahakan keyakinan lebih kokoh. Sebab dalam ilmu logika, argumentasi yang sesungguhnya tidak bergantung pada kedudukan si pembicara melainkan berdasarkan argumentasi yang dikemukakan. Said Nursi, *Al-Malahiq*, tarj. Ihsan Kasim Salih (Istanbul: Sozler Yayinevi, 1995), hlm. 275-276

diterima oleh semua golongan masyarakat Muslim. Pada titik inilah, Nursi berusaha memaknai tasawuf dengan langsung menimba lentera kearifannya dari Al Qurân dan Sunnah Nabi sebagai dua sumber fundamental Islam. Tujuannya tidak lain agar apa yang disuarakan oleh Nursi dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Muslim yang tengah mengalami kegelisahan eksistensial, sebuah kedahagaan ontologis.

Melalui pembacaan baru terhadap tasawuf yang berpedoman secara langsung kepada Al Qurân dan Sunnah Nabi, dalam perspektif Nursi akan menghasilkan sebuah jawaban yang lebih bersifat universal dan inklusivistik, sebab tidak tersekat dalam salah satu aliran sufi tertentu. Sementara itu tasawuf dengan berbagai kelompok tarekatnya telah membangun tembok-tembok eksklusifisme melalui hubungan sakral antara seorang guru (mursyid) dengan para murid-muridnya.

Padahal pada abad duapuluh yang dibutuhkan mayoritas masyarakat Muslim adalah persaudaraan di jalan Allah (*al-ukhûwah fillâh*), yakni sebuah persaudaraan yang dirajut oleh ikatan kecintaan dan keimanan antara sesama kaum Muslim, bukan persaudaraan yang direnda oleh ikatan darah antara anak dan orang tua, serta bukan pula hubungan antara mursyid dan murid.²²⁴

²²⁴Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 245

Berdasarkan alasan tersebut, yakni supaya wacana-wacana tasawuf bisa diterima semua lapisan kaum Muslim yang tengah mengalami kegelisahan spiritual akibat krisis keimanan, Nursi melakukan pembacaan baru terhadap tasawuf yang digali langsung dari Al Qurân dan Sunnah Nabi. Nursi dengan tegas menyatakan bahwa zaman sekarang, yaitu sejak era Nursi hidup, bukan lagi zaman sufisme atau tarekat sufiyah, melainkan zaman untuk menyelamatkan keimanan masyarakat Muslim yang tengah dilanda krisis kebangkrutan spiritual.²²⁵ Lebih jauh, sehingga dalam tilikan Nursi, kebajikan teragung pada abad duapuluh adalah menyelamatkan keimanan kaum Muslim yang tengah dilanda krisis keimanan.²²⁶

Nursi telah menanam pancang yang kokoh bagi keberlangsungan Islam dihati masyarakat Turki, kokohnya pancang itulah yang kemudian memberikan andil besar terciptanya kerjasama dengan pemerintah partai Demokrat mengembalikan satu persatu kegiatan keislaman yang hilang. Sekitar 15000 mesjid baru dibangun antara tahun 1950-1960, peningkatan jamaah haji, madrasah pelatihan imam dan khatib, perkumpulan

²²⁵Nursi seringkali dengan tegas mengatakan bahwa sesungguhnya zaman sekarang bukan zamannya orde sufiyah, melainkan zamannya untuk meyelamatkan dan memperkokoh keimanan. *Inna hadza zaman laisa zamanun thariqah al-shufiyah bal zaman inqadzul iman*. Lihat statemen tersebut dalam Nursi, *Al-Malahiq...*, hlm. 263 & 309. Bandingkan juga dalam Said Nursi, *Siratu Dzatiyah*, tarj. Ihsan Kasim Salih (Istanbul: Sozler Nesriyat, 1998), hlm. 259

²²⁶ Nursi, *Malahiq...*, hlm. 259

volunteer yang bergerak dalam pengajaran al Qurân berkembang pesat. Hal ini terjadi salah satunya karena pemerintahan Partai Demokrat membina hubungan erat dengan kelompok Islam di bawah pimpinan Said Nursi.²²⁷

Pada titik ini, kiranya perlu menyimak pengakuan Nursi:

*Sesungguhnya al-Kalimât (Risâlah al-Nûr) yang ditulis untuk menjelaskan rahasia-rahasia Al Qurân adalah obat paling mujarab untuk mengobati penyakit abad ini dan merupakan alat bedah yang paling efektif untuk mengoperasi kangkernya. Al-Kalimât adalah cahaya cemerlang yang paling tepat untuk menepis kegelapan yang teramat pekat menyelubungi masyarakat Muslim abad ini, sekaligus pembimbing dan petunjuk yang paling tulus bagi orang-orang yang terperosok dalam jurang kesesatan.*²²⁸

Wawasannya yang luas mengenai filsafat barat, ideologi negara dan kepemimpinan, dialog antara Islam dan Kristen, nasionalisme Turki, peradaban,

²²⁷Geliat semangat keislama terus berkembang yang ditandai dengan lahirnya partai-partai Islam seperti Partai Bangsa (Republik) dan Partai Orde (Penyelamatan) Nasional pimpinan Prof Necmaddin Erbakan. Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 125

²²⁸Nursi, *Maktubat...*, hlm. 28

manusia dan kemanusiaan, menjadikannya sebagai inspirasi.

Pemikiran Nursi dengan gerakan tasawufnya telah berpengaruh luas di tengah masyarakat Turki. Perkembangan inilah yang menyebabkan kekhawatiran pemerintah terhadapnya. Ia ditangkap berkali-kali, namun pemikirannya masih tetap berkembang pesat di Turki. Bahkan gerakan *Fethullah Gullen* dinyatakan sebagai gerakan yang banyak dipengaruhi pemikiran Nursi.²²⁹

Sekalipun Nursi dalam dakwahnya tidak “berniat” untuk kepentingan politik. Namun terdapat pengaruh politik dari apa yang dilakukan oleh Nursi dan para pengikutnya. Hal ini terbukti dengan terjadinya perubahan sosial politik di tengah pemerintahan Turki yang sekuler. Indikator yang dapat dijadikan dasar pemikiran ini adalah:

1. Perubahan kebijakan pemerintah ke arah lebih membebaskan masyarakat muslim menjalankan agamanya.
2. Perubahan undang-undang yang lebih mengakomodir kepentingan umat Islam.
3. Disyahnannya Undang-undang sistem multi partai yang membawa perubahan dramatis bagi geliat keislaman.

²²⁹Fethullah Gulen, murid generasi pertama Nursi dan sang pemimpin *Neo-Nur Movement*. menganjurkan para murid-muridnya untuk menjadikan *Risalah an-Nur* sebagai rujukan utamanya, walaupun diizinkan memperkaya wawasan dengan karya-karya lain. Mengenai gerakan Neo-Nur Movement tersebut, lihat Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey* (New York: Oxford University, 2003), hlm. 179-205

Tidak diketahui secara pasti faktor apa yang dominan membuat dinamika politik di Turki berubah, perkembangan Turki setelah Mustafa Kemal mengalami perubahan yang cukup signifikan. Banyak pengamat menilai bahwa proses sekularisasi di Turki gagal, karena mendapat perlawanan oleh kalangan muslim tradisional di pinggiran kota. Perlawanan dimaksud bukan melalui pemberontakan, namun lebih kepada pendekatan dakwah dan pendidikan. Kebijakan sekularisme Mustafa Kemal yang menghapus simbol-simbol Islam mendapat perlawanan dari berbagai kalangan, termasuk oleh pengikut Said Nursi. Nursi dan para pengikutnya berkali-kali ditangkap pada era Mustafa Kemal, karena dianggap membahayakan program sekularisasi di Turki.

Nursi dan beberapa ulama tradisional menumbuhkan kesadaran kritis dalam menyikapi program sekularisasi pemerintahan Kemal. Sehingga pada masa kepemimpinan Adnan Menderes, simbol-simbol keislaman kembali diperbolehkan, Nursi dan ajarannya kembali bebas didakwahkan. Secara teoritis, melalui gerakan di atas, dapat dikatakan bahwa Nursi telah melakukan pemberdayaan politik masyarakat muslim di Turki.²³⁰ Meluasnya pemikiran anti sekularisme

²³⁰ Di Indonesia, kajian tentang pemberdayaan politik menjadi aktual dibicarakan seiring aktualisasi tema pemberdayaan masyarakat madani atau *Civil Society*. Menurut Shardlow, dalam Mahindrawaty dan Syafei, pemberdayaan pada intinya adalah upaya agar bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka

Kemal pada masyarakat Turki, dan lahirnya partisipasi politik masyarakat yang pada akhirnya menumbangkan sekularisme dinilai sebagai sumbangsih gerakan Nursi yang tak terbantahkan.

Yang menarik di sini adalah pemberdayaan politik oleh Nursi dan gerakannya di Turki pada era 1900-1960 dilakukan melalui gerakan tasawuf. Tasawuf dan Politik merupakan kata kunci dalam melihat aktivitas dan pemikiran Nursi pada ketiga era kehidupannya.

Risalah al-Nur sebagai media curah pendapat Said Nursi memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat Turki.²³¹ Beberapa penilaian pengamat terhadap Said Nursi dicatat oleh Zafrul Khan. Misalnya, Hakan Yavuz

sendiri, serta mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Shardlow, dalam Nanik Mahindrawaty dan Syafei. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 41

²³¹ M. Sidi Ritaudin menjelaskan; Partisipasi kaum intelektual dalam membangun bangsanya di antaranya adalah memberikan kontribusi pemikiran. Mohamad Hatta, Salah seorang Proklamator Dwi tunggal Republik Indonesia, mengatakan "Kaum intelegensia tidak bisa bersikap pasif, menyerahkan segala-galanya kepada mereka yang kebetulan menduduki jabatan yang memimpin dalam negara dan masyarakat. Kaum intelegensia dalah bagian daripada rakyat, warga negara yang sama-sama mempunyai hak dan kewajiban". Atas dasar ini, maka curah pendapat kaum intelektual merupakan suatu keniscayaan dalam merekonstruksi masyarakatnya dimana ia berinteraksi, baik dalam masalah sosial, politik maupun agama. M. Sidi Ritaudin. *Rekonstruksi Pengembangan Masyarakat Islam : Perspektif Politik*, (Jakarta: Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2008, hlm. 7. Lihat juga Edy A. Effendy, (Ed), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1999), hlm. xxiv.

melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa Nursi telah mampu memberikan pengaruh gerakan paling luas (*the largest number*) daripada gerakan keagamaan apapun di Turki sejak pertengahan abad duapuluh hingga memasuki millenium ketiga dewasa ini.²³²

Ahmad M. Al-Gali, seorang Guru Besar di United Arab Emirate menilai bahwa Said Nursi merupakan seorang pembaharu pada bidang tasawuf. Baginya, Nursi bukan hanya mampu mempelajari wacana-wacana tasawuf dari para guru besar klasik hingga era modern, tapi juga mengkonstruksi wacana-wacana tasawuf yang bersifat orisinal dengan menimba secara langsung dari al Qur'an dan sunnah.²³³

Bahkan Greg Barton mengakui bahwa kebesaran pengaruh yang diakibatkan oleh Nursi sebagai seorang pembaharu, levelnya sebanding dengan reformis Islam abad duapuluh Muhammad Abduh dari Mesir dan Muhammad Iqbal dari Pakistan.²³⁴

Pengaruh Nursi di Turki oleh Yavuz dikategorikan kepada tiga kelompok; *pertama*, para ulama dalam pengertian tradisional yang lebih cenderung hanya memperjuangkan keyakinan Islam untuk melawan musuh masyarakat muslim Turki.

²³²Hakan Yavuz. *Political Identity in Turkey* seperti dikutip Zafrul Khan. Lihat Zafrul Khan. *Pembaharuan Tasawuf...*, hlm. 118

²³³*Ibid.*, hlm. 121

²³⁴*Ibid.*, hlm. 121-122

Kedua, kelompok jurnalis terdidik yang berjuang agar pesan-pesan Nursi dapat bergema. *Ketiga*, kelompok yang berupaya membingkai makna-makna baru terhadap pemikiran Nursi supaya menjadi lebih fungsional terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan pendidikan agama. Fethullah Gullen termasuk kelompok ketiga ini. Yavuz menamakan gerakan Gullen dengan sebutan *The Neo-Nur Movement of Fethullah Gullen*.

Pada tahun 1971, Fethullah Gulen mendirikan lembaga pendidikan al-Nur yang terus berkembang dengan pesat dan merambah ke luar negeri. Secara perlahan kalangan Islam yang anti sekularisme mengalami peningkatan dalam jumlah dan mutu. Gulen tidak hanya seorang ulama, tetapi juga pemikir dan tokoh pergerakan. Lembaganya mempunyai ratusan sekolah dan sejumlah universitas, rumah sakit, media, Yayasan social lainnya. Sehingga partai yang menentang sekularisme makin besar jumlah pendukungnya sebaliknya Partai Gerakan Nasional mengakui kehilangan kemenangan di dua daerah yang menjadi basis terkuatnya (Erzurum dan Aksaray) dan di lima provinsi seperti Osmaniye, Kastamonu, Karabuk, Isparta dan Gumushane pada referendum 12 September 2011.²³⁵

²³⁵Syarif Taghian, *Erdogan, Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, terj. Masturi Ilham dan Malik Supar, (Jakarta: al Kautsar, 2012), hlm. 226-227

b. Dakwah dan Pendidikan Sebagai Sarana Pemberdayaan

1) *Risâlah al-Nûr* sebagai Media

Risâlah al-Nûr secara garis besar disusun dalam enam jilid: *Pertama, Al-Kalimât (The Words)*, yang berisi tentang tauhid, aspek-aspek keagungan Al Qurân, aspek-aspek ibadah ritual, isra' mi'raj, wacana keimanan dan kehidupan sesudah mati, dan lain-lain. *Kedua, Al-Maktûbat (The Letters)*, yang menguraikan tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian, *Asmâ Allâh*, mukjizat Rasul, makna mimpi, penciptaan setan, rahmat Allah dalam kematian dan kemalangan, dan lain sebagainya. *Ketiga, Al-Lama'ât (The Flashes)*, yang menjabarkan mengenai sabar, konsep Sunnah, wahdatul wujud, ma'rifatullah, ikhlas, risalah, thabi'ah, hijab, mardha, syuyukh, dan perbincangan beberapa *asma al husna*. *Keempat, Sya'â'ât (Epistomes of Light)*, yang mengeksplorasi tentang tauhid, keimanan, ketakwaan, hari kebangkitan, eksistensi manusia dan alam, serta berbagai topik lainnya. *Kelima, The Rays*, yang melukiskan keyakinan, kepercayaan pada hari kebangkitan dan hidup sesudah mati, perbincangan tentang malaikat, keesaan Tuhan, ringkasan surat Al-Fatihah, pilar-pilar Islam dan menjelaskan pula kenabian Muhammad Saw. *Keenam, Signs of Miraculousness*, yang berisi tafsir atas surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah sampai ayat 33.

Seluruh risalah tersebut dipaparkan oleh Nursi secara filosofis dan sangat kaya ilustrasi dengan dibungkus gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dicerna oleh masyarakat luas tanpa kehilangan bobot maknanya.²³⁶

Ketika uzlahnya inilah, Nursi yang hanya berdialog dengan Al Qurân semata tanpa merujuk kepada kitab apa pun, lebih terfokus dalam menuangkan ide-idenya secara inspiratif dalam usahanya membendung paham materialis²³⁷ yang sudah menjangkit sebagian besar masyarakat Turki. Selama masa-masa ini juga, berbagai buku-buku karangannya mulai diterbitkan, seperti *Isyârât al-I'jâz, Qâzil Ijâz fî al-Manthîq, as-Sanuhât*, serta makalah-makalahnya, seperti *Rumuz, Isyârat, thulu'ât, Lamâ'ât, Syaâ'ât, Min Ma'rifah an Nabi SAW.*, dan *nuqthah Min Ma'rifâtillâh Jallâ Jalâluh*.²³⁸

Periode kehidupan yang ketiga ini, dapat dikatakan pengaruh Nursi dengan *Risâlah al-*

²³⁶Uraian-uraian Nursi yang menggunakan bahasa filosofis dan dibungkus dengan aneka ragam ilustrasi memang diakui oleh pelbagai kalangan. Salah satunya adalah Jane I smith, Profesor di Hartford Seminary, U.S.A. Lihat Sukran Vahide (ed.), *The Qur'anic View of Man, According to the Risale-I Nur* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), hlm. 255

²³⁷Menurut Hakan Yavuz, menghadang paham materialisme dengan tujuan menyelamatkan keimanan masyarakat Turki inilah merupakan salah satu fokus utama yang Nursi lakukan hingga akhir hayatnya. Ibrahim Abu Rabi' & Jane I Smith (eds.), *Special Issue Said Nursi and the Turkish Experience, The Muslim World*, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-Oktober, 1999, hlm. 199

²³⁸*Ibid.*

Nûr nya sudah menyentuh sebagian besar masyarakat Turki. *Risâlah al-Nûr* memancarkan cahaya iman ke seantero Turki yang sedikit demi sedikit namun pasti mampu menyingkirkan kegelapan doktrin-doktrin materialisme yang mempengaruhi masyarakat Turki. Fakta ini memang sudah diprediksikan oleh Nursi jauh-jauh hari sebelumnya, bahwa *Risalahnya* kelak akan menjadi pembimbing umat manusia bahkan tujuh kali lebih banyak dari *Matsnawinya* Jalaluddin Rumi.²³⁹

2) Integrasi Ilmu-Ilmu Agama Dan Ilmu-Ilmu Alam Modern.

Pada 1908, Nursi pergi ke Istanbul serta mengusulkan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II (1876-1909 M.) untuk membangun Universitas Islam di Timur Anatolia dengan nama Madrasah al Dzahra untuk melaksanakan tugas penyebaran hakikat Islam. Dalam rancangan universitas tersebut, studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam sebagaimana ucapannya yang terkenal:

"Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya hakikat

²³⁹Prediksi Nursi ini diungkapkannya saat ia masih berada di dalam penjara Eskisehir pada tahun sekitar 1935-an. Nursi, *The Flashes...*, hlm. 358

*akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisah maka tipu daya dan berbagai keraguan serta fanatisme yang tercela akan bermunculan.*²⁴⁰

Pada tahun 1911, sekembali dari lawatannya ke negeri Syam dan menyampaikan pidato dari atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul seraya menawarkan proyeknya terkait dengan universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan menjanjikan sesuatu yang baik kepadanya. Ternyata benar, anggaran dikururkan dan peletakan batu pertama universitas dilakukan di tepi Danau Van. Namun Perang Dunia I (1914-1918 M.) membuat proyek ini terhenti.²⁴¹

Karena dikenal luas dan perjuangannya yang konsisten, beberapa kali ia diundang ke Ankara. Pada 1922, ia pergi ke sana. Ketika berada di stasiun kereta api ia disambut dengan meriah oleh para pejabat negara. Hanya saja ia langsung kecewa dengan mereka yang telah mengundangnya manakala mengetahui kalau

²⁴⁰Nursi. *Shayqalul Islam*, hlm. 428. Lihat juga, Badiuzzaman Said Nursi. *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm, vii

²⁴¹ *Ibid*, hlm, viii

sebagian besar mereka tidak melaksanakan berbagai kewajiban agama. Kemudian ia mendatangi parlemen seraya menyampaikan pesan yang menggugah diawali dengan satu pernyataan yang berbunyi, "Wahai para anggota parlemen, kalian akan dibangkitkan pada hari yang agung nanti."²⁴² Dalam kesempatan itu Nursi juga menyampaikan proyek pendirian Universitas Islam dan diterima dengan baik. Namun kondisi politik menjadikan proyek tersebut tidak berjalan dengan baik.

Perjuangannya untuk membangun universitas Islam yang memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu alam modern terlihat konsisten. Tercatat paling tidak, tiga kali pada tahun yang berbeda ia menawarkan pembangunan universitas Islam, yaitu; tahun 1908, ia menawarkan proyek ini kepada Sultan Abdul Hamid II; Pada 1911, ia pergi ke ke Istanbul seraya menawarkan proyeknya terkait dengan universitas Islam kepada Sultan Rasyad; dan Pada 1922, ia pergi ke Ankara mendatangi parlemen menyampaikan proyek pendirian Universitas Islam.

3) Melawan Sekularisme sebagai Implikasi Iman.

Nursi menyaksikan bagaimana sistem sekularisme yang diterapkan oleh penguasa dengan mensosialisasikan doktrin-doktrin

²⁴² *Ibid*, hlm, x

materialisme ke seluruh masyarakat Turki hingga nyaris melumpuhkan keyakinan mereka. Turki yang memiliki akar Asia yang demikian dalam di Timur, kemudian dipindahkan dengan pintu-pintu menghadap ke Barat.²⁴³ Oleh karenanya Nursi menempuh langkah tersebut setelah ia yakin bahwa memfokuskan diri sebagai pelayan Islam tidak mungkin dapat diwujudkan melalui perjuangan politik dengan segala intrik dan pertentangannya, terutama setelah sekolah-sekolah agama dibubarkan dan ratusan masjid Jami' diubah menjadi gudang, atau pusat hiburan, atau gelanggang remaja. Karenanya Nursi pun mengubah aktivitas politiknya dan mengalihkan perhatiannya pada aspek keimanan dan masalah-masalah akidah.²⁴⁴

Kendati demikian, era kehidupan Nursi yang baru ini pun tidak sepi dari teror penguasa. Dengan tuduhan terlibat dalam revolusi terhadap pemerintahan Mustafa Kemal, Nursi ditangkap dan dibuang ke Barla, sebuah desa berbukit di barat daya Turki pada tahun 1926 M. Di sana ia menjalani kehidupan yang sulit dan terpisah hampir dari setiap orang. Tetapi ia berhasil mendapatkan hiburan, pelipur sejati, dengan mendekati diri kepada

²⁴³Lihat pernyataan sikap Syaui sebagai kecaman dan protes pada Kemal Ataturk dalam Ash Shalabi, *Bangkit....*, hlm. 587-588

²⁴⁴Vahide, *Said Nursi...*, hlm. 201-204

Allah Yang Maha Besar dan lewat penyerahan diri seutuhnya kepada-Nya. Bagian-bagian pokok dari *Risâlah an-Nûr, The Words (Kumpulan Kata)* dan *The Letters (Kumpulan Surat)*, ditulisnya di Barla kala ia dalam kondisi sulit.²⁴⁵

4) Berjuang Dengan Cara Damai Dan Konstitusional

Sejak penandatanganan gencatan senjata antara Utsmani dengan Inggris, Kesultanan Utsmani tunduk di bawah perlindungan Inggris. Hal ini menyebabkan meningkatnya kekecewaan terhadap kesultanan. Beberapa daerah terlepas dan memerdekakan diri dari Kesultanan, salah satunya adalah Armenia. Suku-suku Kurdi pun ingin memerdekakan diri, namun Nursi menolak dan menghimbau agar tidak menumpahkan darah sesama muslim.

Sebelum terjadinya revolusi atau pemberontakan, Syekh Said Chiran mengutus salah seorang kepala suku Kurdi yaitu Husein Pasya menemui Nursi dengan tujuan agar ia mau berpartisipasi dalam pemberontakan tersebut. Permintaan tersebut ditolak oleh Nursi karena baginya pemberontakan itu hanya akan menumpahkan begitu banyak korban saudara-saudaranya sesama Muslim.

²⁴⁵Untuk lebih detilnya, lihat Vahide *Ibid.*, hlm. 204-229

Ketika Nursi tidak bisa dipengaruhi oleh salah seorang utusannya, Syekh Said Chiran menulis surat langsung kepada Nursi agar bergabung dalam pemberontakan. Nursi memberikan jawaban cerdas dan bijak berikut: "Bangsa Turki telah menghasilkan jutaan orang saleh dan memberi jutaan syuhada. Pedang tidak boleh dihunuskan kepada para heroik pembela Islam, tetapi kepada musuh dari luar semata. Perjuangan yang sesungguhnya hari ini adalah hanya dengan memberi pencerahan dan bimbingan melalui kebenaran Al Qurân dan keimanan. Perjuangan tersebut untuk mengenyahkan musuh sejati kita yaitu kebodohan."²⁴⁶

Sikap dan pernyataan Nursi di atas menunjukkan bahwa di samping ia tidak menghendaki peperangan di antara sesama kaum Muslim, ia juga ingin menunjukkan bahwa sebuah strategi terpenting saat itu bukan dengan kekerasan melainkan memperkuat keimanan bangsa Turki yang sudah kritis. Sekalipun Nursi memperlihatkan sikap damai, ternyata tidak membuat dirinya bebas dari murka pemerintah Ankara yakni dengan menangkap dirinya pula.

5) Membina Murid-Muridnya

Nursi berkenalan dengan seorang warga desa Barla yang bernama Sulaiman yang

²⁴⁶*Ibid*, hlm. 193

akhirnya menjadi murid setia yang mengabdikan kepadanya selama delapan tahun. Inilah awal hubungan antara Nursi dengan warga penduduk Barla. Sejak itu satu per satu orang-orang berdatangan untuk berguru kepadanya dan Nursi mulai menyebarkan *Risâlah an-Nûr* secara sembunyi-sembunyi. Halakah pengajiannya tumbuh dan berkembang. Sementara itu, para muridnya pun aktif mempelajari *Risalah an-Nur* dan menyalin serta menyebarkan ke seluruh penjuru Turki. Demi misi ini, mereka dengan hati yang mantap rela ditangkap, diasingkan, bahkan walau sampai disiksa.²⁴⁷ Menariknya, justru kebanyakan karya Nursi *Risâlah an-Nûr* sebagian besar ditulis pada masa-masa ia berada di dalam penjara.

Salinan karya-karya *Risâlah an-Nûr* saat itu masih ditulis dengan tangan dan mulai menyebar ke seantero Turki. Inilah awal mula pergerakan *Risâlah an-Nûr*.²⁴⁸ Ternyata metode perjuangan Islam ini mengundang reaksi dan kebencian pemerintah.

Nursi juga menulis risalah-risalah *al-Iqtishâd*, *al-Ikhlâsh*, *al-Hijâb*, *al-Isyârat ats-Tsalâtsah*, *al-Mardha*, *asy-Syuyukh*, serta risalah keduapuluh delapan, kedua puluh sembilan,

²⁴⁷*Ibid.*, hlm. 214-218

²⁴⁸Ibrahim M. Abu-Rabi' (ed.), *Islam at the Crossroads* (Albany: State University of New York, 2003), hlm. 20

dan tiga puluh yang terkompilasi dalam kitab *al-Lama'ât* dalam tahanan tahun 1935.²⁴⁹ Setelah dibebaskan dari pengadilan Eskisehir, ia diasingkan kembali ke kota Kastamonu. Tiga bulan pertama ia ditahan di kantor polisi. Kemudian dipindahkan ke rumah kayu berukuran kecil dan berlantai tanah yang berada di depan kantor polisi tersebut selama tujuh tahun.²⁵⁰

Selama dalam tahanan Kastamonu, Nursi banyak menulis *Risalah*nya yang terkodefikasi dalam *The Rays*. Tercatat ia menulis *Sinar* pertama dan kedua sampai selesai, dan dilanjutkan *Sinar* ketiga sampai kesembilan yang di dalamnya menjelaskan tanda tertinggi. Sebagian besar *Risalah* yang tertuang dalam *Lama'ât* dirampungkan pula selama dalam masa tawanan.²⁵¹

Selama masa ini, baik Nursi maupun murid-muridnya terus-menerus mendapatkan tekanan dari penguasa. Tekanan tersebut kian lama kian meningkat, dan berpuncak dengan penangkapan besar-besaran hingga pengadilan dan pemenjaraan di Denizli²⁵² pada

²⁴⁹*Ibid.*, hlm. 233. Lihat Said Nursi. *Lama'at...*, hlm. 299-540

²⁵⁰*Ibid.* hlm. 245

²⁵¹*Ibid.* hlm. 269

²⁵²Ketika di pindahkan ke Denizli, dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nursi masih dalam keadaan lemah karena efek dari keracunan yang diletakan pada makanannya. *Ibid.*, hlm. 277; lihat juga Thahhan, *Model Kepemimpinan...*, hlm. 242

tahun 1943-1944. Nursi dikurung selama sembilan bulan dalam sebuah sel yang kecil, gelap, dan kondisi yang sangat menyedihkan. Dalam penjara ini Nursi hanya bisa menyebarkan *Risalahnya* secara sembunyi-sembunyi melalui selah kecil dari jendela kepada para murid-muridnya karena ia dilarang untuk berhubungan secara terbuka.²⁵³

Nursi tidak mengajarkan tasawuf abad pertengahan yang diamalkan oleh aliran-aliran thariqat kepada murid-muridnya. Ia kembali mengajarkan tasawuf sunni-akhlaqi seperti yang diajarkan dan dijalankan oleh generasi awal Islam. Secara tidak langsung, Nursi memberikan kesadaran kepada masyarakat Turki untuk kembali kepada tauhid sebagai prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 278-279

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan panjang lebar di atas dapat ditarik tiga hasil temuan sebagai berikut:

1. Corak pemikiran tasawuf Said Nursi adalah gabungan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Dasar pijakan al Qurân dan al Hadîts sebagai pondasi tasawuf sunni dikembangkan oleh Nursi dengan mengadopsi kemajuan sains modern dan filsafat dalam mensukseskan perjuangan menuju *Inqâz al-Îman*. **Maka jadilah tasawuf kontekstual** yang kokoh yang mampu menjawab problematika pada detik-detik masa dan zaman yang dihadapinya, dengan berdasar pada kitab suci dan terbang dengan logika untuk meraih hakikat. “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya hakikat akan tersingkap”
2. Politik Turki pada tahun 1900 hingga 1960 Masehi sangat dinamis. Tahun 1900 Turki Utsmani berada dipenghujung kekuasaan Sultan Abdul Hamid (1876-1909 M.) yang sudah sangat kelelahan berhadapan dengan *Young Turk* bentukan gerakan Freemasonry. Tahun 1909 yang dikenal dengan peristiwa 31 Maret merupakan awal keruntuhan Khilafah Utsmani setelah Sultan Abdul Hamid dimakzulkan oleh *Committee of Union and Progress*. Tahun 1914 merupakan titik terendah dari kemunduran Turki Utsmani ketika negara ini tidak dapat menghindari kekalahan dalam perang melawan beberapa negara Eropa, bahkan Istanbul sebagai ibu kota negara dapat dikuasai Inggris. Dengan alasan untuk

menyelamatkan Turki, beberapa tokoh mendirikan Majelis Nasional di Ankara yang dipimpin oleh Kemal Al Taturk (1923-1938) dan sekaligus ditetapkan sebagai Presiden I Turki Modern pada tanggal 20 oktober 1923.

Tahun 1924 pemerintahan Mustafa Kemal resmi membubarkan kekhalifahan Turki Utsmani. Tahun-tahun pemerintahan Mustafa Kemal diisi dengan upaya sekularisasi. Simbol-simbol keislaman dalam kehidupan politik dihapus. Lawan politiknya ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Pihak-pihak yang memberontak ditaklukkan dengan kekerasan.

Tahun 1950 situasi politik Turki berubah, kemenangan Partai Demokrat pimpinan Adnan Menderes atas Partai Rakyat yang dipimpin Mustafa Kemal al Taturk maka berakhirlah pemerintahan republik yang represif. Ummat Islam kembali mendapatkan hak dan kebebasan menjalankan syari'at agama. Said Nursi lahir, dibesarkan dan menjadi tokoh pergerakan di tengah-tengah dinamika politik Turki.

3. Melalui gerakan sosial yang bercorak neo-sufisme, Nursi mempengaruhi banyak kalangan. Dalam pandangan para pembaca *Risâlah al-Nûr*, Nursi bagaikan mursyid aliran tasawuf pada umumnya. Murid-muridnya semakin banyak dan menyebar di berbagai wilayah di Turki. Pembinaan yang dilakukannya terhadap masyarakat Turki pada umumnya dan pembaca *Risâlah al-Nûr* pada khususnya dapat memberikan pengaruh kepada perubahan politik.

Pengaruh dan berkat dukungan Nursi kepada Partai Demokrat, maka terjadi alih kekuasaan dan perubahan

kebijakan Republik Turki dan lahirnya pemerintahan yang loyal kepada Islam. Pengaruh pemikiran Nursi terus berkembang yang ditandai dengan kemunculan kembali kekuatan Islam, kelahiran pejuang-pejuang Islam, lembaga-lembaga Islam, sehingga Islam semakin tumbuh dan berkembang dalam Negara Turki Sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, 1968. *Negara utama, Teori Kenegaraan dari Sarja Islam al Farabi*, Jakarta: Kinta
- 'Afani, Said Ibn Husain al-. (t.th). *Tatsbit Afidat al-Mukminin bi Zikr Mubasysyirat al-Nashr wa al-Tamkin*, Mesir: Dar Majid 'Asiri
- Abdurrahman, Hafida. 2002. *Islam Politik dan Spritual*, Jakarta: WADI press
- Abu Rabi', Ibrahim & Jane I. Smith (eds.), 1999. *Special Issue Said Nursi and the Turkis Experience*, The Muslim World, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-October,
- Adi, Isbandi Rukminto, 2013. *Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo
- Akgunduz, Ahmed. "The Risale-I Nur Movement: is it A Sufi Order, A Political Society, or A Community?", Artikel dalam Simposium Ketiga di Istanbul 24-26 tahun1995.
- Ali, Fachry, 1985. *Agama, Islam dan Pembangunan*, Yogyakarta: Bayu Grafika
- Al Farabi, Abu Nasr, 1985. *Kitab Mabadi Ara Ahlu al Madinah al Fadilah*, New York: Oxford University Press
- Al-Sâlihî, Ihsân Qâsim. 1999. *Badî' al-Zamân Sa'îd al-Nursi: Nadrah 'âmmah 'an hayâtih wa atsârih*. Al-Maghrib: Matba'at al-Najâh al-Jadîdah
- Al-Khalidi, Mahmud Abdul Majid, 2013. *Pilar-pilar Sistem Pemerintahan Islam*, terj. Harist Abu Ulya, Jakarta: Al-Azhar Press

- Al-Khalidi, Shalah Abd al-Fatah. 2004. *Wu'ud bi al-Tamkin li al-Islam*, Damaskus: Dar al-Qalam
- Andrain, Charles F. 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, terj. Luqman Hakim, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Apter, David E. 1985. *Pengantar Analisa Politik*, terj. Setiawan Abadi, Jakarta: LP3ES
- Arnold, Thomas W. 1985. *Sejarah Dakwah islam*, terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya
- Arfa, Faisar Ananda dan Watni Marpaung. 2018. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: al Kautsar
- Ash-Shalihi, Ihsan Qasim. 2011. *Sekilas Kehidupan Said Nursi dalam Badi'uzzaman Said Nursi. Risalah Kebangkitan, Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta: Anatolia
- Athaillah, Syekh Ahmad, 2006. *Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Amelia
- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik, Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Presss
- Cil Cumhur, dkk. 2006. *Kamus Turki-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Djazuli, H.A., 2009. *Fiqh Siyasa, Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*, Jakarta: Kencana,
- Fattah, Eef Saefullah. 2000. *Zaman Kesempatan, Agenda-Agenda Dasar Pasca Demokratisasi*, Bandung: Mizan.
- Gibb, H.A.R, 1978. *Modern Trends In Islam*, New York: University of Chicago Press

- Garaudy Roger, 1984, *Promesses De L'Islam*, terj. H.M. Rasyidi, *Janji-Janji Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hakan Yavuz. 2003. *Islamic Political Identity in Turkey*, New York: Oxford University.
- Hamka. 1985. *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Panjimas.
- Hamzah, Ustadi. 2003. *Islam dan Pluralitas Agama: Toleransi Beragama dalam Pandangan Bediuzzaman Said Nursi*, Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Hefner, Robert W., 2000. *Islam Pasar Keadilan, Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS,
- Hidayat, Mansur. 2008. *Ormas Keagamaan dalam Pemberdayaan Politik Masyarakat Madani (Telaah Teoritik-Historis)*, Volume 4, Lampung: Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.
- Hikam, Muhammad AS. 2000. *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga.
- Ibnu 'Asyur. 1997. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 7, Tunisia: Dar Sahnun
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, 2008, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isa, Syaikh Abdul Qadir, 2011, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairu Amru Harahap, Jakarta: Qisthi Press
- Ismail, Faisal. 1999. *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Isjwara, F. 1999. *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Putra Abardin

- Jamil, Fadhlullah Bin. *Badiuzzaman Sa'id Nursi; His Influence and Impact upon the Malay World: An Overview*, Penang: University Science Malaysia
- Kuspinar, Bilal. "Nursi's Evaluation of Sufism", artikel dalam Simposium Internasional Ketiga di Istanbul 24-26 September 1995
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: RajaGrafindo
- Machasin, 2005. "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition", *Jurnal Jami'ah*, Vol. 43, No. 1.
- Mahindrawaty, Nanik dan Syafei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Rosdakarya,
- Mahmud, Abd al-Halim. 2003. *Qadhiat al-Tasawuf al-Munqiz min al-Dhalal*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo
- Mishri, Ja'far ibn Tsa'lab al-Adfuwi al-. 1988. *Al-Mufi bi Ma'rifat al-Tasawuf wa al-Shufi*, Kuwait: Maktabah Dar al-Urubah.
- Mohamed Zaidin bin Mat, 2001. *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* Selangor: Malita Jaya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad ibn Abdillah al-Maqdi. *Al-Tasawuf baina al-Tamkin wa al-Muwajahah*.
- Nasution, Harun. 1995. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarata: Bulan Bintang

- Nomno, Dan. 2010. *Komunikasi Politik*, Bandung: Rosda Karya
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-9, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2011. *Risalah Kebangkitan, Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia
- , 2001. *Majmûh Al-Maktûbât*, terj. Maula Muhammad Zahid al Malazikurdi. Beirut: Dar al Afaqi al jadidah.
- , 2004. *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah. Jakarta: Robbani Press.
- , 1995. *Al-Malahiq*, terj. Ihsan Qasim Salih, Istanbul: Sozler Yayinevi.
- , 1998. *Al-Sirah al-Zatihah*, terj. Ihsan Qasim al-Shalih, Istanbul, Matba'at Suzlar,
- , 2002. *The Words*, Trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.
- , *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, terj. Fauzi Bahresy, Jakarta: Anatoli.
- , 2001. *Letters*, Trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Society,.
- , 2004, *Mengokohkan aqidah Menggairahkan Ibadah.*, terj. Ibtidain Hamzah Khan, Jakarta: Robbani Press
- , 2004. *Signs of Miraculousness*, trans. SukranVahide. Istanbul: Sozler Publications
- , 2003. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Grafindo Persada
- , 2001. *Letters*, trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.
- Qahtani, Sa'id ibn Musfir ibn Mufrih al-. 1997. *Al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani wa Arauh al-I'tiqadiyah wa al-Shufiah:*

'Ardh wa Naqd ala Dhawi Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Riyadh: Matabah al-Mulk Fahd al-Wathaniah Atsna al-Nasyr.

- Rahardjo, M. Dawam, 1999. *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society*, Jakarta: LSAF
- Rahmawati, Laela. 2004. *Mane-Yi Harfi: Kajian Tentang Metode Penafsiran Bediuzzaman said Nursi dalam risale-I Nur*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Robertson, Roland, ed., 1995. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press
- Rush, Michael dan Phillip Althoff. 2008. *Pengantar Sosiologi Politik*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: GraFindo
- Sanrego, Yulizar D., dan Moch Taufik. 2016. *Fiqih Tamkin, Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khaieral Ummah*, Jakarta: Qisthi Press
- Sa'di, Abd al-Rahman ibn Nashir ibn al-. 2000. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Riyadh: Mussasah al-Risalah
- Suhayib. 2013. *An- Nida'*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 38 NO. 1 Januari - Juni 2013. Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA Riau.
- , 2011. *Prosesi Amaliyah Suluk Perspektif Al Quran dan Hadits*, Pekanbaru: Suska Press
- , 2005. *Tarekat Naqsabandiyah, Sejarah Masuk dan Perkembangannya di Kabupaten Siak*. Pekanbaru: LBMS Riau
- Supriyadi, Dedi. 2007. *Perbandingan Fiqh Siyasa*, Bandung: Pustaka Setia
- , 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Surbakti, Ramlan. 1999, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Grasindo

- Suria, Sumantri. 2010. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan
- Syahuri, Taufiqrohman. 2011. *Tafsir Konstitusi Berbagai Aspek Hukum*. Jakarta: Kencana
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taftazani, Abu al-Wafa al-. 1979. *Madkhal ila Tashawwuf al-Islami*, Kairo: Dar al-Tsaqafah
- Taghian, Syarif, 2011, *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, ter. Masturi Ilham dan Malik Supar, Jakarta: al Kautsar
- Thomas Michel S.J., 2005. *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding* Istanbul: Yenibosna
- Vahide, Şükran, ed. 2005. *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding*, Istanbul: Yesnibosna
- , 2005. *Islam in Modern Turkey*, New York: State University Press
- , 2005. *Al-Islam fi Turkia al-Haditsah: Badi'u al-Zaman Said al-Nursi*, terj. Muhammad Fadhil. Amerika: Sunny Press
- Valiudin, Mir. 1987. *Tasawuf dalam Quran*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Varma, SP. 2010. *Teori Politik Modern*, Jakarta: RajaGrafindo
- Walzer, Richard, 1985. *Al Farabi on The Perfect State*, (New York: Oxford University Press
- Watt. W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Jogjakarta: Tiara Wacana
- Yahya, Saidi Syekh Kadirun. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan*. Medan: Usu Press
- Yakin, Ayang Utriza. 2016. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana

- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo
- Yavuz, M. Hakan. "The Assassination of Collective Memory: The Case of Turkey", *The Muslim World*, Vol.LXXXIX, No. 3-4 (July-October 1999)
- Yusdani. 2012. *Fiqh Politik Muslim*, Yogyakarta: Amara Books
- Zallum, Abdul Qadim, *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*, terj. Arief B. Iskandar, Bogor: al Azhar Press
- , 2004, 2007, *Pemikiran Politik Islam*, terj. Abu Faiz, Bangil, al Izzah
- Zaprul. 2007. *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi dan Kritikanya Terhadap Paham Materialisme Barat*, tesis, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, diakses pada tanggal 24 Agustus 2012.
- . 2011. *Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka Dan Said Nursi*, Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

TENTANG PENULIS



Terlahir dari keluarga yang hidup di pedesaan pada tahun 1963. Negri bernama Teluk Kiambang, Tempuling INHIL. Ayah bernama Syamsuri Thaib berprofesi sebagai guru madrasah Nahdatus Syibyan, dan ibu bernama Siti Bulkis guru mengaji. Dari keduanya penulis belajar sejak kecil sampai tamat sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Penulis juga pernah mendapatkan kesempatan menambah ilmu pada Madrasah Nurul Iman dan Pesantren Al Hidayah di Kota Jambi, kemudian mengantongi ijazah Madrasah Aliyah Tembilahan. Pendidikan sarjana Pada IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, Magester pada IAIN Sunankalijaga Yogyakarta dan pendidikan Doktor pada UIN SUSKA Riau. Terhitung sejak Maret 1992 penulis mengabdikan sebagai Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA Riau

